TESIS – DA185401

PERANCANGAN TERINTEGRASI KAWASAN WISATA RELIGI DENGAN PENDEKATAN *REGIONALISME* (Studi Kasus: Area Makam Gus Dur)

JAYANATA PUTRA
NRP 081118 500 3000 1

Dosen Pembimbing
Dr. Dewi Septanti, S.Pd, S.T, M.T.
Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T.

Dapartemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020

TESIS – DA185401

PERANCANGAN TERINTEGRASI KAWASAN WISATA RELIGI DENGAN PENDEKATAN *REGIONALISME* (Studi Kasus: Area Makam Gus Dur)

JAYANATA PUTRA
NRP 081118 500 3000 1

Dosen Pembimbing
Dr. Dewi Septanti, S.Pd, S.T, M.T.
Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T.

Dapartemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020

THESIS – DA185401

INTEGRATED DESIGN OF RELIGIOUS TOURISM AREA WITH REGIONALISM APPROACH (Case Study: The Tomb Area of Gus Dur)

JAYANATA PUTRA
NRP 081118 500 3000 1

Supervising lecturer
Dr. Dewi Septanti, S.Pd, S.T, M.T.
Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T.

Dapartment of Architecture
Faculty of Civil Engineering Planning and Earth
Sepuluh Nopember Institute of Technology
2020

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Jayanata Putra
NRP	: 0 8 1 1 1 8 5 0 0 3 0 0 0 1
Program Studi	: Magister (S2)
Departemen	: Arsitektur

Dengan ini menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan tesis saya dengan judul:

"PERANCANGAN TERINTEGRASI KAWASAN WISATA RELIGI DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME (Studi Kasus: Area Makam Gus Dur)"

adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, 10 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
4F64BAFF650419479
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Jayanata Putra

NRP. 08111850030001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Arsitektur (M.Ars)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Oleh:
JAYANATA PUTRA
NRP: 08111850030001

Tanggal Ujian: 02 Juli 2020
Periode Wisuda: September 2020

Disetujui oleh:
Pembimbing:

1. Dr. Dewi Septanti, S Pd., S.T., M.T. .....
   NIP: 19690907 199702 2 001
2. Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T. .....
   NIP: 19620608 198701 2 001

Penguji:

1. Dr-Ing. Ir. Bambang Soemardiono. .....
   NIP: 19610520 198601 1 001
2. Dr-Ing. Ir. Haryo Sulistyarso. .....
   NIP: 19550428 198303 1 001

Kepala Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumian

Dr. Dewi Septanti, S.Pd, ST., MT.
NIP: 19690907 199702 2 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobbil'alamin, Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan TESIS yang berjudul "PERANCANGAN TERINTEGRASI KAWASAN WISATA RELIGI DENGAN PENDEKATAN *REGIONALISME* (Studi Kasus: Area Makam Gus Dur)". Sholawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya dari kegelapan menuju jalan yang terang.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak-pihak yang telah membantu secara materi, pikiran, waktu, maupun dukungan dan partisipasi dalam penyusunan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan limpahan karunia, memberikan kesabaran, ketabahan dan kemudahan pada setiap kesulitan dalam perjalanan hidup.
2. Ayah dan Ibu selaku orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan materi, moral, dan doa yang tiada hentinya dalam menyelesaikan penyusunan laporan ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Mochamad Ashari MEng, selaku Rektor Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).
4. Ibu Dr. Dewi Septanti, S.Pd, ST., MT, selaku Kepala Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) dan pembimbing pertama yang telah sabar dalam memberikan pengarahan dalam penyusunan laporan tesis ini.
5. Ibu Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T, selaku pembimbing kedua yang banyak memberikan pengarahan materi dalam penyusunan tesis ini.
6. Bapak Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono selaku dosen penguji pertama dan pembina alur Urban Design yang telah sabar dan tulus membagikan ilmu, hiburan dan berbagai pengalaman beliau selama penulis mengenal beliau.
7. Bapak Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso selaku dosen penguji kedua yang telah

menguji dan memberikan masukan serta saran.

8. Seluruh dosen dan karyawan Departemen Arsitektur yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama masa perkuliahan hingga proses mengerjakan tesis, beserta tim penanggung jawab pasca sarjana yang telah mengkoordinasi dalam kegiatan belajar hingga akhir semester.
9. Bapak Ahmad Sahal Junaidi, selaku administrasi lama akademik pasca sarjana arsitektur yang membantu perkuliahan penulis semoga cepat diberikan kesembuhan dan selalu diberi rahmat Allah SWT.
10. Teman-teman pasca sarjana arsitektur angkatan 2018 yang selalu memberikan semangat dan bantuan sehingga dapat termotivasi dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini, khususnya teman-teman alur Urban Design dan mas Ivan yang selalu memberikan suasana canda setiap saat.
11. Calon istri yang sudah setia menunggu penulis dalam menempuh perkuliahan agar dapat fokus dalam mendapatkan gelar megister.
12. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa laporan TESIS ini jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan oleh penulis. Semoga laporan tesis ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan kepada pembaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surabaya, 10 Juni 2020

Penulis

PERANCANGAN TERINTEGRASI KAWASAN WISATA RELIGI DENGAN PENDEKATAN *REGIONALISME*
(Studi Kasus: Area Makam Gus Dur)

Nama Mahasiswa	: Jayanata Putra
NRP	: 08111850030001
Pembimbing	: Dr. Dewi Septanti, S. Pd., S.T, M.T.
Co-Pembimbing	: Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T

ABSTRAK

Perkembangan wisata yang tidak terkontrol menjadikan suatu kawasan yang berkembang secara tidak merata dan perubahan fungsi yang dapat merugikan masyarakat sekitar. Maka integrasi antar ruang menjadi perhatian penting dalam lingkup perkembangan suatu kawasan agar koridor-koridor tersebut dapat menjadi ruang terbuka yang mampu meningkatkan kualitas kawasan wisata.

Metode penelitian yang digunakan adalah *logical argumentation* dimana penelitian yang mengandalkan argument sebagai acuan dalam aspek dan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, *cognitive mapping* dan studi literatur, setelah itu dilakukan dengan analisa data menggunakan *legibility analysis* untuk mengidentifikasi bentuk perkotaan dari segi lokal dan regional, rasa identitas komunitas dan kontribusi atau perannya dalam kota kemudian di lanjutkan dengan triangulasi yang bertujuan mengecek hasil uji data atau keakuratan data, setelah itu ditafsirkan sesuai dengan konteksnya.

Hasil penelitian ini adalah usulan konsep perancangan terintegrasi dengan pendekatan *critical regionalisme* dalam bentuk konsep *place* yang berfokus dengan nilai dan makna yang dikembangkan oleh masyarakat lokal dan *topography* yang berfokus pada interaksi manusia dengan lingkungannya dengan penataan lanskap. Dalam konsep makro integrasi kawasan wisata yakni dengan menghubungkan fungsi kawasan agar saling memberikan manfaat bagi masyarakat dan pengunjung wisata, sedangkan konsep mikro yakni memvisualkan konsep integrasi kawasan wisata dengan regionalisme yang mengangkat nilai kawasannya sebagai tahap pengembangan.

Kata Kunci: *Cognitive Mapping*, Integrasi, *Logical Argumentation*, Perubahan Fungsi.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

INTEGRATED DESIGN OF RELIGIOUS TOURISM AREA WITH REGIONALISM APPROACH
(Case Study: The Tomb Area of Gus Dur)

Student Name	: Jayanata Putra
NRP	: 08111850030001
Supervisor	: Dr. Dewi Septanti, S. Pd., S.T, M.T.
Co-Supervisor	: Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T

ABSTRACT

Uncontrolled tourism developments make an area that develops unevenly and changes in functions that can harm the community. Thus, inter-space integration is important attention in the sphere of development of the area so that the corridors can become open spaces that are able to improve the quality of tourist areas.

The research method used is logical argumentation where the research relies on the argument as a reference in the aspects and results of research. Data collection techniques with interviews, observations, cognitive mapping and literary studies, after that conducted with data analysis using legibility analysis to identify urban forms in terms of local and regional, sense of community identity and contributions or their role in the city then proceed with triangulation which aims to check the results of data test or accuracy of data, after that interpreted according to the context.

The results of this research are the proposed design concept integrated with the approach of critical regionalism in the form of a place concept that focuses on the value and significance developed by local communities and topography that focuses on human interaction with its environment with the arrangement of landscapes. In the concept of macro integration of tourist areas is to connect the function of the area to provide mutual benefits to the community and visitors, while the concept of microcomputer visualizes the concept of integration of tourism area with regionalism that raises the value of the region as a stage of development.

Keywords: Cognitive Mapping, integration, Logical Argumentation, change of functions.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
ABSTRAK iii
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Fakta Empiris 2
1.3 Rumusan Masalah 4
1.4 Pertanyaan Penelitian 5
1.5 Tujuan Penelitian 5
1.6 Manfaat Penelitian 5
1.7 Lingkup Penelitian 6
1.8 Diagram Alur Pemikiran 8
BAB II 9
KAJIAN PUSTAKA 9
2.1 Definisi Perancangan 10
2.2 Kawasan Wisata Terintegrasi 11
2.2.1 Teori *Linkage* dalam Perancangan Kota 11
2.2.2 Terintegrasi dalam Perkotaan 13
2.3 Perubahan Fungsi 15
2.4 Jenis Pariwisata dalam Sebuah Kawasan 18
2.4.1 Wisata Religi dalam Sebuah Kawasan 20
2.5 *Regionalisme* 22
2.5.1 *Critical Regionalisme* 26
2.6 Penelitian Terdahulu 28
2.7 Sintesa Kajian Pustaka 31

2.8 Sintesa Pustaka (Kriteria Umum Perancangan Terintegrasi) 32
BAB III 35
METODOLOGI PENELITIAN 35
3.1 Paradigma Penelitian 35
3.2 Strategi Penelitian 35
3.3 Teknik Pengumpulan Data 36
3.3.1 Data Primer 37
3.3.1 Data Sekunder 40
3.4 Teknik Penyajian Data 42
3.5 Teknik Analisa Data 43
3.5.1 Mengidentifikasi aspek pembentuk kawasan terintegrasi sebagai pengembangan kawasan wisata religi. 43
3.5.2 Merumuskan kriteria racangan kawasan wisata makam dengan permukiman dan pondok pesantren, sebagai pengembangan kawasan wisata dan edukasi yang terintegrasi. 43
3.5.3 Menghasilkan konsep rancangan yang terintegrasi antara permukiman, pondok pesantren dengan wisata makam religi melalui pendekatan *Regionalisme*. 44
3.6 Metode Perancangan Kota 47
3.7 Sintesa Metode Penelitian 50
3.8 Diagram Alur Metode Penelitian 52
BAB IV 53
GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN 53
4.1 Gambaran Umum Kota Jombang 53
4.2 Perkembangan Kota Jombang 53
4.3 Topografi Kota Jombang 54
4.4 Kebijakan Pemerintah 55
4.5 Gambaran Umum Lokasi Studi 56
4.6 Analisa dan Pembahasan 62
4.7 Pembahasan dan Analisa Perubahan Fungsi 65
4.7.1 Kondisi Eksisting Wadah Kegiatan 65
4.7.2 Analisa Wadah Kegiatan 67
4.7.3 Kondisi Eksisting Penanaman Modal 69

4.7.4 Analisa Penanaman Modal 71
4.7.5 Kondisi Eksisting Fungsi Simbolik 74
4.7.6 Analisa Fungsi Simbolik 76
4.8 Pembahasan dan Analisa Pembentuk *Critical Regionalisme* 79
4.8.1 Kondisi Eksisting *Place (Meaning dan Value)* 79
4.8.2 Analisa *Place (Meaning dan Value)* 81
4.8.3 Kondisi Eksisting *Topography* (Manusia dan Alam) 83
4.8.2 Analisa *Topography* (Manusia dan Alam) 85
4.9 Sintesa Analisa dan Pembahasan 87
4.10 Kriteria Khusus 88
BAB V 91
KONSEP PERANCANGAN 91
5.1 Konsep Perancangan Terintegrasi 91
5.2 Konsep Makro 93
5.3 Konsep Mikro 95
5.3.1 Konsep Place *(Meaning dan Value)* 95
5.3.2 Konsep *Topography* (Manusia dan Alam) 98
5.3.3 Konsep Wadah Kegiatan *(Container of Activities)* 103
5.3.4 Konsep Penanaman Modal *(Capital Investment)* 104
5.3.5 Konsep Fungsi Simbolik *(Symbolic Function)* 107
5.4 Diskusi Hasil Penelitian 109
BAB VI 113
KESIMPULAN DAN SARAN 113
6.1 Kesimpulan 113
6.2 Saran 114
DAFTAR PUSTAKA 115

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sintesa Kajian Pustaka 31
Tabel 2. Kriteria Umum Perancangan Terintegrasi 32
Tabel 3. Teknik Pengumpulan Data 37
Tabel 4. Tabel Topik Wawancara 39
Tabel 5. Tabel Identifikasi Analisa *Triangulasi* 46
Tabel 6. Alur Tahapan Penelitian 48
Tabel 7. Sintesa Metode Penelitian 50
Tabel 8. Teknik Analisa 63
Tabel 9. Analisa *Legibility* Wadah Kegiatan 67
Tabel 10. Analisa *Triangulasi* Wadah Kegiatan 68
Tabel 11. Analisa *Legibility* Penanaman Modal 71
Tabel 12. Analisa *Triangulasi* Penanaman Modal 72
Tabel 13. Analisa *Legibility* Fungsi Simbolik 76
Tabel 14. Analisa *Triangulasi* Fungsi Simbolik 77
Tabel 13. Analisa *Legibility* Place *(Meaning dan Value)* 81
Tabel 14. Analisa *Triangulasi* Place *(Meaning dan Value)* 81
Tabel 15. Analisa *Legibility Topography* (Manusia dan Alam) 85
Tabel 16. Analisa *Topography* (Manusia dan Alam) 86
Tabel 17. Kriteria Khusus Perancangan Terintegrasi Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur 88
Tabel 18. Tabel Konsep *Place (Meaning* dan *Value)* 95
Tabel 19. Tabel Konsep *Topography* (Manusia dan Alam) 97
Tabel 20. Tabel Konsep Wadah Kegiatan *(Container of Activities)* 103
Tabel 21. Tabel Konsep Penanaman Modal *(Capital Investment)* 104
Tabel 22. Tabel Konsep Fungsi Simbolik *(Symbolic Function)* 107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Lokasi Penelitian 7
Gambar 1.2 Diagram Alur Pemikiran 8
Gambar 2.1 Elemen Bentuk Kolektif 12
Gambar 2.2 Diagram arsitektur nusantara pembentuk *Regionalism*e Arsitektur.. 23
Gambar 3.1 Contoh Cognitive Maping 40
Gambar 3.2 Sumber Informasi Tentang Lingkungan Perkotaan 41
Gambar 3.3 Tahapan Analisa Triangulasi 46
Gambar 3.4 Metode Perancangan RIBA 47
Gambar 3.5 Diagram Alur Metode Peneltian 52
Gambar 4.1 Skema Data Penelitian 53
Gambar 4.2 Peta Daerah Jombang 54
Gambar 4.3 Data Pembagian Wilayah Administrasi Kota Jombang 55
Gambar 4.4 Rute Wisata Mojopahit Park 57
Gambar 4.5 Fungsi Aktivitas Kota Jombang 57
Gambar 4.6 Arahan Kebijakan Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Diwek..... 58
Gambar 4.7 Arah Perkembangan Kawasan dan Sekitarnya..... 59
Gambar 4.8 RDTR Rencana Pola Ruang Desa Cukir 60
Gambar 4.9 Bagian-Bagian Penting dalam Kawasan Wisata Religi 61
Gambar 4.10 Bagan Alur Teknik Analisa Kawasan Studi..... 62
Gambar 4.11 Peta Zona Kawasan Wisata dan Sekitarnya 64
Gambar 4.12 Koridor Distrik PKL Menuju Makam dan Peziarah Makam 65
Gambar 4.13 Lokasi Kegiatan Inti Pesantren 66
Gambar 4.14 Lokasi Perdagangan Menuju Makam..... 70
Gambar 4.15 Lokasi Perdagangan sebagai Investasi 70
Gambar 4.16 Museum Islam Indonesia dan Prasasti Gus Dur..... 74
Gambar 4.17 Museum, Monumen dan Gapura Kawasan Wisata Religi Gus Dur 75
Gambar 4.18 Makam Gus Dur dan Makam KH. Hasyim Asy'ari..... 79
Gambar 4.19 Perubahan Makam di Tahun Tertentu 80
Gambar 4.20 Kondisi Lanskap Kawasan Wisata 84
Gambar 4.21 Sintesa Zoning Kawasan 87
Gambar 5.1 Layout Konsep Makro..... 93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 121
Lampiran 2 123
Lampiran 3 126

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan berbagai macam budaya, ras, suku, agama, dan masih banyak lainnya. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat akan terjadi pendorong untuk mempekuat isu konflik yang muncul di tengah-tengah masyarakat dan keragaman kebudayaan (Iyoes, 2009). Kebudayaan seringkali tidak lepas dari suatu konflik yang memiliki kepentingan individu. Kultural lokal dikembangkan dengan strategi kusus demi kepentingan yang berakibatkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Perubahan fungsi yang menjadikan perubahan area- area yang berkembang secara tidak merata. Dalam ilmu perkotaan sering disebut sebagai persaingan lahan perkotaan yang mengakibatkan pergeseran gaya hidup masyarakat yang awalnya berkumpul di ruang terbuka, sekarang berpindah menuju area-area yang memiliki ketertarikan tertentu. Hal ini menunjukkan ruang terbuka publik sebagai wadah berkumpul bagi masyarakat. Maka integrasi antar lokasi menjadi perhatian penting dalam lingkup perkembangan suatu kawasan. Elemen ruang terbuka publik memiliki 8 elemen, yaitu aktivitas dan fungsi campuran; ruang publik dan ruang khusus; pergerakan dan keramahan pedestrian; skala manusia dan kepadatan; struktur, kejelasan, dan identitas; kerapian, keamanan, dan kenyamanan; manajemen kota; dan visual yang menarik. Menurut Darmawan dalam (Putra *et al.*, 2016) terdapat 3 elemen yang dapat menilai kualitas ruang terbuka publik yang terintegrasi pada kawasan wisata religi, yaitu:

a. Pergerakan dan keramahan pedestrian, di mana dalam elemen ini memfasilitasi pergerakan pengunjung dari satu tempatmenuju tempat lainnya, sehingga aspek sirkulasi menjadi aspek yang dapat mengintegrasi antara ruang terbuka publik.
b. Ruang publik dan ruang khusus, di mana dalam elemen ini dapat memberikan sebuah zoning bagi pengunjung dalam beraktivitas, sehingga aspek zoning aktivitas ini dapat mengintegrasikan aktivitas dalam suatu zoning antar ruang terbuka public.

c. Visual yang menarik, di mana aspek visual ini dapat memberikan kesatuan antara ruang terbuka publik.

1.2 Fakta Empiris

Jombang merupakan Kota atau kota kecil yang memiliki aspek menonjol dalam unsur pembentuk kota dan hal tersebut dijadikan sebagai pusat aktivitas masyarakat dan memiliki pengalaman bersejarah. Jombang sendiri lebih dikenal oleh orang banyak sebagai kota santri karena di daerah Jombang sendiri banyak sekali pondok pesantren yang tersebar di sana dan adanya makam tokoh besar yaitu KH. Abdurrahman Wahid atau sering disapa dengan panggilan Gus Dur. Pelestarian khas Kota Jombang merupakan aspek penting dalam menunjukkan sebagai identitas lokal Kota Jombang. Menurut (Khotimah and Sri Sadewo, 2017) dengan adanya kawasan wisata religi terdapat permasalahan perubahan fungsi terkait aktivitas lokal yang berdampak pada perubahan sosial budaya akibat adanya wisata yaitu dilihat dari tradisi masyarakat lokal itu sendiri. semenjak keberadaan wisata religi di kawasan Tebuireng membuat masyarakat lokal disibukkan dengan kegiatan mereka sehari-hari nya. Dengan kesibukan mereka itu, kegiatan yang di selenggarakan oleh desa masyarakat lokal itu sendiri tidak dapat mendatangi acara tersebut. Seperti halnya kegiatan gotong royong yang diadakan oleh desa, masyarakat lokal yang telah membuka lapak dagangan di daerah wisata, banyak mereka yang tidak bisa datang dan menghadiri acara tersebut. Karena acara yang di selenggarakan oleh pihak desa dilakukan pada hari libur. Pada saat hari libur, kawasan Tebuireng sangat ramai di datangi oleh wisatawan. Banyaknya wisatawan yang datang membuat masyarakat lokal yang membuka usaha di sekitar makam, tidak dapat mengikuti kegiatan desa yang sedang di adakan.

Dari permasalahan ini, ada beberapa penelitian terdahulu tentang integrasi kawasan yakni menurut (Sari, 2013) dalam penelitian penataan kawasan makam Bung Karno sebagai generator pengembangan ekowisata Kota Blitar menjelaskan bahwa pengelolaan PKL dapat merangsang perkembangan sektor ekonomi dalam wisata makam Bung Karno. Selain itu juga dalam penelitian (Rahman, 2012) menjelaskan potensi dan pengembangan gunung kawi sebagai objek wisata ziarah di Kota Malang yang menjelaskan bahwa daya tarik suatu tempat yaitu mitos

gunung kawi dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan lokasi yang yang bersifat fisik dan non fisik berupa sarana dan prasarana bagi pengunjung wisata religi. Penelitian lain dari (Putra *et al.*, 2016) juga meneliti tentang integrasi ruang terbuka publik terhadap pusat perbelanjaan menjelaskan perkembangan desain pusat perbelanjaan yang diintegrasikan dengan ruang terbuka publik sebagai wadah berkumpul bagi masyarakat dengan studi kasus Cihampelas Walk Bandung (Jawa Barat), *Surabaya Town Square* (Jawa Timur), dan *The Park Solo* (Jawa Tengah).

Kawasan makam Gus Dur yang merupakan ruang publik yang dapat disebut sebagai wisata religi yang perlu diperhatikan dengan penataan dan perancangan yang tepat. Berdasarkan perda Kota Jombang nomor 21 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Jombang (RTRW) menjelaskan tentang kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan yang meliputi non-gedung yaitu Makam KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim, KH. Abdurrahman Wahid, dan Makam situs peninggalan kerajaan Majapahit. Situs cagar budaya yang demikian dapat dikembangkan menjadi sektor ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah kota Jombang yang dijelaskan dalam perda pemerintah kota Jombang yang berusaha meningkatkan daya saing ekonomi dalam pemanfaatan ruang wilayah sektor pariwisata sebagai investasi dan kesejahteraan masyarakat. Wisata Ziarah makam KH. Abdurrahman Wahid merupakan salah satu wisata religi yang dikembangkan oleh pemerintah (Ernawati and Ridjal, 2016). Anugrah Wisata Jawa Timur (AWJ) tahun 2017 telah mencatat bahwa destinasi wisata religi Gus Dur memiliki taraf nasional bahkan internasional yang dimiliki oleh kota Jombang untuk kategori daya tarik wisata budaya. Kompleks wisata merupakan kawasan pendidikan yang befokus pada ilmu keagamaan pesantren. Kawasan pesantren bernama Tebu Ireng merupakan kompleks pendidikan yang banyak memiliki peranan penting dalam sejarah pembangunannya.

Perkembangan arsitektur Indonesia tidak lepas dari arsitektur budaya terkait penekanan nilai-nilai dan potensi budaya menjadi perhatian. Karakter, sifat, karakteristik, dan tempat merupakan poin yang dapat dijadikan sebagai pengembangan arsitektur lokal. Ilmu arsitektur yang menjelaskan tentang pengembangan potensi lokasi salah satunya adalah *Regionalisme. Regionalisme*

merupakan karakter dalam desain atau penjelasan tentang karakter yang dihasilkan dari penggunaan pendekatan atau metode *Regionalisme* (Hidayatun, Prijotomo and Rachmawati, 2012). *Regionalisme* dapat difungsikan sebagai sumber inspirasi dalam berarsitektur. Dalam artikel yang dibahas oleh Habib Fida Ali menjelaskan bahwa *Regionalisme* adalah pendekatan akal sehat untuk membangun pertimbangan aspek regional, termasuk yang tersedia bahan, iklim, geografi, topografi dan pengaruh budaya.

Dengan pemaparan tersebut secara garis besar lingkup kawasan makam wisata religi mengalami perubahan fungsi ruang yang terkait dengan aktivitas / budaya lokal yang ditinggalkan karena beberapa aspek perubahan aktivitas yang terjadi di masyarakat. Kawasan wisata religi makam Gus Dur diharapkan mampu membentuk elemen-elemen kawasan yang dapat dijadikan dasar sebagai perancangan wisata religi yang berpengaruh pada unsur lokal terhadap integritas kawasan wisata dengan lingkungan sekitar, karena hal ini merupakan keunikan yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Perancangan wisata religi kawasan makam Gus Dur diharapkan menjadi *Prototype* perkembangan kawasan yang memiliki nilai lokalitas berkarakter dari unsur lokal dari kawasan wisata makam yang dimiliki oleh Kota Jombang. Hasil yang diharapkan pada penelitian ini adalah mengidentifikasi aspek apa saja pembentuk kawasan wisata religi yang dapat dijadikan sebagai kriteria perancangan yang terintegrasi dengan regionalnya dan memvisualkan konsep perancangan kawasan wisata religi sebagai pengembangan kawasan yang terintegrasi antara wisata religi makam Gus Dur dengan lingkungan sekitarnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, permasalahan penelitian dapat dikelompokan menjadi beberapa poin penting yang dapat menjadi lingkup batasan penelitian ini, bagaimana menghadirkan unsur lokal yang mengalami perubahan fungsi agar terintegrasi antara elemen-elemen penghubung kawasan sebagai

pengembangan dari segi pariwisata, pendidikan, dan perekonomian kawasan wisata religi makam Gus Dur.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja aspek pembentuk kawasan terintegrasi sebagai pengembangan wisata religi?
2. Bagaimana kriteria rancangan kawasan wisata makam dengan permukiman dan pondok pesantren, sebagai pengembangan kawasan wisata dan edukasi yang terintegrasi?
3. Bagaimana konsep perancangan yang terintegrasi antara permukiman, pondok pesantren dengan wisata makam religi melalui pendekatan *Regionalisme*?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi aspek pembentuk kawasan terintegrasi sebagai pengembangan wisata religi.
2. Merumuskan kriteria racangan kawasan wisata makam dengan permukiman dan pondok pesantren, sebagai pengembangan kawasan wisata dan edukasi yang terintegrasi.
3. Menghasilkan konsep rancangan yang terintegrasi antara permukiman, pondok pesantren dengan wisata makam religi melalui pendekatan *Regionalisme*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengetahuan dan penerapan dibidang akademik arsitektur perancangan kota terkait teori wisata religi pada kota urban tentang pentingnya unsur lokal sebagai studi literatur dalam penelitian dan perancangan. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi pada kasus yang serupa di

masyarakat untuk menyusun kriteria desain berdasarkan permasalahan dilokasi studi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil dari penelitian ini dapat digunakan kepada pihak pemerintah daerah Kota Jombang atau yayasan terkait sebagai masukan desain dalam proses rancangan wisata religi makam Gus Dur secara keseluruhan atau juga dapat digunakan sebagai referensi dalam penataan wisata religi makam Gus Dur.

1.7 Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi dua bagian yaitu ruang lingkup penelitian secara materi dan ruang lingkup wilayah penelitian. Lingkup penelitian menjelaskan tentang batasan kajian pustaka berdasarkan teori yang diambil sebagai bahan penelitian, sedangkan lingkup wilayah penelitian dapat berupa batasan fisik wilayah yang diamati sebagai batasan penelitian.

1. Lingkup Materi Penelitian

Pada dasarnya perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat akan terjadi pendorong untuk mempekuat isu konflik yang muncul di tengah-tengah masyarakat dan keragaman kebudayaan (Iyoes, 2009). Lingkup materi penelitian meliputi bidang perancangan kota yang berfokus pada permasalah penelitian dari segi fisik penelitian yang berada di kawasan wisata religi makam KH. Abdurrahman Wahid, yakni perubahan fungsi kawasan wisata religi makam berdasarkan konflik kepentingan personal.

2. Lingkup Wilayah Penelitian

Lingkup wilayah penelitian berfokus pada kawasan makam KH. Abdurrahman Wahid yang tergambar sebagai berikut:

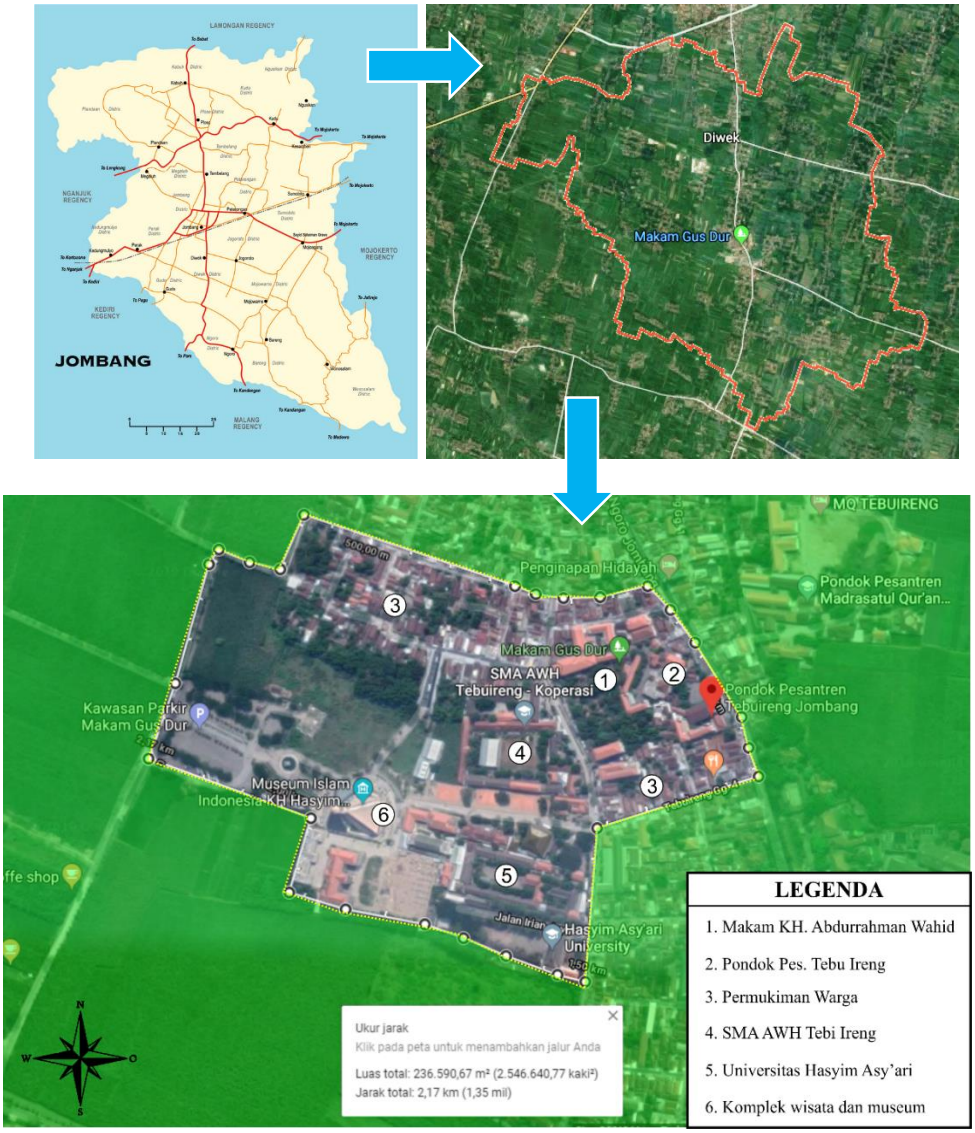

Gambar 1.1 Peta Lokasi Penelitian

Sumber: Googlemap.com, 2019

1.8 Diagram Alur Pemikiran

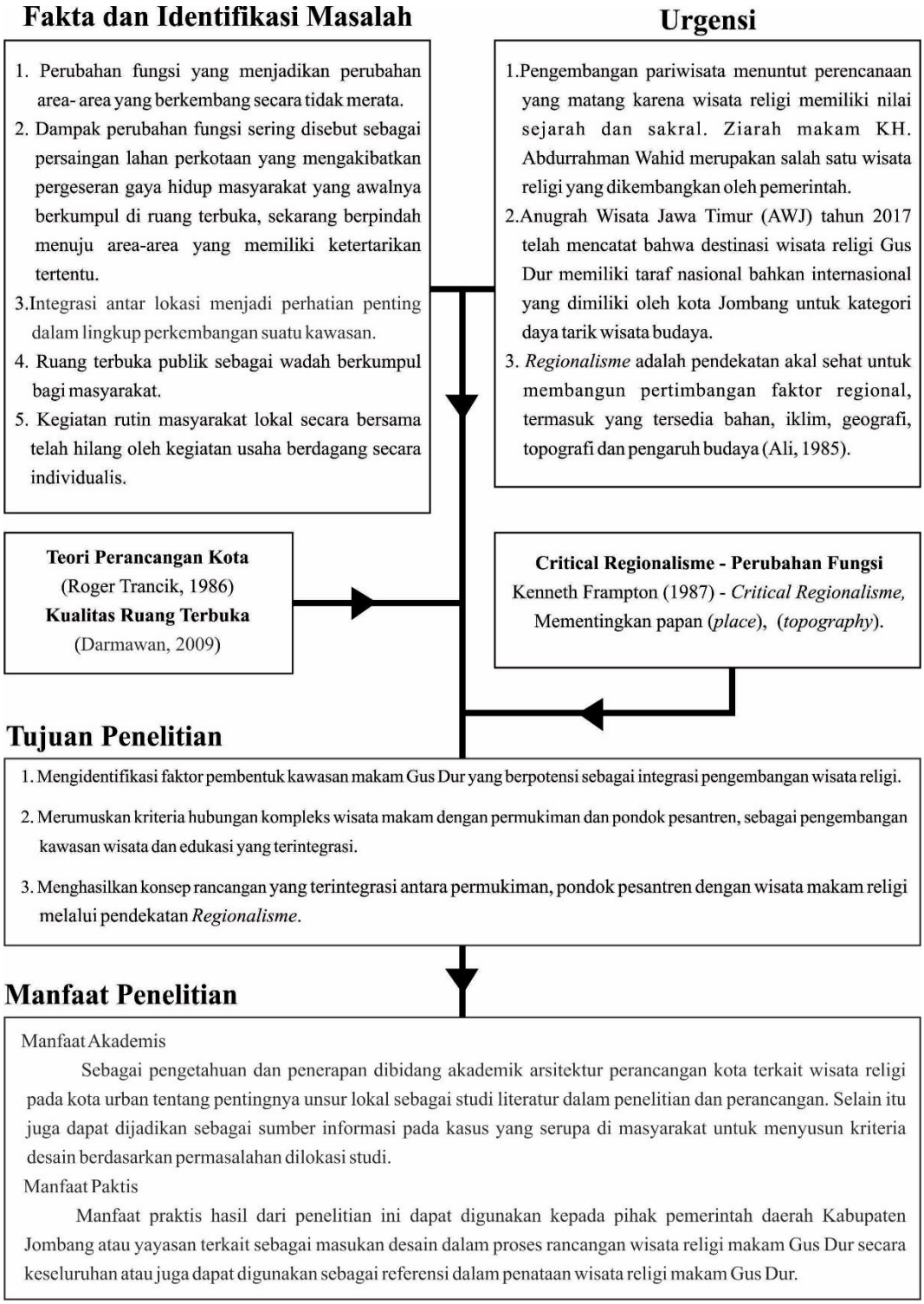

Gambar 1.2 Diagram Alur Pemikiran

Sumber: Penulis, 2019

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

Lingkup penelitian ini berfokus pada perancangan terintegrasi kawasan wisata religi yang mana merupakan kawasan yang memiliki suatu hal yang khas dan tidak dimiliki oleh daerah lain. Pembahasan tentang integrasi yang diangkat dari fenomena yang telah menjadi sejarah bagi bangsa Indonesia yaitu peran tokoh Gus Dur dalam masyarakat. Terintegrasi kawasan merupakan hubungan dari beberapa wadah yang memiliki potensi masing-masing. Aspek yang mempengaruhi integrasi adalah sirkulasi, zoning, dan visual. Integrasi kawasan dapat memaksimalkan ruang yang dapat menjadikan lingkungan menjadi nyaman. Lingkungan merupakan aspek fisik yang turut menjadi pendukung bagi pengembangan kawasan (Widodo and Lupyanto, 2011). Wisata merupakan perspektif ekonomi yaitu dari segi permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). (Soebiyantoro *et al.*, 2009) mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas ekonomi yang harus dilihat dari dua sisi yakni sisi permintaan (*demand side*) dan sisi pasokan/penawaran (*supply side*), lebih lanjut Gunn mengemukakan bahwa keberhasilan dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah tergantung kepada kemampuan perencana dalam mengintegrasikan kedua sisi tersebut secara berimbang ke dalam sebuah rencana pengembangan pariwisata.

Berdasarkan lokasi wisata religi makam pastinya tidak lepas dari unsur lokal yang terkait keregionalan dari kawasan tersebut yang dapat merubah perkembangan suatu kawasan. Menurut Jenks (1977) dalam (Soebiyantoro *et al.*, 2009) regionalisme berkembang sekitar tahun 1960. Regionalisme (kedaerahan) menekankan pada pengungkapan karakteristik suatu daerah/ tempat dalam arsitektur kontemporer. Pendekatan ini adalah salah satu kritik terhadap arsitektur modern yang memandang arsitektur pada dasarnya bersifat universal.

2.1 Definisi Perancangan

Perancangan merupakan hal penting dalam sebuah rencana atau planning sebagai gambaran umum dari sebuah harapan yang berupa konsep tertentu. Menurut Christoper Alexander perancangan merupakan upaya untuk menemukan komponen fisik yang tepat dari sebuah struktur fisik (Christopher Alexander, 1983) dalam (Putranta, 2015), Perancangan adalah usulan pokok yang mengubah sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih baik, melalui tiga proses: mengidentifikasi masalah-masalah, mengidentifikasi metoda untuk pemecahan masalah, dan pelaksanaan pemecahan masalah. Dengan kata lain adalah pemograman, penyusunan rancangan, dan pelaksanaan rancangan (John Wade, 1997) dalam (Putranta, 2015). Perancangan merupakan keberlanjutan dari perencanaan dan berproses membentuk lingkungan yang diharapkan. Adapun proses perancangan sebagai berikut:

a. Perancangan arsitektur meliputi tahap penyusunan pemrograman dan perancangan. Penyusunan program adalah penyelusuran masalah (problem seeking), perancangan adalah pemecahan masalah (problem solving).
b. Proses perancangan meliputi dua tahap analisis dan sintesis. Penyusunan program adalah analisis, perancangan adalah sintesis.
c. Perancangan arsitektur adalah penggabungan berbagai unsur ruang untuk menampung suatu proses kegiatan sehingga menghasilkan suatu keseluruhan yang lebih kaya dan bermakna.
d. Proses perancangan arsitektur dimulai dari mengetahui jenis bangunan yang akan dirancang, pemakainya dan bagaimana keinginan pemakainya, kegiatannya, ruang-ruang yang dibutuhkan, bagaimana tapak dimana bangunan tersebut akan dibangun, bagaimana jenis konstruksi dan bahan yang akan digunakan, dilanjutkan dengan melakukan analisa mengenai sifat dan syarat setiap kebutuhan lalu dikelompokkan, dihubungkan, digabungan sehingga menghasilkan suatu rancangan arsitektur.

Dari beberapa pemaparan definisi perancangan di atas, penelitian ini berusaha memberikan perancangan yang sudah ada menjadi suatu yang lebih baik

dan bermakna dengan identifikasi permasalahan kemudian identifikasi metode untuk pemecahan masalah dan pelaksanaan rancangan.

2.2 Kawasan Wisata Terintegrasi

Dalam sebuah perancangan membutuhkan teori induk yang digunakan sebagai dasar dalam proses perancangan kawasan wisata religi yang berkaitan dengan objek sebuah kota, dan hubungan antar elemen-elemen pembentuk suatu kawasan religi. Penelitian ini menggunakan teori primer dari Roger Trancik (1986) dalam (Wulanningrum, 2014) sebagai teori induk dan teori pendukung Zahnd (1999), pada teori Roger Trancik menjelaskan tiga poin yaitu *figure ground*, *linkage*, dan *place*, penerapan satu poin dapat dilakukan dalam kawasan wisata religi di Jombang karena dapat memberikan pengembangan yang baru dan tetap bernilai yang sesuai dengan konteksnya. Pengembangan yang dibentuk dengan satu poin dapat dilakukan dengan pendekatan *Regionalisme* dimana dapat memberikan intuisi dalam sebuah perancangan wisata religi yang diharapkan. Merancang suatu kawasan dalam wisata religi di Jombang dapat diperhatikan melalui unsur lokal yang dapat dijadikan acuan dalam penataan sebuah kawasan wisata religi, maka dibutuhkannya sebuah teori dasar akademik ilmu perancangan kota tentang *linkage.* Teori *linkage* digunakan untuk dasar perancangan kawasan wisata religi.

2.2.1 Teori *Linkage* dalam Perancangan Kota

Linkage dalam suatu kota merupakan salah satu aspek penting dalam perancangan sebuah kota, beberapa pendekatan yang di gunakan dalam memahami suatu kota dalam teori *linkage* adalah:

1. *Linkage* yang Visual

   Pada teori *linkage* ini melihat bahwa kawasan kota baik dalam skala makro maupun skala mikro *linkage* yang visual mampu menyatukan daerah kota. Yang di wujudkan dalam bentuk visual seperti garis, koridor, sisi, sumbu dan irama.

2. *Linkage* yang Struktural

   Dalam mengenal perkembangan suatu kota selain adanya *linkage* visual yang dapat di gambarkan melalui wujud visual maka *linkage* struktural lebih diarahkan kepada pengenalan kota dengan melihat sistem jaringan kawasan suatu perkotaan sehingga dalam hal ini dapat dilihat hubungannya secara hirarki.

3. *Linkage* bentuk yang Kolektif

   Dalam kelompok teori *linkage* pada dasarnya memperhatikan susunan dan hubungan bagian-bagian kota satu dengan yang lainnya. Kota yang kolektif sering kurang jelas dalam batasan maupun ciri khasnya, hal ini menunjukkan perlu adanya perhatian terhadap perkembangan dalam suatu kota mengenai keberadaan bentuk-bentuk kolektif di dalam kota hal ini bertujuan agar landasan dalam perancangan suatu kota dapat memperkuat kualitas kawasan melalui pengelompokkan berbagai objek sebagai bagian dari satu bentuk kolektif. Beberapa elemen-elemen sistem bentuk kolektif menurut Fumihiko Maki (1964) dalam (Pauwah, Waani and Egam, 2003):

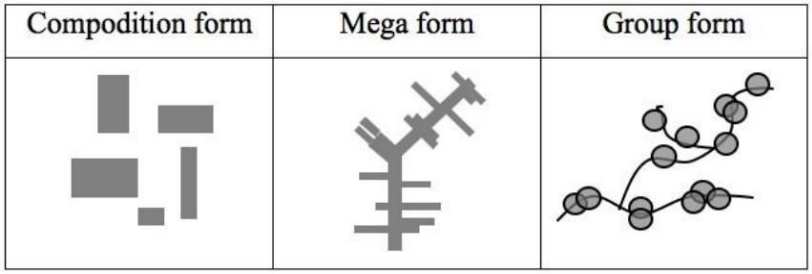

Gambar 2.1 Elemen Bentuk Kolektif
(sumber: Zahnd, 1999)

Tige bentuk kolektif diantaranya *Compoditional form* adalah bentukan yang tercipta dari bangunan yang berdiri sendiri secara dua dimensi dengan menciptakan linkage sebuah ruang berdasarkan susunan secara dua dimensi. Dalam tipe ini hubungan ruang jelas walaupun tidak secara langsung. Kemudian Mega form merupakan susunan perkotaan yang dihubungkan ke dalam sebuah kerangka berbentuk garis lurus dan hirarkis. Group form berbentuk akumulasi tambahan

struktur pada sepanjang ruang terbuka perkotaan. Biasanya diterapkan dalam lingkup kota tua yang memiliki sejarah dan beberapa pedesaan. Penelitian ini berfokus pada elemen Compodition form karena disesuaikan dengan lokasi kawasan yang tidak berinteraksi langsung antara lokasi makam dengan fasilitas lingkungan sekitarnya. Teori ini sesuai dengan fenomena, dimana kawasan berfokus pada integrasi sebagai kawasan wisata religi dengan adanya elemen-elemen penghubung kawasan wisata religi.

Kawasan membutuhkan pengembangan area dengan tujuan meningkatkan kehidupan social dan budaya dalam masyarakat. Makam seorang tokoh tidak hanya sebuah *open space* pasif tetapi dapat dijadikan sebagai potesi bagi masyarakat dan pemerintah. Unsur lokal yang berkarakter dapat berintegritas dengan masyarakat lokal *(linkage)* merupakan poin penting dalam sebuah terbentuknya sebuah kawasan yang baik. Menurut Roger Trancik (1973) dalam (Wulanningrum, 2014) bentukan / rancangan kota harus dapat merespon dan mewadahi nilai social, budaya, persepsi visual, sehingga kota tidak hanya hadir dan dirasakan sebagai *space*, namun juga dapat dirasakan keberadaannya sebagai sebuah *place* dan bentukan kota tidak lepas dari adanya jaring-jaring sirkulasi *(network circulation).* Network yang ada dapat berupa jalan, jalur pedestrian, ruang terbuka yang berbentuk linier ataupun bentuk-bentuk yang secara fisik menjadi penghubung antar bagian kota/kawasan.

2.2.2 Terintegrasi dalam Perkotaan

Dalam sistem implementasi perkembangan kota, membutuhkan proses yang bersifat lokal dan luas. Kedua proses tersebut dapat diakomodasikan dalam sistem implementasi pembangunan kota agar dapat terintegrasi dengan unsur lokal dan kepentingan publik luas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Integrasi adalah pembauran sehingga dapat menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Di dalam ilmu arsitektur atau seni bangunan, konsep integrasi digunakan untuk menata elemen-elemen bangunan atau arsitektural sehingga mencapai suatu tatanan komposisi yang ideal. Di bukunya Ching (2000) dalam (Setyoaji, Rukayah and Supriyadi, 2015), menyebutkan suatu susunan yang harmonis dapat diciptakan

dengan menata suatu kondisi di mana setiap bagian dari seluruh komposisi arsitektural saling berhubungan, tidak hanya sebuah aturan geometris semata.

Kawasan kota adalah sistem yang mengandung pertalian antar unsur pelaku, fungsi dan penghubung. Berdasarkan pengertian sistem kawasan kota di atas maka aspek-aspek integrasi akan mencakup aspek norma yang berkaitan dengan unsur pelaku, aspek fungsi yang berkaitan dengan unsur fungsi kegiatan dan aspek fisik yang berkaitan dengan unsur penghubung (Cahyadi, Silas and Purwadio, 2010).

1. Aspek Norma *(The Place Theory)*

   Memperhatikan kepentingan masyarakat sebagai pelaku. Masyarakat membentuk kawasan kota sebagai transformasi pemaknaan terhadap alam dan realitas lingkungan (Wiryomartono, 1995) dalam (Cahyadi, Silas and Purwadio, 2010) dengan perilaku dan budayanya. Kawasan kota yang dibentuk sesuai norma masyarakat akan lebih *imageable* atau dapat diterima. Aspek norma berkaitan dengan pola atau standard perilaku masyarakat memiliki komponen-komponen nilai budaya, peraturan dan kelembagaan.

2. Aspek Fungsi *(The Linkage Theory)*

   Memperhatikan kepentingan fungsi kegiatan. Kawasan kota berfungsi mewadahi kegiatan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan masyarakat banyak bertalian satu dan lainnya. Berdasarkan aspek ini, kegiatan sosial dan ekonomi serta politik menjadi esensi dalam pembentukan kota. Perubahan dalam kegiatan akan mempengaruhi fungsi kawasan. Aspek fungsi berkaitan dengan fungsi kawasan kota dalam mewadahi kegiatan-kegiatan yang memiliki komponen-komponen esensi kegiatan, keterkaitan kegiatan dan tingkat kegunaan

3. Aspek Fisik *(The Figure Ground Theory)*

   Memperhatikan bentuk-bentuk fisik. Pengaturan fisik ruang kota dilakukan untuk menyesuaikan kepada kegiatan yang ditampung dan norma masyarakat. Pengaturan fisik menghasilkan struktur kota serta bentukan fisik lain seperti kualitas visual dan termasuk detail. Aspek fisik berkaitan dengan wujud fisik kawasan kota memiliki komponen-komponen spasial, visual dan detail.

The Place Theory berkaitan dengan aspek norma. Esensi dari teori ini terletak pada pemahaman karakter masyarakat dan budayanya, pada sejarah setempat, rasa dan keinginan masyarakat, pada tradisi dan pada realitas ekonomi dan politik (Trancik, 1986) dalam (Setyoaji, Rukayah and Supriyadi, 2015). *The Place Theory* mempersyaratkan pembentukan kawasan harus sesuai dengan masyarakat dan alamnya. Fisik dan kegiatan diletakkan pada setting-nya sesuai dengan keberadaan masyarakat serta nilai sosial budayanya.

Kawasan kota yang terintegrasi dengan demikian adalah kawasan yang didasari norma yang kontekstual dengan perilaku masyarakat, budaya dan tempatnya. Komponen-komponen pengintegrasian pada aspek norma (nilai budaya, peraturan, kelembagaan) dipersyaratkan (Trancik,1986) dalam (Cahyadi, Silas and Purwadio, 2010):

1. Menggambarkan nilai budaya dan perilaku dalam rasa, cipta, karsa. Kawasan harus menghubungkan fisik dengan konteks budayanya dan memperhatikan keinginan dan aspirasi masyarakat.
2. Mematuhi pranata sesuai dengan lingkungan alam dan realitas sosial. Kawasan dirasa baik jika terdapat kesesuian batasan dengan potensi pemaknaan dan tuntutan masyarakat setempat serta dihindari zoning di luar keinginan dan konteks masyarakatnya.
3. Mengakomodasi bentuk komunitas sosial dan organisasi kemasyarakatan. Kawasan dapat digunakan setiap orang dan masyarakat yang beragam.

2.3 Perubahan Fungsi

Menurut para modernis, fungsi dapat dikategorikan sebagai penentu bentuk atau panduan menuju bentuk. Fungsi menunjukan ke arah mana bentuk harus ditentukan (Surasetja, 2007). Hal ini mengacu pada slogan yang diungkapkan oleh Loius Sullivan yaitu bentuk mengikuti fungsi (*Form Follow Function*). Arsitektur tidak lepas dengan fungsi yang berpengaruh pada aktivitas sebuah ruang. Suatu prinsip arsitektural dimana bentuk suatu arsitektur harus diperoleh dari fungsi yang harus dipenuhinya; aspek skematis dan teknis dari meodernisasi arsitektural (rasionalisme), yang pendirian teoritisnya yang lebih luas juga membentuk

pertanyaan simbolik, filsafat, politik, sosial dan ekonomi. (*Encyclopedia of 20th Century Architecture*, 112) dalam (Surasetja, 2007). Penjelasan buku *"Design in Architecture"* (1973), menurut Geofrey Broadbent dalam (Surasetja, 2007) yang membagi enam jenis fungsi yang dapat dilaksanakan oleh arsitektur untuk mengetahui tuntutan dari fungsi bangunan/kawasan.

1. Environmental Filter (*modifier of the physical climate*). Bangunan bisa mengontrol iklim. Bangunan berperan sebagai saringan atau filter antara lingkungan luar dengan kegiatan yang akan kita lakukan. Bangunan dapat membantu kita untuk membuat kondisi-kondisi agar kegiatan-kegiatan dapat dilaksanakan dengan menyenangkan dan dalam kenyamanan. Kita bisa menentukan ruang-ruang mana yang harus dekat satu sama lain dan yang mana yang bisa dijauhkan.
2. Container of Activities. Bangunan sebagai wadah kegiatan-kegiatan yang menempatkannya pada tempat yang khusus dan tertentu.
3. Capital Investment (*changer of land value*). Dalam pengertian ini bangunan dapat memberikan nilai lebih pada tapak. Keduanya dapat menjadi sumber investasi yang baik.
4. Symbolic Function (*culutral implication*). Dalam pengertian ini bangunan dapat memberikan nilai-nilai simbolik terutama pada kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan atau yang berimplifikasi budaya.
5. Behavior Modifier. Pada fungsi behavior modifier, bangunan dapat mengubah perilaku dan kebiasaan, sesuai dengan suasana ruang.
6. Aesthetic Function (*pursuit of delight*). Pada pengertian ini bangunan-bangunan akan menyenangkan bila bangunan tampak bagus/cantik, sesuai dengan imajinasi yang fashionable saat ini, sesuai dengan asas-asas tertentu dari order visual dan lain-lain.

Sehingga Broadbent memahami fungsi sebagai apa yang diinformasikan oleh arsitektur melalui panca indera manusia.

Adapun menurut Christian Noberg Schultz dalam (Surasetja, 2007) ada 4 fungsi dalam arsitektur:

1. Physical control (Pengendali Aspek Alam) bangunan dapat mengendalikan factor alam, bangunan dapat melindungi manusia dari terpaan pergantian cuaca, dapat melindungi dari bencana, dan lain sebagainya.
2. Functional frame (kerangka fungsi) arsitektur dapat menciptakan kerangka fungsi
3. Social milieu (lingkungan social) bangunan dapat membentuk lingkungan social
4. Cultural symbolization (symbol budaya) bangunann dapat menjadi symbol budaya masyarakat setempat di lingkungan terdapatnya bangunan tersebut.

Jadi Christian Noberg Schultz memahami fungsi sebagai tugas dan pekerjaan yang harus dijalankan oleh sebuah lingkungan.

Dari beberapa pemaparan teori di atas, penelitian ini memilih tiga poin dalam teori Geofrey Broadbent (1968) dalam (Surasetja, 2007) untuk terbentuknya suatu tempat wisata religi. Dalam kegiatan perancangan tidak lepas dari istilah "fungsi", sayangnya istilah fungsi seringkali sangat dibatasi pada pengertian fungsi sebagai wadah aktivitas manusia baik di dalam maupun diluar bangunan. Fungsi dapat memiliki pengertian aktivitas, peran, peruntukan, tugas dan tanggung jawab. Dengan adanya hal tersebut maka sangat dimungkinkan perubahan fungsi dihadapankan dengan sebuah obyek yang hanya melakukan beberapa istilah fungsi saja. Keadaan dimana arsitektur memiliki kemampuan untuk menjalankan serta melaksanakan berbagai fungsi sebagai *multifungsionalitas* Arsitektur (Josep Prijotomo, 1998) dalam (Surasetja, 2007). Tiga poin ini mampu membentuk *multifungsionalitas* dengan tujuan kawasan yang tidak hanya berfokus pada aktivitasnya saja tetapi juga memiliki peran, peruntukan, tugas dan tanggung jawab terhadap regional yang ada di kawasan tersebut baik fisik maupun non-fisik, tiga poin itu sebagai berikut:

1. Wadah Kegiatan *(Container of Activities)*

   Bangunan sebagai wadah kegiatan-kegiatan yang menempatkannya pada tempat yang khusus dan tertentu.

2. Penanaman Modal *(Capital Investment)*

   Dalam pengertian ini bangunan dapat memberikan nilai lebih pada tapak. Keduanya dapat menjadi sumber investasi yang baik.

3. Fungsi Simbolik *(Symbolic Function)*

   Bangunan dapat memberikan nilai-nilai simbolik terutama pada kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan atau yang berimplifikasi budaya.

Dengan adanya tiga poin menjadikan lebih detail dalam lingkup penelitian dalam pembahasan yang sesuai dengan permasalahan utama penelitian yaitu tentang perubahan fungsi dan integrasi elemen penghubung kawasan sebagai pengembangan wisata religi.

2.4 Jenis Pariwisata dalam Sebuah Kawasan

Menurut Richard Sihite dalam (Marpaung dan Bahar, 2000) dalam (Gantini and Setiyorini, 2012) menjelaskan pariwista adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan bertamasya dengan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beranekaragam. Walaupun banyak jenis wisata ditentukan menurut motif tujuan perjalanan, menurut James J. Spillane (1987) dalam (Gantini and Setiyorini, 2012) dapat juga dibedakan adanya beberapa jenis pariwisata khusus sebagai berikut:

a. Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan *(Pleasure Tourism)* Pariwisata untuk menikmati perjalanan dilakukan untuk berlibur, mencari udara segar, memenuhi keingintahuan, mengendorkan ketegangan saraf, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, dan mendapatkan kedamaian.

b. Pariwisata Untuk Rekreasi (Recreation Tourism) Pariwisata untuk rekreasi dilakukan sebagai pemanfaatan hari-hari libur untuk beristirahat, memulihkan kesegaran jasmani dan rohani dan menyegarkan keletihan.

c. Pariwisata Untuk Kebudayaan (Cultural Tourism) Pariwisata untuk kebudayaan ditandai serangkaian motivasi seperti keinginan belajar di pusat riset, mempelajari adat-istiadat, mengunjungi monumen bersejarah dan peninggalan purbakala dan ikut festival seni musik.

d. Pariwisata Untuk Olah Raga (Sports Tourism) Pariwisata untuk olahraga dibagi menjadi dua kategori, yakni pariwisata olahraga besar seperti Olimpiade, Asian Games, dan SEA Games serta buat mereka yang ingin berlatih atau mempraktikkan sendiri, seperti mendaki gunung, panjat tebing, berkuda, berburu, rafting, dan memancing.

e. Pariwisata Untuk Urusan Usaha Dagang (Business Tourism) Pariwisata untuk urusan usaha dagang umumnya dilakukan para pengusaha atau industrialis antara lain mencakup kunjungan ke pameran dan instalasi teknis.

f. Pariwisata Untuk Berkonvensi (Convention Tourism) Pariwisata untuk berkonvensi berhubungan dengan konferensi, simposium, sidang dan seminar internasional.

Jenis-jenis pariwisata ditinjau dari obyek yang dikunjungi, diantaranya adalah:

a. Wisata Alam, yaitu kegiatan mengunjungi suatu obyek wisata yang berupa keindahan alam antara lain pegunungan, pantai, lembah,

b. Wisata Budaya, di definisikan sebagai perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka (karakteristik suatu komunitas).

c. Wisata Agama, adalah dimana seseorang atau sekelompok orang yang bepergian ke suatu daerah dengan memiliki tujuan untuk mengunjungi tempat-tempat religious yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing seperti tempat ibadah, ziarah ke makam ataupun ke tempat-tempat keramat.

d. Wisata Ziarah, bisa dikatakan sebagai salah satu bagian dari wisata religi, bahkan pengertian wisata ziarah hamper sama dengan pengertian wisata religi, yaitu menitikberatkan pada keagamaan dan mengunjungi tetmpat-tempat keagamaan, perjalanan secara fisik ini mencerminkan perjalanan spiritual.

e. Wisata Belanja, kegiatan mengunjungi tempat atau pusat-pusat penjualan barang/produk.

f. Wisata Satwa, biasanya menunjukkan hewan dalam habit*at al*amiah mereka.

g. Wisata Sejarah, umumnya berupa kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap bersejarah.

h. Wisata Arkeologi, berkenaan dengan situs-situs arkeologi, museum, candi dan tempat yang memiliki peninggalan arkeologi.

Berdasarkan beberapa penjelasan penelitian ini tergolong wisata ziarah yang sering disebut dengan wisata religi. Wisata religi dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.4.1 Wisata Religi dalam Sebuah Kawasan

Wisata religi merupakan kawasan yang memiliki tujuan sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada objek dan daya tarik wisata bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke maha kuasaan Allah SWT dan kesadaran agama (Fathoni, 2007) dalam (Rasyid, 2019). Wisata ziarah adalah jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Pada dasarnya wisata religi memiliki beberapa fungsi yang dapat

dimanfaatkan sebagai penilaian dari sebuah kawasan religi yang cukup berkembang dan banyak pengunjung lokasi tersebut. Menurut Mufid dalam (Munadhiroh, 2013), fungsi-fungsinya diantara lain adalah:

a. Untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
b. Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir dan berdoa.
c. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.
d. Sebagai saliah satu tujuan wisata-wisata umat Islam.
e. Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
f. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.
g. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (Ibroh).

Menurut Medlik 1980 dalam (Mukiroh, 2012) terdapat empat aspek (4A) yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata. Aspek-aspeknya adalah:

a. Attraction (Daya Tarik)

   Daerah tujuan wisata untuk menarik wisatawan pasti memiliki daya tarik, baik daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya.

b. Accesable (Bisa Dicapai)

   Accesable dimaksudkan agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata.

c. Amenities (Fasilitas)

   Amenites merupakan fasilitas bagi wisatawan pada lokasi tempat wisata yang bertujuan untuk memberi kenyamanan pada lokasi wisata.

d. Ancillary (Adanya Lembaga Pariwisata).

   Adanya lembaga pariwisata, wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari distrik wisata apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan keamanan, (protection of tourism) dan terlindungi.

Berdasarkan pemaparan teori tentang wisata, penelitian ini mengacu pada lingkup teori dari Medlik yang memberikan empat aspek dalam terbentuknya suatu tempat wisata yang diharapkan dalam penelitian. Medlik menjelaskan dalam pengembangan kawasan wisata dapat terpenuhi dengan maksimal melalui empat prinsip *(attraction, accesable, amenities, ancillary)* yang mengharuskan ketersediaannya dalam proses pembentukan kawasaan wisata. Dengan penjelasan yang singkat dan jelas memberikan nilai dalam pengembangan wisata religi pada objek penelitian.

2.5 *Regionalisme*

Berdasarkan pengertian dan kajian teori wisata religi pada kawasan makam, bahwa wisata religi memiliki beberapa aspek pembentuk untuk meningkatkan perkembangan kawasan wisata religi. Selanjutnya ditinjau dari judul penelitian *"Perancangan Terintegrasi Kawasan Wisata Religi dengan Pendekatan Regionalisme (Studi Kasus: Area Makam Gus Dur)",* diperlukannya sebuah landasan untuk menciptakan karakteristik kawasan wisata religi di Jombang untuk mendapatkan tujuan penelitian sebagai lokasi wisata religi yang dapat integritas dengan warga masyarakat dan memiliki karakter yang muncul dari regionalnya.

*Regionalism*e adalah sebuah konsep untuk mengkinikan arsitektur nusantara. Dikatakan seperti itu karena parameternya yang sama dan sejalan dengan arsitektur nusantara, sehingga arsitektur nusantara merupakan dasar pembentuk arsitektur *Regionalisme*. Arsitektur regional memiliki tujuan mengkinikan arsitektur nusantara untuk kekuatan dan kekayaan dalam lingkup nilai dan makna. Dua hal yang harus diperhatikan (Hidayatun, Prijotomo and Rachmanwati, 2014):

1. Nilai kesetempatan dan kesemestaan dalam arsitektur nusantara merupakan penentu untuk mewujudkan *Regionalisme* arsitektur
2. Makna sinkronik dan makna diakronik dalam arsitektur nusantara merupakan dasar filosofi ketika *Regionalisme* arsitektur digunakan sebagai sebuah teori untuk pendekatan rancangan.

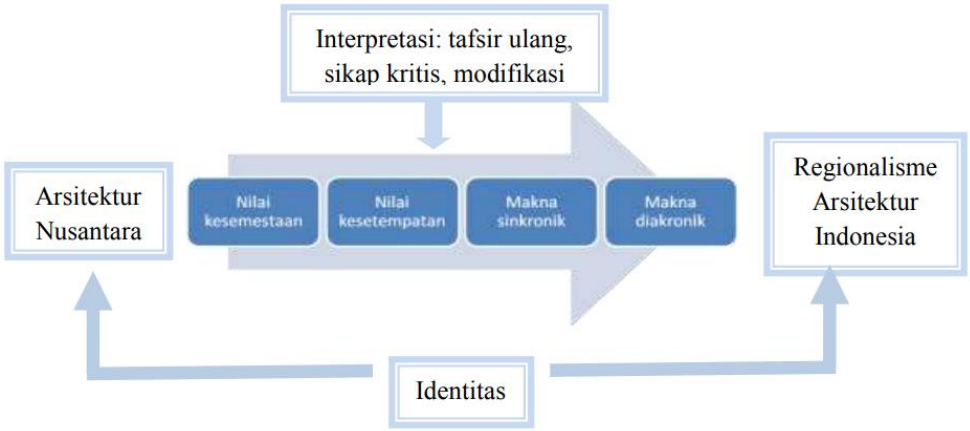

Gambar 2.2 Diagram arsitektur nusantara pembentuk *Regionalism*e Arsitektur
sumber: Hidayatun *at al* (2014)

Regionalisme dalam arsitektur merupakan gerakan dalam penampilan rancangan dengan pola *cultural* dan teknologi modern dengan akar, tata nilai dan nuansa tradisi yang masih dianut oleh masyarakat setempat. Konsep *Regionalisme* berkembang sekitar tahun 1960 sebagai salah satu perkembangan arsitektur modern yang memiliki perhatian terhadap unsur lokal.

Lokasi wisata religi makam Gus Dur memiliki nilai dan aspek khusus yang tidak dimiliki oleh daerah lain yang disebut lokalitas. Hal yang mendasari dari sebuah lokalitas adalah nuansa regional dari suatu kawasan yang dapat ditinjau dari nilai dan karakteristiknya sebuah kawasan religi. (Hartoonian *et al.*, 2016). Kenneth Frampton (1987) dalam (Bahga and Raheja, 2018) menjelaskan r*egionalism*e merupakan bentuk praktek arsitektur yang mencakup arsitektur modern dengan kualitas universal namun juga secara bersamaan menanggapi konteks sosial, budaya, dan iklim daerah di mana dia dibangun.

Definisi menurut Tan Hock Beng dalam (Mahastuti, 2016) tentang *Regionalisme* dapat diklasifikasikan dalam 6 strategi *Regionalism*e, yaitu:

1. Memperlihatkan identitas tradisi secara khusus berdasarkan tempat/daerah dan iklim.
2. Memperlihatkan identitas secara formal dan simbolik ke dalam bentuk baru yang lebih kreatif.

3. Mengenalnya sebagai tradisi yang sesuai untuk segala zaman.
4. Menemukan kebenaran yang seimbang antara identitas daerah dan internasional.
5. Memutuskan prinsip mana yang masih layak/patut untuk saat ini (aktual).
6. Menggunakan tuntutan-tuntutan teknologi modern, dari hal yang tradisional digunakan sebagai elemen-elemen untuk langgam modern.

Pada dasarnya menurut (Lecture, 2014) pendekatan regionalisme terbagi menjadi empat jenis dalam bidang arsitektur yaitu:

1. **Regionalisme sebagai Sistem Budaya (*Cultural System Regionalisme*)**

   Dalam pendekatan ini, budaya yang berkembang di suatu tempat difahami sebagai sistem yang utuh yang meliputi berbagai aspek, di antaranya adalah arsitektur yang merupakan perwujudan bendawi dari nilai-nilai budaya dan wadah bagi kebiasaan masyarakat dalam budaya tersebut. Bentuk bangunan tidak hanya hasil dari kekuatan fisik atau apapun aspek kasual, tetapi merupakan konsekuensi dari keseluruhan berbagai aspek sosial budaya yang terlihat di dalamnya. (Amos Rapoport, 1969). Kebiasaan masyarakat dalam suatu kelompok budaya yang tidak berubah dalam jangka waktu yang relatif lama menjadikan bentuk bangunan dan ruang yang mereka ciptakan tetap dapat melayani kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan makna yang mendalam.

2. **Regionalisme sebagai Jiwa suatu Papan (*Soul of a Board Regionalisme*)**

   Christian Norberg-Schulz dalam bukunya Genius Loci: *Towards a Phenomenology of Place* (1976) memahami papan (*place*) sebagai wujud nyata (*concrete phenomenon*) keberadaan manusia dalam lingkungannya. Lingkungan alam difahami sebagai:

   1. Ancaman sehingga manusia perlu mewujudkan papan untuk berlindung dari padanya.

2. Idealitas sehingga manusia melambangkannya dalam papan ciptaannya. Dia menanggapi bahwa papan ciptaan manusia menjalin hubungan dengan alam melalui tiga cara:

   a. *Manusia memvisualisasikan karakter alam*

      Manusia memvisualisasikan karakter alam untuk menegaskan pemahamannya terhadap alam sekitarnya. Misalnya, jika alam difahami sebagai lintasan maka manusia ciptakan jejalur untuk menegaskan dan menyusurinya.

   b. *Manusia melengkapi alam*

      Manusia melengkapi alam dengan eleman yang tidak dijumpainya. Misalnya, di hamparan gurun Afrika manusia ciptakan bukit piramida untuk melengkapinya.

   c. *Manusia menyimbolkan alam*

      Manusia menciptakan simbol yang mengungkapkan gagasannya tentang alam yang tidak harus terkait dengan alam sekitarnya. Jika gunung, misalnya, difahami sebagai perwujudan paling ideal di alam semesta maka manusia menciptakan lambang kehadirannya.

3. Regionalisme sebagai Ungkapan Identitas (*Identity Expression Regionalisme*)

Pendekatan populer ini mengasumsikan bahwa bentuk-bentuk tertentu menyandang peran untuk menampilkan ciri daerah tertentu. Sejalan dengan peran arsitektur sebagai Media Komunikasi Populer yang dirumuskan olh Robert Venturi cs. dalam Learning from Las Vegas, bentuk ini sering menjadi penanda yang tidak harus terkait dengan apa yang didalamnya. Pendekatan ini sering dikritik sebagai reproduksi artifisial atas bangunan lokal yang otentik dan dengan mudah dapat ditempelkan di mana

saja. Kemudahan mereproduksi bentuk seringkali menjadikan peran arsitektur sebagai identitas kawasan kehilangan keasliannya.

4. **Regionalisme sebagai Sikap Kritis (*Critical Regionalisme*)**

Regionalisme sering kali dipandang sebagai terbelakang (berorientasi ke masa silam, tanpa memiliki visi ke depan) dan sempit (hanya berkutat pada satu dareah dan tidak memiliki kontribusi dalam lingkup yang lebih luas).

Berdasarkan jenisnya, pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah *Critical Regionalisme* karena dapat menjelaskan tentang lebih menekankan suatu karakter kedaerahannya dan terdapat beberapa ciri-ciri sebagai acuan dalam penelitian.

2.5.1 *Critical Regionalisme*

Di bidang urban desain, regionalisme kritis (*Critical Regionalisme*) mencoba memberikan pandangan baru bagi pemecahan permasalahan kota. Rencana - rencana yang pernah ada tidak mampu menyelesaikan permasalahan kota yang kompleks, bahkan cenderung meninggalkan permasalahan yang baru. Oleh karena itu regionalisme kritis mencoba menawarkan apa yang terjadi di bidang arsitektur untuk diterapkan dalam bidang urban desain, yaitu mengintervensi titik-titik kota tertentu saja yang dianggap perlu dengan metode urban desain yang tepat dan menyelesaikannya sedetail mungkin.

Penelitian ini mengarahkan ke dalam teori *regionalisme* sebagai sikap kritis (*Critical Regionalisme*) karena *regionalisme* atau kedaerahan menekankan pada pengungkapan karakteristik suatu daerah atau tempat dalam arsitektur kontemporer. Pendekatan ini adalah salah satu kritik terhadap Arsitektur Modern yang memandang arsitektur pada dasarnya bersifat universal. Alexander Tsoniz dan Liane Lefaivre berpendapat bahwa *Critical Regionalisme* untuk menyebut regionalisme yang progresif, berkinerja baik (*high performance*) serta memiliki relevansi ekonomis, ekologis dan sosial dengan tantangan masa kini. Frampton

rumuskan lebih lanjut ciri-ciri *Critical Regionalism*e dalam (Sherlia and Wihardyanto, 2005):

1. Lebih mementingkan papan (*place*) yang bersifat konkret dari pada ruang (*space*) yang abstrak.
2. Lebih mementingkan keterkaitan dengan bentang alam (*topography*) ketimbang bentuk bangunan (*typology*).
3. Lebih mementingkan teknik-teknik membangun yang estetis (*architectonic*) ketimbang tampilan bentuk (*scenographic*) semata.
4. Lebih mementingkan yang alami (*natural*) ketimbang yang buatan (*artificial*).
5. Lebih mementingkan yang dapat dirasakan dengan raga dan peraba (*tactile*) ketimbang yang visual semata.

Regionalisme kritis telah berkembang tidak hanya di bidang arsitektur, tetapi juga dibidang - bidang lain seperti kebudayaan, literatur, ekonomi, dan budaya, karena regionalisme kritis telah menjadi bagian dari gerakan post modern, walaupun sebenarnya regionalisme kritis tidak berambisi menjadi sebuah pemikiran. Dalam perkembangannya, regionalisme arsitektur memposisikan dirinya sebagai alat kritik yang kreatif terhadap universalisasi yang terjadi akibat globalisasi. Tema yang diangkat untuk mengkritik universalitas adalah kekayaan lokalitas yang diwujudkan dalam desain arsitektur yang *tactile* dan tektonis.

Kenneth Frampton menyatakan *"Six Points for an Architecture of Resistance* (1985)*"* pada bukunya *Toward a Critical Regionalisme* dalam (Bahga and Raheja, 2018) yang menjawab pertanyaan dari Paul Ricoeur dengan tiga penjelasan singkat yaitu:

1. Bagaimana masyarakat menjadi modern tanpa meninggalkan asal usul atau jati dirinya.
2. Bagaimana masyarakat dapat menjadi subyek dari modernisasi.
3. Bagaimana masyarakat dapat mengkritisi modernisasi

Penjelasan di atas dari Frampton adalah meletakkan pemikiran *regionalisme* kritis bukan sebagai gerakan oposisi yang menentang, namun melebur pada mainstream arsitektur yang tengah berkembang sembari mengkritisi agar mainstream tersebut tidak kehilangan identitasnya. Terdapat dua sifat *Critical Regionalisme* sebagai berikut:

1. Modernisasi dalam arsitektur tidak dapat dihindari sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia.
2. Menghargai apa yang sudah ada terlebih dahulu, seperti alam dan kearifan lokal.

Berdasarkan penjelasan di atas teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa ciri-ciri dari *Critical Regionalism*e yang diambil dari Kenneth Frampton untuk dijadikan aspek dalam penelitian *Critical Regionalisme* antara lain:

- Mementingkan papan (*place*), yang menjelaskan respon terhadap kultur lokal.
- Mementingkan keterkaitan dengan bentang alam (*topography*), yang menjelaskan respon terhadap keadaan geografi.

Hasil dari respon terhadap kultur dan geografi dapat mengalami pergeseran makna seiring dengan berkembangnya sensibilitas estetika dan selera visual masyarakat.

2.6 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian oleh (Senasaputro, 2017) yang menjelaskan tentang terputusnya rantai entitas yang menghubungkan antara arsitektur, dengan lingkungan binaan yang berada di sekitarnya. Permasalahan yang terjadi adalah adanya pengkaburan nilai dan jati diri dari arsitektur lokal. Menurut Senasaputro *regionalisme* merupakan suatu bentuk cara pandang arsitektur dari suatu wilayah setempat, yang memiliki ciri-ciri, sistem tata nilai, dan metode implementasi yang unik untuk diterapkan, dan hadir sebagai wujud kritik terhadap hadirnya arsitektur modern beserta dengan International Stylenya. Tujuan dari penelitiannya adalah menemukan peranan arsitektur *regionalisme* yang ditinjau dari berbagai unsur elemen yang membentuk sistem lingkungan binaan dan kontekstual dengan

lingkungan setempat. Penelitian tersebut menghasilkan penjelasan tentang *Regionalisme* hadir sebagai unsur penyelaras dan penyeimbang, yang menciptakan sebuah dialog yang saling bersinergi antara teknologi, seni, nilai budaya yang berkembang, dengan lingkungan alam geografis yang melebur menjadi satu keutuhan dalam realitas arsitektur. Regionalisme mengandung prinsip-prinsip arsitektur yang fundamental dalam menyikapi alam, serta nilai-nilai yang membentuk lingkung binaan yang ideal.

Dari obyek wisata relgi terdapat penelitian (Hayati and Amanda, 2015) tentang wisata religi yang menggunakan unsur "Religi" sebagai pendekatan desain untuk fasilitas wisata religi yang berada di kota Gresik. Penelitian tersebut mengangkat permasalahan kota Gresik hanya dijadikan sebagai sebuah tempat penyimpanan artefak Islam semata dan lebih terkenal dengan predikat Kota Industri. Dan tujuan penelitian ini adalah kota Gresik menjadi kota Industri yang sehat, sekaligus menjadi kota dengan budaya santri yang masih melekat dan menjadi kebangaan kota Gresik. Maksud dari penelitian adalah berupa desain fasilitas Wisata Religi Kota Gresik yang dapat mewakili keragaman budaya dan ciri khas kota Gresik. Dalam proses merancang, istilah "religi" digunakan sebagai pendekatan desain yang meliputi pendekatan hubungan manusia dengan tuhannya, hubungan masusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Hasil penelitian tersebut merupakan desain yang menyediakan fasilitas Wisata Religi yang dapat menyeimbangkan beberapa wisata religi yang ada di kota Gresik.

Adapun penelitian dari (Ernawati and Ridjal, 2016) menjelaskan pola pemanfaatan ruang pada kawasan wisata religi KH. Abdurrahman Wahid yang menerangkan tentang wisata religi terbentuk secara tiba-tiba dan mengakibatkan perubahan fungsi ruang pada kawasan. Dengan permasalahan tersebut maka memerlukan peninjauan tentang pemanfaatan ruang untuk mengetahui kebutuhan peziarah sehingga dapat mewadahi berbagai perilaku dan aktivitas di kawasan wisata ziarah. Penelitian tersebut menghasilkan data berupa peta kepadatan ruang yang mengalami perubahan fungsi.

Terkait penelitian wisata religi Gus Dur adapun penelitian yang menjelaskan tentang peranan wisata religi makam Gus Dur dalam membangun

kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren Tebuireng Jombang dan menganalisis kehidupan sosial ekonominya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Permasalahan dalam penelitian adalah apakah wisata religi dapat meningkatkan perekonomian secara pesat bagi masyarakat sekitar pesantren. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa wisata religi makam Gus Dur sangat berperan dalam membangun kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitar pesantren, terutama sejak Gus Dur dimakamkan di area pondok karena banyaknya peziarah yang datang dari berbagai daerah sehingga masyarakat sekitar dapat memanfaatkan peluang untuk mendirikan macam-macam usaha yang berlandaskan prinsip islami.

2.7 Sintesa Kajian Pustaka

Sintesa kajian pustaka merupakan kesimpulan dari beberapa aspek yang telah disesuaikan dengan sasaran dalam penelitian. Sintasa dalam penelitian digunakan untuk mendapatkan data secara berkala yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Data yang diperlukan digunakan untuk tahap identifikasi yang sesuai dengan metode penelitian berdasarkan permasalahan penelitian.

Tabel 1. Sintesa Kajian Pustaka

Sasaran	Aspek	Sub Aspek	Data yang diperlukan
Sasaran 1 Mengidentifikasi aspek pembentuk kawasan makam Gus Dur yang berpotensi sebagai integrasi pengembangan wisata religi.	Perubahan Fungsi	Wadah Kegiatan *(Container of Activities)*, Penanaman Modal *(Capital Investment)*, Fungsi Simbolik *(Symbolic Function)* (Geofrey Broadbent, 1968).	Data lapangan dan literature yang berkaitan dengan potensi dan kekurangan dari sebuah kawasan wisata religi makam Gus Dur
Sasaran 2 Merumuskan kriteria rancangan kawasan wisata makam dengan permukiman dan pondok pesantren, sebagai pengembangan kawasan wisata dan edukasi yang terintegrasi.	Integrasi Kawasan Wisata Religi	Aspek Norma *(The Place Theory)* (Trancik, 1986)	Data yang terkait perubahan fungsi kawasan berupa perubahan apa saja yang terjadi dan dampaknya yang terjadi bagi lingkungan sekitar.

Sumber: Hasil Sintesa, 2019

2.8 Sintesa Pustaka (Kriteria Umum Perancangan Terintegrasi)

Sintesa digunakan untuk mempermudah dalam penelitian sebagai pembentuk kriteria-kriteria yang diturunkan berdasarkan sintesa kajian pustaka yang telah dijelaskan di atas akan menghasilkan sintesa kriteria umum yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Berikut merupakan tabel dari aspek fisik dan non-fisik yang dibahas dalam penelitian perancangan terintegrasi.

Tabel 2. Kriteria Umum Perancangan Terintegrasi

No	Definisi	Aspek	Sub Aspek	Kriteria Umum Perancangan
1	Integrasi adalah pembauran sehingga dapat menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Hal ini merupakan suatu susunan yang harmonis dapat diciptakan dengan menata suatu kondisi di mana setiap bagian dari seluruh komposisi arsitektural saling berhubungan (Ching, 2000).	Integrasi Kawasan Wisata Religi	Aspek Norma *(The Place Theory)* (Trancik, 1986)	• Nilai budaya Menggambarkan nilai budaya dan perilaku dalam rasa, cipta, karsa. Kawasan harus menghubungkan fisik dengan konteks budayanya dan memperhatikan keinginan dan aspirasi masyarakat. • Peraturan Mematuhi pranata sesuai dengan lingkungan alam dan realitas sosial. Kawasan dirasa baik jika terdapat kesesuian batasan dengan potensi pemaknaan dan tuntutan masyarakat setempat serta dihindari zoning di luar keinginan dan konteks masyarakatnya. • Kelembagaan Mengakomodasi bentuk komunitas sosial dan organisasi kemasyarakatan. Kawasan dapat digunakan setiap orang dan masyarakat yang beragam.

2	Arsitektur tidak lepas dengan fungsi yang berpengaruh pada aktivitas sebuah ruang. Suatu prinsip arsitektural dimana bentuk suatu arsitektur harus diperoleh dari fungsi yang harus dipenuhinya (*Form Follow Function*) (Yuswadi Saliya, 1999).	Perubahan Fungsi	Wadah Kegiatan *(Container of Activities)* (Geofrey Broadbent, 1968)	Menyediakan wadah sebagai kegiatan-kegiatan dan menempatkannya pada tempat yang khusus dan tertentu.
			Penanaman Modal *(Capital Investment)* (Geofrey Broadbent, 1968)	Arsitektur dapat memberikan nilai lebih pada tapak agar dapat menjadi sumber investasi yang baik. Bangunan yang mewadahi fungsi komersial.
			Fungsi Simbolik *(Symbolic Function)* (Geofrey Broadbent, 1968)	Arsitektur dapat memberikan nilai-nilai simbolik pada kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan atau yang berimplikasi budaya.
3	*Critical Regionalisme* merupakan sikap kritis atas kekhawatiran manusia terhadap modernism dan mencoba mengembalikan arsitektur ke dalam konteks dan pengembangan sekitarnya, tujuannya untuk memperkuat identitas lokal dengan melihat potensi dan memperhatikan lingkungan (Wihardyanto, 2011).	Pembentuk *Critical Regionalisme*	*Place* (*Meaning* dan *Value*) (Kenneth Frampton, 1985)	Mementingkan identitas tempat memperhatikan *meaning* (makna) dan *value* (nilai) lokasi kawasan yang dilahirkan dan dikembangkan oleh penduduk lokal.
			Topography (Manusia dan Alam) (Kenneth Frampton, 1985)	Memberikan hubungan antara manusia *(man-Made form)* dan alam *(earth/nature)* sudah seharusnya saling menguntungkan.

Sumber: Hasil Sintesa, 2019

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Hal tersebut merupakan cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh cara berfikir *(mode of thought)* atau cara menyelidiki *(mode of inquiry)* tertentu yang menghasilkan cara mengetahui *(mode of knowing)* yang efektif. Menurut Thomas Kuhn (1962) dalam (Ulya and Abid, 2015), menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan tentang asumsi, konsep, atau proposisi yang secara logis dipakai peneliti *(Self Experience).*

Dalam penelitian penulis menggunakan pendekatan post-positivisme yang berlandasakan dari Karl Thomas Kuhn, R ropper, dan para filsuf mazhab Frankfurt (Paul Feyerabend, Richard Rotry). Landasan tersebut menjelaskan bahwa post-positivisme memperbaiki kelemahan dari positivisme dimana tidak memungkinkan menyamaratakan ilmu manusia dengan ilmu alam yang faktanya aktivitas manusia selalu beruha-ubah dan tidak dapat diprediksi.

Secara Ontologi dapat diketahui melalui hakekat penelitian yang terjadi secara kurun waktu dan berubah-ubah, dimana menjelaskan tentang unsur lokal berupa perubahan fungsi kawasan yang merupakan unsur budaya dan historis dari *Regionalism*e fisik kawasan wisata religi makam Gus Dur. Secara epistomologi post-positivisme tidak dapat diraba atau dirasakan yaitu melalui *Self Experience* yang selalu memiliki hipotesa dalam setiap hakekatnya. Dan secara metodologi, penelitian tidak hanya sebatas observasi tetapi juga melalui pendekatan triangulasi yang diperoleh dengan wawancara untuk mendapatkan kebenaran sesuai dengan teori yang dikaji dan realitas atau fakta empiris di lapangan.

3.2 Strategi Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan strategi penelitian *Logical Argumentation* yang dapat mendasari beberapa teori yang dugunakan dalam penelitian ini. Strategi ini diawali dengan melihat fenomena yang terjadi dalam

kurun waktu tertentu agar dapat menciptakan argument yang logis dan akurat. *Logical Argumentation* memiliki pengaruh *theorical* yang dapat menciptakan peneltian berbasis fenomena dan hal tersebut dapat dievaluasi. Evaluasi itu berdampak untuk pengembangan peneltian yang berbasis *Applied* yang merupakan tindakan pemberian solusi kepada objek penelitian. Alasan menggunakan *Logical Argumentation* adalah untuk memperoleh informasi secara induktif yang memiliki penjelasan yang bersifat membangun *(Discovery Inform).*

Langkah awal dalam *Logical Argument* adalah membuat *"Framework"* dimana bingkai tersebut dapat mengetahui informasi dan sistematisnya. *Framework* diawal dengan mengenali lokasi studi dari logika responden yang dibuktikan dengan pemahaman/penalaran dari fakta-fakta yang dilihat oleh responden. Penalaran tersebut yang disebut dengan argumen, maka argumen merupakan kesimpulan dan alasan dari pola pikir apa yang dilihat dan dirasakan oleh responden terhadap lingkungannya. Dari bingkai tersebut kita dapat ber-asumsi yang dapat digunakan untuk memberikan aksi kepada informasi dan system dari sebuah fenomena. Asumsi tersebut dapat dijadikan pertanyaan mendasar bagi sebuah penelitian.

Objek penelitian ini juga merupakan dipilihnya strategi penelitian *Logical Argumentation.* Objek penelitian yang lebih eksplore terhadap argument / opini dari *stakeholder* yang turut berperan dalam lokasi studi. Menurut Mack *et.al* (2011) dalam (Sulistyandari, 2019), penelitian kualitatif cenderung efektif digunakan untuk menemukan informasi spesifik tentang nilai, opini, pola perilaku, dan konteks sosial pada populasi tertentu. Strategi ini didasari dengan kuatnya akan lokasi terhadap unsur budayanya yang dikenal oleh banyak masyarakat. Maka hasil penelitian ini dipengaruhi oleh pengalaman dan persepsi tokoh masyarakat dan *stakeholder.* Dalam melakukan penelitian dengan *Logical Argumentation* dibantu dengan beberapa teknik analisa yaitu *Legibility Analysis* dan Triangulasi agar hasil yang dicapai lebih valid dan relevan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan sebuah penelitian yang maksimal dibutuhkan sebuah teknik pengumpulan data karena pengumpulan data dengan cara yang tepat akan menghasilkan kajian yang maksimal. Teknik yang digunakan dalam penelitian

"Perancangan Terintegrasi Kawasan Wisata Religi dengan Pendekatan Regionalisme (Studi Kasus: Area Makam Gus Dur)" ini untuk mendapatkan data primer dan data sekunder yaitu: observasi, dokumentasi, kajian historis, studi literature dan wawancara. Lima teknik pengumpulan data tersebut berdasarkan kesesuaian data yang diambil dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data	Aspek	Sub Aspek	Teknik
Primer	Perubahan Fungsi	- *Container of Activities* - *Capital Investment* - *Symbolic Function*	Obeservasi, Dokumentasi, Wawancara
	Integrasi Kawasan Wisata Religi	- Aspek Norma *(The Place Theory)*	Obeservasi, Dokumentasi, Wawancara
	Pembentuk *Critical Regionalisme*	- *Place (Meaning* dan *Value)* - *Topography* (Manusia dan Alam)	Obeservasi, Dokumentasi, Wawancara
Sekunder	Dokumen perencanaan: - RTRW Kab. Jombang - *Cognitive Mapping*	-	Studi Literatur, Dokumentasi

Sumber: Hasil Sintesa, 2019

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Pengumpulan data primer meliputi:

a. Observasi dan Dokumentasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian secara sistematis dan terperinci melalui *self experience*. Tujuan dari observasi adalah mengumpulkan data dilapangan untuk memperoleh aspek dari kasus-kasus yang ada (Hariwijaya, 2008). Di dalam penelitian ini penulis observasi dengan cara mengamati lingkungan lokasi studi dengan detail tentang beberapa perubahan yang terjadi dan aktivitas apa saja yang berkembang di dalam kawasan wisata religi Gus Dur. Mengamati perubahan dengan acuan perkembangan Kota Jombang. Sedangkan

dokumentasi dengan melihat peta dan lokasi yaitu perbandingan antara rencana daerah dengan kondisi lapangan.

b. Wawancara

Menurut (J. Moleon, 2017) pengertian wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung *(face to face)* untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian secara aktual dan akurat. Pada penelitian ini dalam wawancara menanyakan kepada pengelola dan pengguna kawasan wisata religi makam Gus Dur terkait permasalahan penelitian. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka yaitu wawancara yang tidak dibatasi oleh jawaban (Emzir, 2010) dalam (J. Moleon, 2017). Menurut Sugiyono dalam (Putri, 2016) terdapat dua teknik sampling yang dapat digunakan, yaitu:

1. Probability Sampling

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (Anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling, proportionate stratifed random sampling, disproportionate stratifies random sampling, sampling area (cluser).*

2. Non Probability Sampling

Non Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan yaitu *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016) dalam (J. Moleon, 2017) bahwa: "*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu."

Pemilihan *stakeholder* dengan *purposive sampling* yaitu beberapa orang yang merupakan bagian penting dalam pengembangan lokasi studi yaitu beberapa pihak sebagai berikut:

Stakeholder 1: Pegawai dinas Bappeda dalam lingkup pengelolaan pengembangan aset fasilitas dan pengembangan Kota Jombang

Stakeholder 2: Pengurus dan teknisi yayasan Tebu Ireng sebagai pemantau dan pengelola kawasan wisata religi makam Gus Dur.

Stakeholder 3: Pengunjung wisata religi makam Gus Dur

Stakeholder 4: Tokoh masyarakat dan warga lokal kawasan wisata religi makam Gus Dur.

Keempat *stakeholder* berfokus pada pertanyaan yang berbeda, hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi yang lebih akurat dalam bidangnya dan lebih detail tentang lokasi studi peneletian. Adapun *framework* topik wawancara yang dapat digunakan dalam penelitian *"Perancangan Terintegrasi Kawasan Wisata Religi dengan Pendekatan Regionalisme (Studi Kasus: Area Makam Gus Dur)"* adalah:

Tabel 4. Tabel Topik Wawancara

Responden	Topik Wawancara	Tujuan
Stakeholder 1	**Integrasi Kawasan Wisata Religi** - Aspek Norma *(The Place Theory)* **Perubahan Fungsi** - Wadah Kegiatan *(Container of Activities)* - Penanaman Modal *(Capital Investment)* - Fungsi Simbolik *(Symbolic Function)*	Identifikasi komponen pembentukan konsep terkait sub aspek *Critical Regionalisme* Merumuskan Komponen-komponen pengintegrasian pada aspek norma (nilai budaya, peraturan, kelembagaan) Identifikasi elemen penbentuk dan perubahan fungsi kawasan makam Gus
Stakeholder 2	**Pembentuk *Critical Regionalisme*** - *Place (Meaning* dan *Value)* - *Topography* (Manusia dan Alam) **Integrasi Kawasan Wisata Religi** - Aspek Norma *(The Place Theory)*	
Stakeholder 3	**Perubahan Fungsi** - Wadah Kegiatan *(Container of Activities)* - Penanaman Modal *(Capital Investment)* - Fungsi Simbolik *(Symbolic Function)*	
Stakeholder 4	**Perubahan Fungsi**	

	- Wadah Kegiatan *(Container of Activities)* - Penanaman Modal *(Capital Investment)* - Fungsi Simbolik *(Symbolic Function)*	Dur terkait sub aspek perubahan fungsi

Sumber: Hasil Sintesa, 2019

3.3.1 Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui teknik kusus dalam ilmu perancangan perkotaan dan media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

a. *Cognitive Mapping*

Berdasarkan *Urban Design Toolkit* (Dovey, 2006) *Cognitive Mapping,* digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dalam bentuk peta. *Cognitive mapping* menurut Stae (1973) dalam (Purwanto, 1984) yakni mempersoalkan cara pengamat memperoleh, mengorganisir, menyimpan, dan mengingat kembali data informasi tentang lokasi studi, termasuk jarak, dan susunan lingkungan fisik kawasan.

Cognitive mapping memiliki sebuah konsep dasar yang disebut *imageability* (imagibilitas) atau kemampuan untuk mendatangkan kesan. Konsep dasar ini memiliki hubungan erat dengan *legibility* (Legibilitas) atau kemudahan untuk dapat dipahami / dibayangkan dan dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren (Stea 1973).

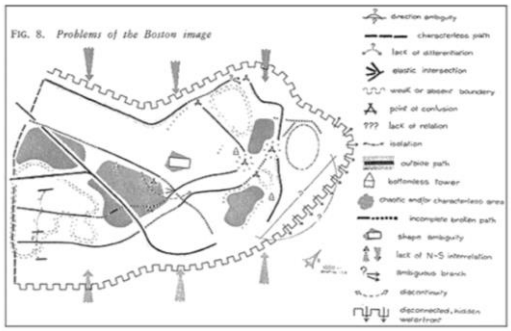

Gambar 3.1 Contoh Cognitive Maping
Sumber: David Stea, 1973

Cognitive mapping digunakan sebagai referensi untuk, *Routing* (orientasi dan pergerakan melewati sebuah teritori), *Associative processes*, *Judgement* (valuation). *Cognitive mapping* dengan peta bersekala biasa pada umumnya memiliki perbedaan yang sangat signifikan yakni *Cognitive mapping* bersifat subjektif.

Cognitive mapping data akan digambar jelas dan besar, panjang, dan mencolok, begitupun sebaliknya dengan data yang kurang penting digambarkan dengan kecil atau tidak digambar sama sekali. *Cognitive mapping* terbentuk dari pengalaman langsung (personal use) dan pengalaman tidak langsung (personal Appreciation dan personal Values). Informasi yang diperoleh melalui pengalaman langsung menyajikan pengetahuan lingkungan kawasan dari data pengamatan. Sedangkan informasi yang diperoleh melalui komunikasi menyajikan pengetahuan lingkungan kawasan secara simbolik kepada pengamat, yang isinya merupakan pelaporan atau penilaian pengalaman orang lain tentang suatu tempat atau ruang (Sudrajat, 1984) dalam (Purwanto, 1984).

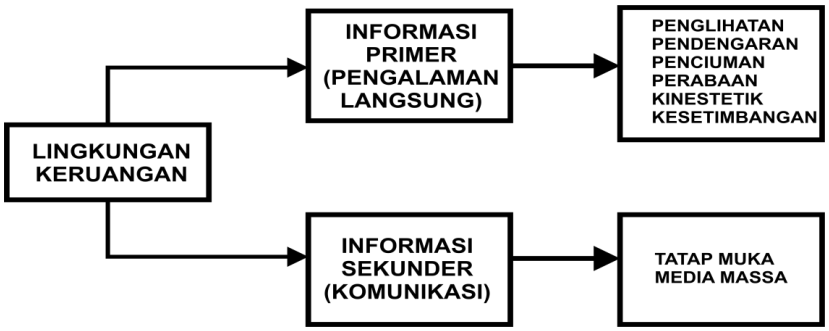

Gambar 3.2 Sumber Informasi Tentang Lingkungan Perkotaan

Sumber: Sudrajat, 1984

Cognitive mapping dalam lingkup perkotaan dapat digunakan sebagai referensi untuk membantu meningkatkan kualitas pariwisata dengan melakukan analisa dan pemetaan terhadap pelaku wisata dalam mencapai objek dan ketertarikan pelaku terhadap objek dalam suatu lokasi wisata.

Menurut Haryadi (1995) dalam (Listianto, 2006) dengan teknik *Cognitive mapping* akan didapatkan informasi tentang suatu gejala perilaku

individu dan kelompok yang berkaitan dengan sistem spasialnya. Kemudian yang dilakukan selanjutnya adalah *Cognitive mapping* tersebut dibuat ke dalam bentuk sketsa dan diagram mengenai area, dimana manusia melakukan kegiatannya (Sommer dalam Haryadi 1995) dalam (Listianto, 2006). Tujuan *Cognitive mapping* yakni untuk menggambarkan perilaku manusia dalam sebuah peta dan menunjukan keterkaitan pelaku dengan pelaku, pelaku dengan bentuk objek yang spesifik, dan mengidentifikasi jenis dan frekuensi pelaku dalam lokasi studi.

b. Literatur

Sumber-sumber kajian pustaka (standart, peraturan, buku-buku literature dan jurnal). Strategi ini bertujuan untuk memperoleh data dari berbagai literatur secara langsung maupun tidak langsung. Studi literatur ini berfungsi sebagai kajian ilmiah yang sudah ada seperti RTRK Kota Jombang, peraturan tentang standart teknis terkait, peta kawasan, dan unsur lokalitas yang terkait.

3.4 Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data dilakukan berdasarkan hasil kajian atau penelitian yang maksimal. Kesempurnaan susunan data akan mempermudah dan mempercepat proses analisa atau intepretasi (Listianto, 2006). Dalam penyajian data, agar data dapat digunakan secara maksimal dibutuhkan pengetahuan tentang bagaimana menyajikan data yang tepat. Penyajian data dapat berupa diagram, peta, gambar, dan sketsa. Menurut (Darjosanjoto, 2012) dalam penyajian data suatu kawasan maupun lingkungan diperlukan beberapa hal yaitu:

1. Menampilkan peta yang menjelaskan lokasi studi harus dimulai dari penjelasan untuk lingkup yang terbesar.
2. Menyajikan data dan informasi mengenai pengguna ruang terbuka atau jalan dari suatu kawasan (tempat-tempat penting).
3. Dalam melakukan pengamatan terhadap area yang luas atau bentang alam (lansekap), pengamatan lebih difokuskan pada detail beberapa area.
4. Dalam melakukan pengamatan terhadap gambaran umum mengenai kawasan tertentu kemudian mempertimbangkan beberapa hal seperti kejelasan batas

dari kawasan; transisi antara kawasan terkait dengan kawasan yang lain; gerak langkah masyarakat, penghuni, atau pengguna jalan atau ruang luar; serta visualisasi data pengguna ruang terbuka atau jalan lingkungan.

3.5 Teknik Analisa Data

3.5.1 Mengidentifikasi aspek pembentuk kawasan terintegrasi sebagai pengembangan kawasan wisata religi.

Identifikasi dilakukan menggunakan analisa secara deskriptif dari observasi dan data sekunder pada kawasan wisata religi makam Gus Dur. Data observasi dikumpulkan dengan menganalisa foto dan peta lokasi studi. Data sekunder dikumpulkan dari instansi pemerintahan terkait pegembangan wisata domestic kota Jombang. Dari data tersebut mendapatkan perkiraan kondisi lokasi studi dengan kebijakan pemerintah kota Jombang terkait integrasi sebagai pengembangnnya.

3.5.2 Merumuskan kriteria racangan kawasan wisata makam dengan permukiman dan pondok pesantren, sebagai pengembangan kawasan wisata dan edukasi yang terintegrasi.

Untuk merumuskan kriteria penelitian ini berfokus dengan metode dalam buku *Urban Design Toolkit* (2009) yaitu teknik *Legibility Analysis* yakni merekam di peta gambar mental yang dimiliki individu atau komunitas tentang lingkungan sebagai tepi, simpul, jalur, tengara atau distrik. Studi keterbacaan dan identitas lingkungan perkotaan tempat persepsi masyarakat tentang fitur, tempat, lingkungan, atau kota. Teknik ini sekaligus menjadi alat mengidentifikasi sejauh mana bentuk perkotaan dari segi lokal dan regional, rasa identitas komunitas dan kontribusi atau perannya dalam kota. Teknik ini manggabungkan serangkaian sketsa peta kawasan wisata religi makam Gus Dur yang dibuat dari hasil wawancara untuk menggambarkan pandangan kolektif melalui lima elemen yaitu tepi, simpul, jalur, tengara atau distrik.

Kemudian integrasi digunakan sebagai penilaian dari *Legibility Analysis* dalam lingkup sederhana dengan tiga poin pengamatan yang terkait dengan unsur regional, diantaranya:

1. Nilai budaya

   Menggambarkan atas nilai budaya dan perilaku dalam rasa, cipta, karsa. Panduan berupa titik/panah dalam foto tertentu yang menunjukkan hubungan fisik dengan konteks budayanya terkait keinginan dan aspirasi masyarakat.

2. Peraturan

   Menggambarkan pranata sesuai dengan lingkungan alam dan realitas sosial. Panduan berupa titik/panah dalam foto tertentu yang menunjukkan kesesuian batasan dengan potensi pemaknaan dan tuntutan masyarakat setempat.

3. Kelembagaan

   Menggambarkan akomodasi yang terbentuk secara komunitas sosial dan organisasi kemasyarakatan. Panduan berupa titik/panah dalam foto tertentu yang menunjukkan keberagaman aktivitas yang terdapat dalam masyarakat.

3.5.3 Menghasilkan konsep rancangan yang terintegrasi antara permukiman, pondok pesantren dengan wisata makam religi melalui pendekatan *Regionalisme*.

Setelah melakukan kedua tahap analisa di atas, proses selanjutnya adalah usulan konsep rancangan yang terintegrasi dengan lingkungan sekitar dengan unsur regionalisme. Analisa dilakukan dengan teknik analisa Triangulasi. *Triangulasi is qualitative cross validation. It assesses the sufficiency of the data collection produres* (William Wiersma, 1986) dalam (Rahardjo, 2010). Triangulasi merupakan usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin prasangka yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Metode triangulasi semakin lazim dipakai dalam penelitian kualitatif karena terbukti mampu mengurangi prasangka dan meningkatkan kredibilitas penelitian. Norman K. Denkin dalam (Rahardjo, 2010) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau

kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu:

1. Triangulasi metode
2. Triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok)
3. Triangulasi sumber data
4. Triangulasi teori.

Dalam penelitian ini jenis triangulasi yang digunakan merupakan triangulasi sumber data dimana menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Melalui wawancara dan observasi, kita dapat menggunakan observasi yang terlibat partisipan *(participant obervation)*, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan *(insights)* yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

Triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul. Bagaimana pun, pemahaman yang mendalam *(deep understanding)* atas fenomena yang diteliti merupakan nilai yang harus diperhatikan dalam peneliti kualitatif. Sebab, penelitian kualitatif lahir untuk menangkap arti *(meaning)* atau memahami gejala, peristiwa, fakta, kejadian, realitas atau masalah tertentu mengenai peristiwa sosial dan kemanusiaan dengan kompleksitasnya secara mendalam, dan bukan untuk menjelaskan *(to explain)* hubungan antar-aspek atau membuktikan hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah tertentu. Terdapat penjelasan sebagai berikut:

Tabel 5. Tabel Identifikasi Analisa *Triangulasi*

No. **(1)**	**Aspek** **(2)**	**Analisa *Triangulasi*** **(3)**
1	Sumber Informasi	• Pakar yang kompeten • Hasil penelitian • Wacana empirik
2	Tujuan	Mencari prioritas, interview dan jalan keluar dari semua pihak
3	Konflik	Merumuskan bersama-sama untuk mencapai pilihan yang terbaik karena analisa ini berangkat dari teknik partisipatif
4	Alat Analisa	Form wawancara, dan studi literatur dari pengalaman empirik di tempat lain
5	Validasi	Terakomodasinya ketiga sumber informasi menjadi pemecah masalah yang terbaik menurut peneliti (analisa triangulasi itu sendiri)

Sumber: Penulis, 2019

Teknik analisa data triangulasi dengan pendekatan *regionalisme* berada dalam segala aspek yang dicari dari berbagai sumber dalam penelitian. *Regionalisme* tidak lepas dalam pencarian informasi unsur lokal yang kemudian dapat dijadikan sebagai data identifikasi dengan literatur yang terkait dengan empirik. Hingga tahap terakhir validasi yang mengakomodasi tiga sumber untuk menemukan pemecahan permasalahan penelitian. Konsep regionalisme nantinya berupa produk 3 dimensi sebagai perwujudan dari konsep perancangan wisata makam yang diharapkan dapat memberikan gambaran acuan dan visual yang jelas akan konsep regional yang dirumuskan.

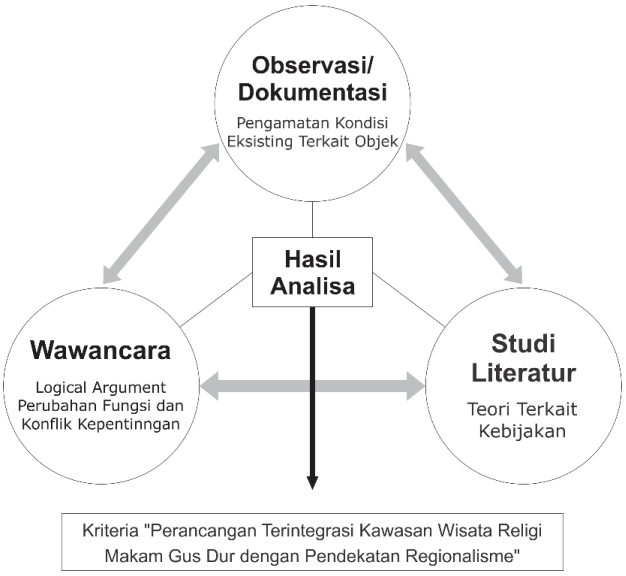

Gambar 3.3 Tahapan Analisa Triangulasi
Sumber: Pemahaman Penulis, 2019

Menggunakan teknik analisa data triangulasi yang berawal dengan dokumentasi kondisi eksisiting terkait objek dengan pembahasan permasalahan penelitian, kemudian didukung dengan studi literatur yang berkaitan dengan *Regionalisme* lokasi kawasan makam berupa teori-teori arsitektur wisata dan regional, kemudian didukung dengan wawancara yang dicari dengan *logical argumentation* dari responden yang paling berpengaruh dengan konsep penyelesaian atau solusi yang sesuai dengan tujuan perancangan kawasan wisata religi makam Gus Dur.

3.6 Metode Perancangan Kota

Dalam perancangan kota dibutuhan metode perancangan agar dapat memudahkan dalam perancangan sebuah kota. Metode perancangan menurut RIBA *Association (Royal Institute of British Arcitech)* melalui empat tahapan dalam proses perancangan yaitu:

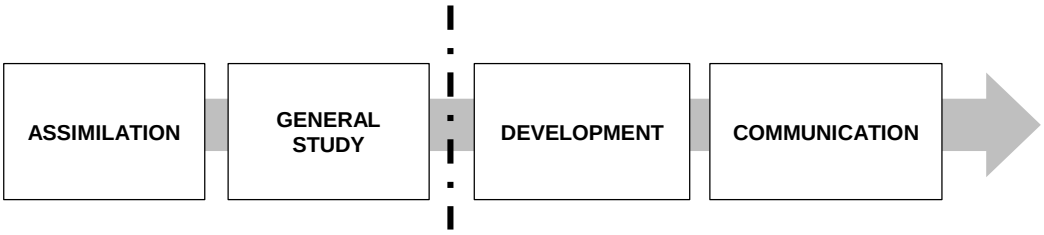

Gambar 3.4 Metode Perancangan RIBA

Sumber: Association RIBA

1. Tahap 1 : *Assimilation*

   The accumulation of general information to the problem atau Akumulasi informasi umum dan informasi secara khusus berkaitan dengan masalah yang dihadapi.

2. Tahap 2 : *General Study*

   The investigation of the problem to the solution atau penyelidikan sifat masalah tentang kemungkinan solusi atau sarana solusi.

3. Tahap 3 : *Development*

   The development one or more solution atau pengembangan dan penyempurnaan dari satu atau lebih solusi sementara (Tema dan Konsep Desain).

4. Tahap 4 : *Communication*

Communation the client atau komunikasi tentang penerapan konsep desain/ solusi kepada orang-orang di dalam atau di luar tim rancang.

Pada penelitian ini *"Perancangan Terintegrasi Kawasan Wisata Religi dengan Pendekatan Regionalisme (Studi Kasus: Area Makam Gus Dur)"*, menggunakan metode perancangan menurut RIBA *Association (Royal Institute of British Arcitech).* Tahapan-tahapan dalam proses penelitian dan perancangan ini sebagai berikut: tahap *pertama*, yaitu mengumpulkan dan menganalisa informasi-informasi yang terkait dengan wisata religi pada kawasan makam Gus Dur di Jombang dari unsur lokal aktivitas pesantren sebagai potensi lokal dan permasalahan yang terjadi pada kawasan wisata religi makam. Tahap kedua, yaitu menyelidiki permasalahan dan potensi yang berkaitan berdasarkan studi literatur yang berupa teori dan studi kasus sehingga menghasilkan solusi sementara. Tahap ketiga, yaitu pengembangan solusi berdasarkan evaluasi data-data yang memunculkan kriteria perancangan yang dapat diaplikasikan pada elemen penghubung kawasan, dan unsur aktivitas lokal sebagai identitas yang berkarakter pada kawasan wisata makam Gus Dur. Tahap keempat, yaitu menyimpulkan semua proses yang dilakukan dengan dasar tema dan konsep desain, maka dapat menerapkan solusi desain pada kawasan makam Gus Dur.

Tabel 6. Alur Tahapan Penelitian

Assimilation	Mengumpulkan dan mengkaji data obyek Penelitian	Tahapan ini mencari data/ informasi tekait permasalahan, potensi, dan kondisi sebenarnya pada lokasi studi berdasarkan aspek penelitian dengan cara observasi, wawancara, dan studi literature.
General Study	Perumusan ide dan solusi yang tepat	Tahap ini merupakan tahapan mencari ide dan solusi sesuai dengan informasi yang didapatkan dari hasil analisis sampai munculnya kriteria umum penelitian.
Development	Mengevaluasi kembali dengan mengkritik ide atau usulan kriteria	Tahapan ini merupakan penilaian terhadap lokasi studi penelitian yang dibantu dengan pengamatan responden berdasarkan wawancara terkait permasalahan dan usulan pengembangannya.

	sesuai dengan pengembangannya	
Communication	Penerapan konsep desain	Tahap akhir yang merupakan penentuan konsep desain yang akan diterapkan pada kawasan wisata religi makam Gus Dur dengan pengaplikasian regiaonalisme sebagai penunjang pengembangannya.

Sumber: Penulis, 2020

3.7 Sintesa Metode Penelitian

Berikut ini adalah penyajian dari metodologi pada penelitian *"Perancangan Terintegrasi Kawasan Wisata Religi dengan Pendekatan Regionalisme (Studi Kasus: Area Makam Gus Dur)"*:

Tabel 7. Sintesa Metode Penelitian

No	Sasaran	Data yang Diperlukan	Teknik Pengumpulan Data	Reduksi Data	Teknik Penyajian Data	Teknik Analisa	Hasil yang diharapkan
1	Sasaran 1 Mengidentifikasi aspek pembentuk kawasan makam Gus Dur yang berpotensi sebagai integrasi pengembangan wisata religi.	Data lapangan dan literature yang berkaitan dengan potensi dan kekurangan dari sebuah kawasan wisata religi makam Gus Dur	Obeservasi (*Cognitive Mapping*), Dokumentasi, Studi literatur	*Legibility Analysis*	Tampilan peta yang menjelaskan lokasi studi harus dimulai dari penjelasan untuk lingkup yang terbesar. Menyajikan data dan informasi mengenai pengguna ruang terbuka atau jalan dari suatu kawasan (tempat-tempat penting).	*Triangulasi*	Gambaran umum dan keterangan kondisi fisik kawasan wisata religi makam Gus Dur

2	Sasaran 2 Merumuskan kriteria rancangan kawasan wisata makam dengan permukiman dan pondok pesantren, sebagai pengembangan kawasan wisata dan edukasi yang terintegrasi.	Data yang terkait perubahan fungsi kawasan berupa perubahan apa saja yang terjadi dan dampaknya yang terjadi bagi lingkungan sekitar.	Observasi (*Cognitive Mapping*), Studi Literatur	*Legibility Analysis*	Menyajikan data dan informasi mengenai pengguna ruang terbuka atau jalan dari suatu kawasan (tempat-tempat penting). Melakukan pengamatan terhadap area yang luas atau bentang alam (lansekap), pengamatan lebih difokuskan pada detail beberapa area.	*Triangulasi*	Pola aktivitas masyarakat lokal dan pengunjung wisata religi pada kawasan makam Gus Dur

Sumber: Hasil Sintesa, 2019

3.8 Diagram Alur Metode Penelitian

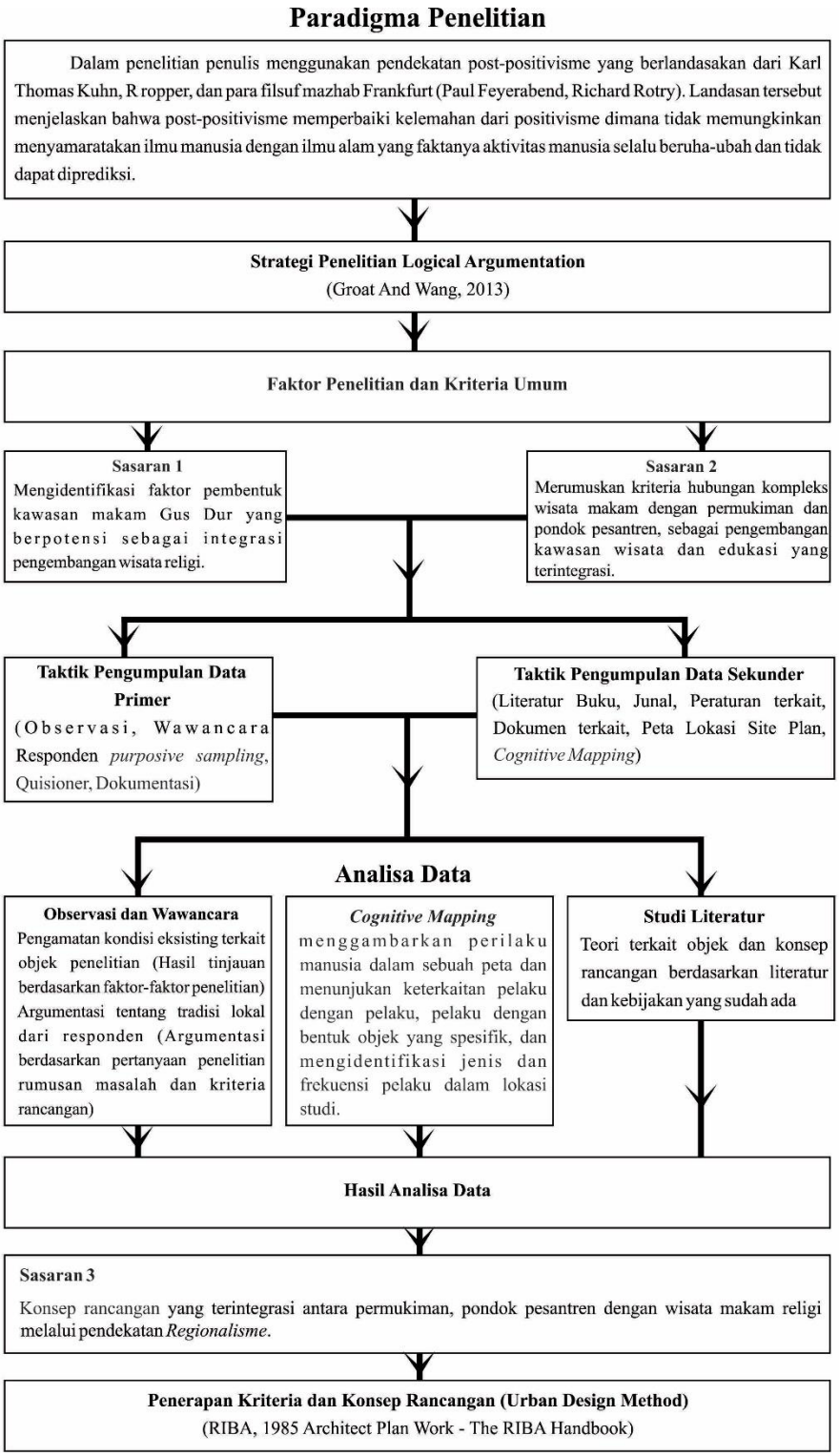

Gambar 3.5 Diagram Alur Metode Peneltian

Sumber: Penulis, 2019

BAB IV
GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Jombang

Tahap pertama dalam metode perancangan kota tentang *assimilation* dengan langkah awal mencari gambaran umum Kota Jombang dengan menjabarkan tentang kondisi dan karakteristik kawasan studi yang meliputi keadaan asli kawasan tentang topografi kondisi fisik, perkembangan ekonomi/ sosial/ budaya, kebijakan-kebijakan pemerintah dan tata guna lahan Kota Jombang serta data-data yang sesuai sasaran dengan kawasan studi. Berikut skema data penelitian.

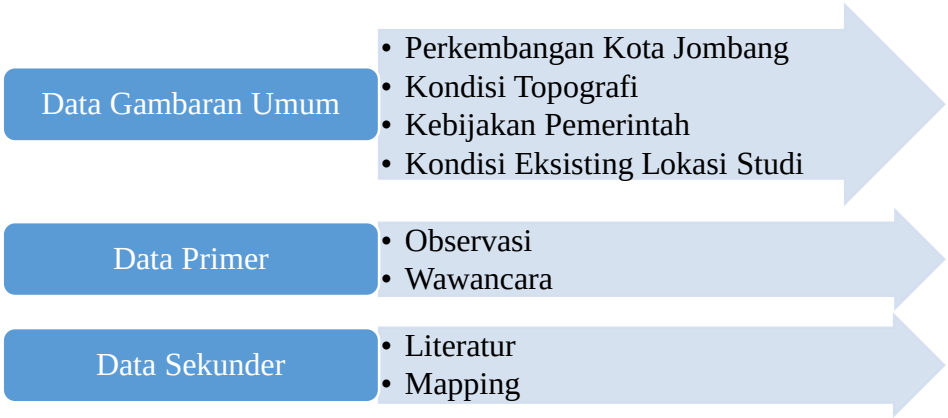

Gambar 4.1 Skema Data Penelitian

Sumber: Penulis, 2020

4.2 Perkembangan Kota Jombang

Saat ini Kota Jombang dikenal dengan sebutan kota santri dikarenakan kota tersebut memiliki berbagai lembaga pendidikan islam baik non formal maupun formal sudah sejak awal abad 18. Kota yang memiliki pertumbuhan peradaban yang sangat pesat dari segi pendidikan islamnya sehingga banyak pelajar atau santri yang mengabdi mencari ilmu islam dari berbagai daerah. Kota yang di dalamnya lahir berbagai tokoh besar dalam dunia islam maupun dalam negeri. Sebagaimana dengan kota-kota lain, Jombang juga merupakan tempat lahirnya tokoh-tokoh Nasional, di antaranya adalah mantan presiden Indonesia KH. Abdurrahman Wahid (Alm). Kemudian pahlawan Nasional KH. M Hasyim Asyari, KH. A. Wahid Hasyim dan KH. A. Wahab Chasbullah. Di Jombang terdapat juga empat pondok

pesantren besar, yaitu Pondok Pesantren Darul Ulum yang berada di Peterongan, Pondok Pesantern Tebuireng yang berada di Tjoekir, Pondok Pesantren Tambakberas di bawah Yasasan Bahrul Ulum, dan Pondok Pesantran Denanyar.

4.3 Topografi Kota Jombang

Kota Jombang terletak di perlintasan jalur selatan jaringan provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Kota Jombang 1.159,50 Km^2, terdiri dari 21 Kecamatan dan 306 desa. Wilayah Kota Jombang mayoritas berada pada ketinggian ± 350 meter dpl, dan hanya sebagian kecil yang berada pada ketinggian > 1500 meter dpl, yaitu wilayah yang berada di Kecamatan Wonosalam.

Gambar 4.2 Peta Daerah Jombang

Sumber: Penulis, 2020

Kedudukan Wilayah Kota Jombang dan Lingkup wilayah administratif Kota Jombang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

No.	Kecamatan	Luas (Km²)	Jumlah Desa	Jumlah Dusun
1	Bandar Kedungmulyo	32,50	11	42
2	P e r a k	29,05	13	36
3	G u d o	34,39	18	75
4	D i w e k	47,70	20	100
5	N g o r o	49,86	13	82
6	Mojowarno	78,62	19	68
7	Bareng	94,27	13	50
8	Wonosalam	121,63	9	48
9	Mojoagung	60,18	18	60
10	Sumobito	47,64	21	76
11	Jogoroto	28,28	11	46
12	Peterongan	29,47	14	56
13	Jombang	36,40	20	72
14	Megaluh	28,41	13	41
15	Tembelang	32,94	15	65
16	Kesamben	51,72	14	61
17	K u d u	77,75	11	47
18	Ngusikan	34,98	11	39
19	P l o s o	25,96	13	50
20	K a b u h	97,35	16	87
21	Plandaan	120,40	13	57
Jumlah		**1.159,50**	**306**	**1.258**

Gambar 4.3 Data Pembagian Wilayah Administrasi Kota Jombang

Sumber: Bappeda Kota Jombang

Kota Jombang memiliki beberapa kawasan strategis diantaranya kawasan yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup Kota terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan, serta pendayagunaan sumber daya alam dan teknologi tinggi. Salah satunya merupakan kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan yaitu makam KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wachid Hasyim, dan KH. Abdurrahman Wahid**.**

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu pendiri Nahdatul Ulama (NU) dan pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng, serta pernah menjabat sebagai ketua MUI dan Masyumi. KH. Wachid Hasyim adalah putra dari KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan salah satu anggota BPUPKI termuda, serta pernah menjabat sebagai Menteri Agama RI yang pertama. KH. Abdurrahman Wahid merupakan presiden ke 5 Republik Indonesia dan pernah menjabat sebagai ketua PB NU dan pendiri Partai Kesatuan Bangsa (PKB).

4.4 Kebijakan Pemerintah

Dalam konteks Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Jombang memiliki tujuan, yaitu penataan ruang wilayah Kota Jombang sebagai wilayah pengembangan sentra Agribisnis dan wilayah pengembangan industri yang berbasis pada potensi lokal yang berdaya saing.

Lokasi studi penelitian merupakan bagian dari kebijakan dan strategi pengembangan kawasan strategis yang dapat dikembangkan dengan berbagai potensi dan penataannya. Kebijakan dan strategi pengembangan kawasan strategis Kota Jombang meliputi:

a. Pelestarian dan peningkatan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup untuk mempertahankan dan meningkatkan keseimbangan ekosistem, melestarikan keanekaragaman hayati, mempertahankan dan meningkatkan fungsi perlindungan kawasan.
b. Pengembangan dan peningkatan fungsi kawasan dalam pengembangan perekonomian wilayah yang produktif, efisien dan mendorong peran wilayah Kota Jombang dalam perkembangan wilayah provinsi dan nasional.
c. Pengembangan kawasan tertinggal untuk mewujudkan pemerataan pembangunan dan mengurangi kesenjangan antar wilayah di Kota Jombang, meningkatkan taraf hidup masyarakat secara merata dan adil.

4.5 Gambaran Umum Lokasi Studi

Lokasi studi penelitian ini yang berada di kawasan wisata religi makam Gus Dur di daerah pesantren Tebu Ireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Jombang yang memiliki luas wilayah 255,570 ha. Pesantren Tebu Ireng merupakan salah satu tempat pendidikan dalam rencana pengembangan kegiatan pendidikan Kota Jombang.

Kota Jombang menetapka satu kawasan khusus yang menjadi ciri khas atau maskot Jombang, yaitu kawasan pendidikan dan pondok pesantren. Kawasan peruntukan wisata pada lokasi studi telah disebutkan dalam rencana pola ruang wilayah Kota Jombang dengan objek wisata religi makam. Kegiatan wisata yang dikembangkan sesuai potensi pemanfaatan ruang Kota Jombang yaitu kecamatan Diwek dengan wisata religi makam. Kecamatan Diwek memiliki fungsi utama sebagai pusat pengembangan kawasan pendidikan (khususnya pesantren), kawasan perdagangan dan jasa komersial, kawasan pariwisata dan kawasan industri skala Kota Jombang.

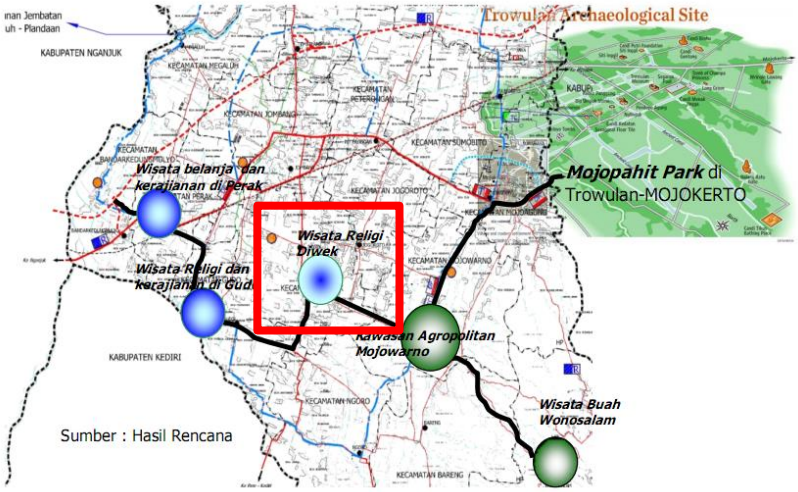

Gambar 4.4 Rute Wisata Mojopahit Park

Sumber: Bappeda Kota Jombang

Pembangunan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan:

- Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial Budaya.
- Nilai-nilai agama, adat-istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.
- Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup.
- Kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri.

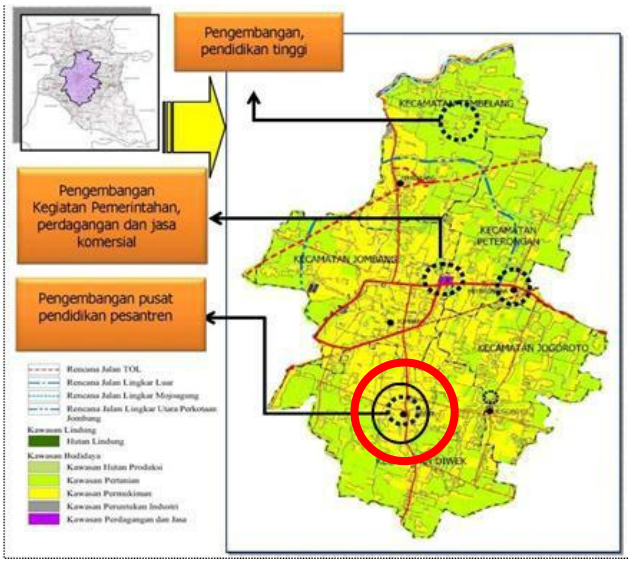

Gambar 4.5 Fungsi Aktivitas Kota Jombang

Sumber: Bappeda Kota Jombang

Aktivitas pengembangan wilayah juga dilakukan tetapi tidak meninggalkan tujuan awal pengembangan yaitu sebagai lokasi pengembangan pusat pendidikan pesantren.

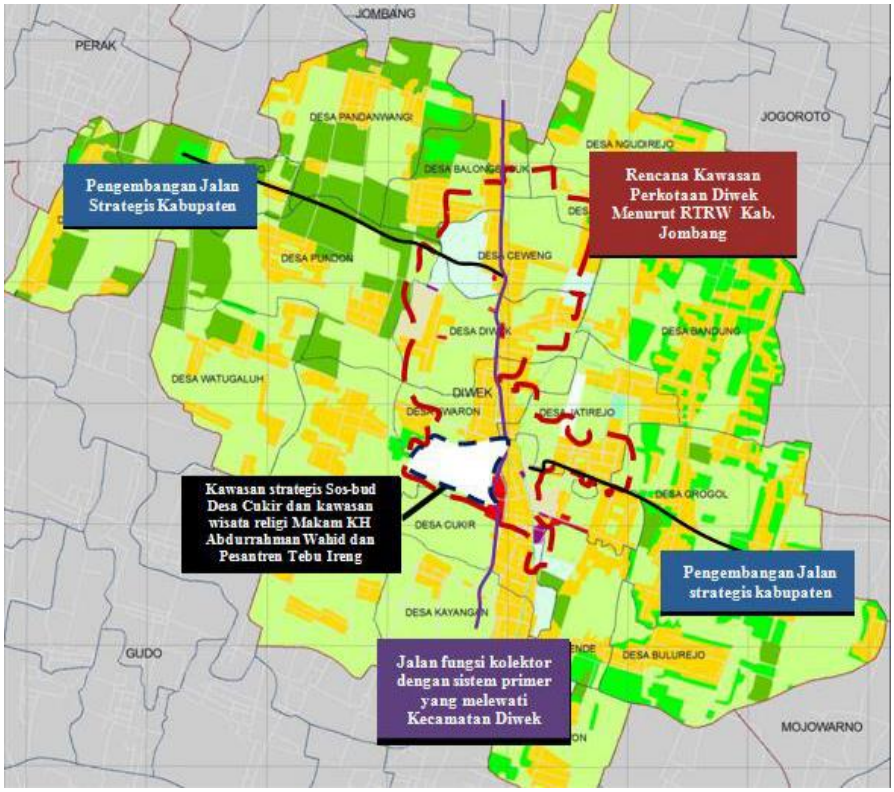

Gambar 4.6 Arahan Kebijakan Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Diwek

Sumber: Bappeda Kota Jombang

Isu strategis dapat dirumuskan berdasarkan kondisi eksisting, potensi dan permasalahan yang terdapat di BWP (Bagian Wilayah Perkotaan) Diwek. Terdapat beberapa potensi dan permasalahan yang terdapat di BWP Diwek serta perumusan isu strategis.

Salah satu potensi yang berpengaruh terbesar adalah adanya fungsi kawasan yang khas dan unik dengan kearifan lokal berupa pesantren Tebu Ireng yang merupakan daya tarik kawasan dan menjadi salah satu pusat pengembangan sosial kebudayaan di Kota Jombang. Adapun permasalahannya yaitu adanya wisata religi makam Gus Dur di Tebu Ireng yang menjadi tarikan sedangkan sistem perparkirannya atau aksesibilitasnya belum direncanakan sehingga seringkali menimbulkan tundaan di sepanjang akses menuju lokasi tersebut.

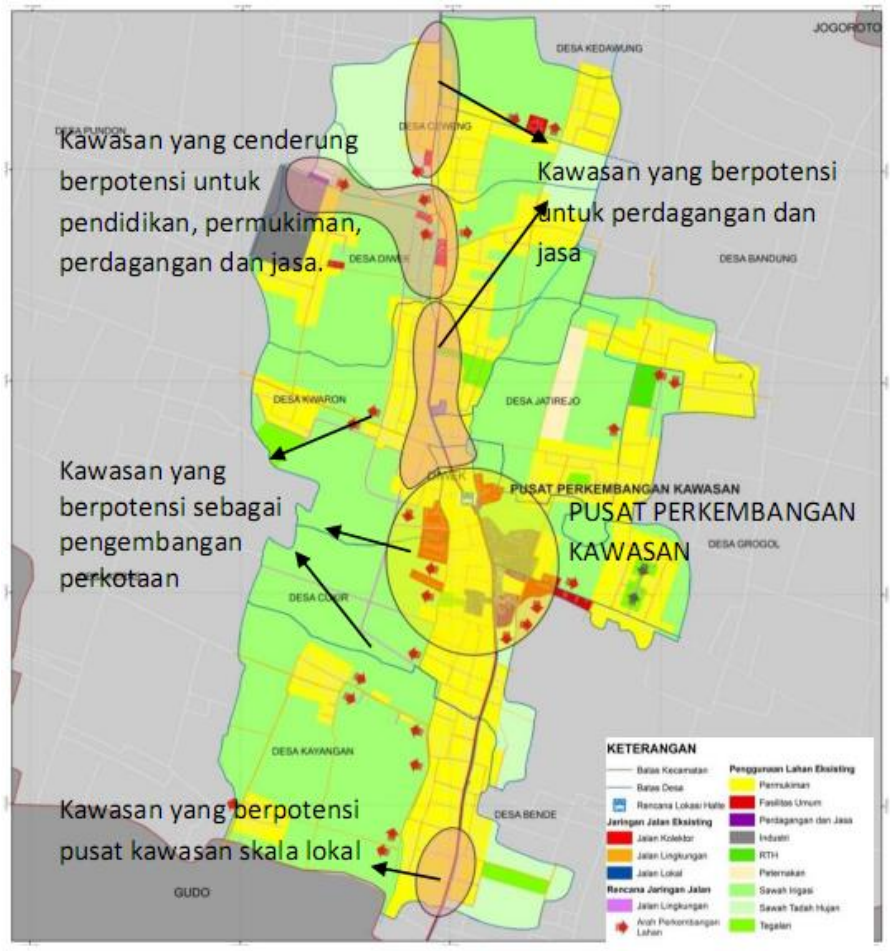

Gambar 4.7 Arah Perkembangan Kawasan dan Sekitarnya

Sumber: Bappeda Kota Jombang

Isu strategis di BWP Diwek dengan arah perkembangannya sebagai berikut:

- Adanya makam Presiden RI ke-4 KH. Abdurrahman Wahid di Komplek Pesantren Tebu Ireng Desa Cukir yang merupakan daya tarik kawasan dan menjadi salah satu pusat pengembangan sosial kebudayaan di Kabupaten Jombang
- Perubahan tatanan sosial ekonomi dengan adanya makam Presiden RI ke-4 KH. Abdurrahman Wahid memberikan peluang usaha bagi para pedagang atau pihak swasta untuk membuka usaha. Bagi penduduk yang berada di BWP Diwek sendiri merupakan peluang usaha yang dapat dimanfaatkan guna membuka lapangan pekerjaan, namun perdagangan yang tumbuh lebih mengarah pada bertambahnya pedagang kaki lima di daerah Makam Presiden RI ke-4 KH. Abdurrahman Wahid.

Kawasan wisata religi makam Gus Dur merupakan kawasan yang memiliki aktivitas tinggi di Kota Jombang. Aktivitas tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek salah satunya adalah adanya makam mantan Presiden RI ke-4 dan makam anggota Panitia Sembilan pembentukan BPUPKI yang berpengaruh besar bagi bangsa Indonesia. Selain itu kawasan tersebut merupakan kawasan yang unik dan khas yaitu dengan adanya pusat pendidikan pesantren Tebu Ireng yang menjadi daya tarik masyarakat untuk menimba ilmu di pesantren tersebut. Aktivitas yang berhimpitan menjadikan banyak permasalahan dan adapun sebagai nilai positif bagi masyarakat sekitar seperti terlihat dalam gambar berikut:

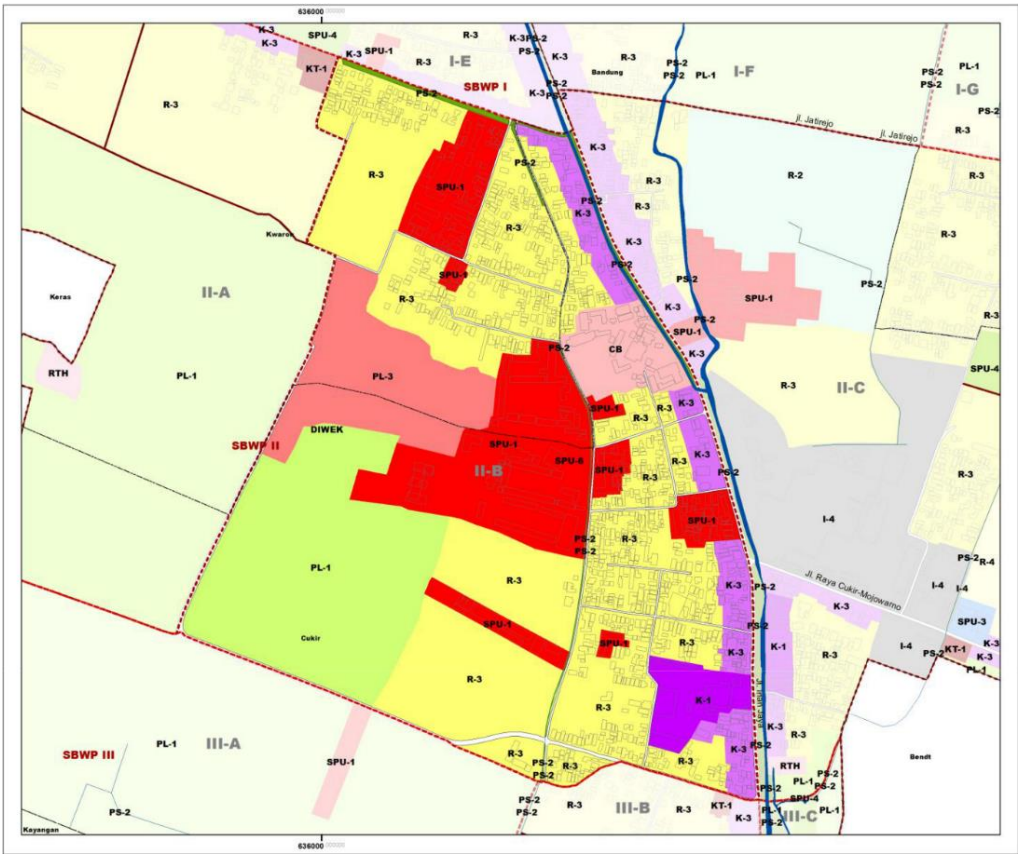

Legenda	
	Zona Peruntukan Pertanian
	Zona Pelayanan Umum dan Pendidikan
	Zona Cagar Budaya
	Zona Permukiman
	Zona Perdagangan Jasa

Gambar 4.8 RDTR Rencana Pola Ruang Desa Cukir
Sumber: Bappeda Kota

Berikut merupakan bagian yang memiliki peran penting dalam lokasi kawasan wisata religi makam Gus Dur.

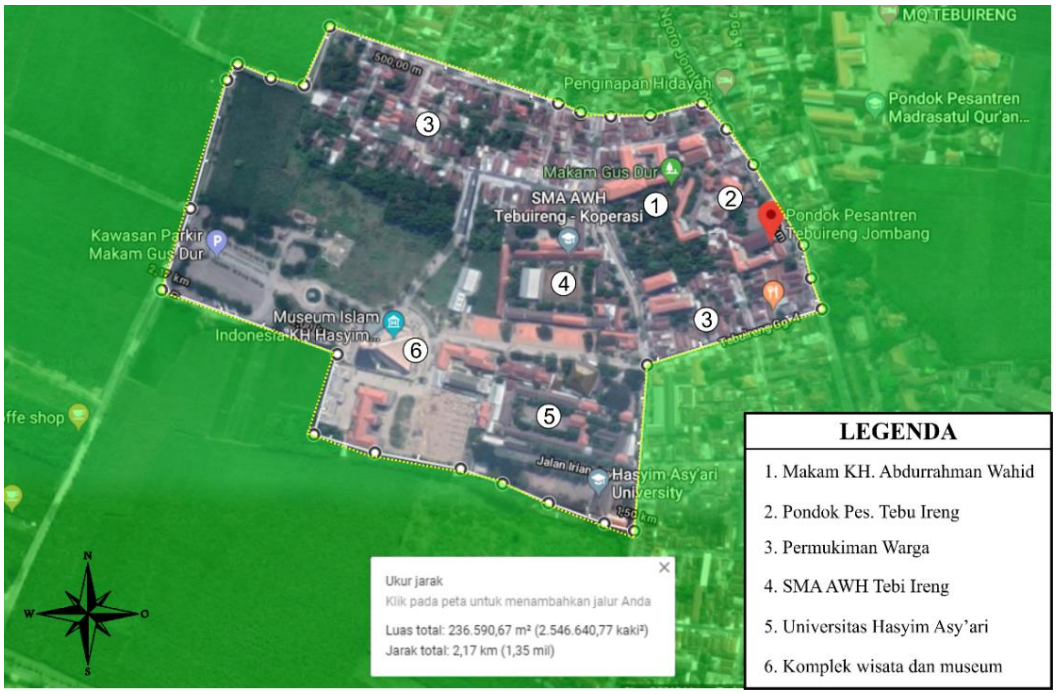

Gambar 4.9 Bagian-Bagian Penting dalam Kawasan Wisata Religi

Sumber: Googlemap.com, 2019

Bagian-bagian zona yang memiliki peran penting dalam perkembangan wisata religi makam Gus Dur terutama adalah fasilitas penunjang aktivitas wisata religi. Jaringan aksebilitas kawasan sangat berpengaruh dalam rencana pengembangan kawasan tersebut. Kebutuhan aktivitas setiap zona sangat berpengaruh terutama zona pesantren yang memiliki batasan-batasan khusus bagi pengunjung wisata agar privasi pesantren tetap terjaga. Kebutuhan aktivitas koridor sepanjang jalan menuju makam merupakan zona yang sangat ramai setiap harinya dan aktivitas tersebut berada di zona permukian penduduk sekitar. Adapun zona penunjang yaitu fasilitas parkir dan Museum Islam Hasyim Asy'ari.

Pada lokasi studi memiliki beragam aktivitas diantaranya berwisata, belajar, dan berdagang. Aktivitas tersebut ramai dipuncaknya pada pukul 10.00 wib sampai 15.00 wib. Selain kegiatan utama berwisata adapun kegiatan pesantren dimana memiliki peraturan tersendiri terkait waktu dan zona pembelajaran. Adapun kegiatan rutinan yang mencakup semua pihak di kawasan tersebut seperti haul Gus Dur, Maulid Nabi Muhammad SAW, dsb.

4.6 Analisa dan Pembahasan

Memasuki tahap selanjutnya *general study* perancangan menurut RIBA dengan mengidentifikasi permasalahan menggunakan analisa yang dilakukan dengan mengolah data menjadi sebuah informasi yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan. Hasil dari observasi, wawancara, dan literature menjadikan pertimbangan dalam proses analisa. Proses analisa sesuai dengan aspek penelitian. Sehingga hasil yang didapatkan berupa data yang telah direduksi dan dapat digunakan dalam sebuah pertimbangan solusi dari permasalahan yang terdapat dalam kawasan wisata religi makam Gus Dur.

Analisa diawali dengan mengidentifikasi integrasi kawasan wisata religi makam Gus Dur dari segi ekonomi/ social/ dan budaya dengan teknik *Legibility Analysis*, sehingga mendapatkan gambaran berupa sketsa tentang kondisi kawasan wisata religi makam Gus Dur. Selanjutnya hasil *Legibility Analysis* direduksi dengan berbagai teori/ kebijakan terkait dan wawancara yang disebut teknik Triangulasi. Triangulasi digunakan untuk menghasilkan data yang lebih spesifik dan dapat muncul kriteria khusus yang dijadikan sebagai acuan dalam konsep perancangan sebuah kawasan wisata religi makam Gus Dur. Berikut diagram alur analisa lokasi studi:

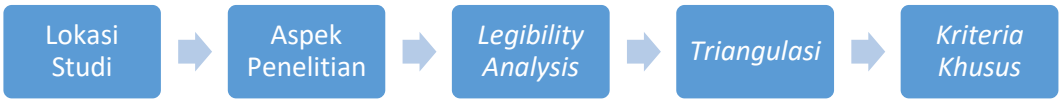

Gambar 4.10 Bagan Alur Teknik Analisa Kawasan Studi

Sumber: Peneliti, 2020

Proses analisa menghasilkan gambaran dari integrasi kawasan wisata religi makam Gus Dur yang nantinya dapat diterapkan dalam konsep regionalisme dengan dasar pedoman beberapa aspek yang terintegrasi dengan regionalisme sebuah kawasan wisata religi makam dengan teknik *Legibility Analysis*. Berikut merupakan teknik analisa dari aspek permasalahan pada kawasan wisata religi makam Gus Dur adalah:

Tabel 8. Teknik Analisa

Pokok Bahasan	Aspek	Teknik Analisa	
Perubahan Fungsi	- Wadah Kegiatan - Penanaman Modal - Fungsi Simbolik	***Legibility Analysis*** (Identifitkasi berupa gambaran lokasi)	***Triangulasi*** (Mengecek kebenaran dari berbagai sudut pandang)
Pembentuk *Critical Regionalisme*	- *Place* (*Meaning* dan *Value*) - *Topography* (Manusia dan Alam)		

Sumber: Penulis, 2020

Pada pokok pembahasan ini terdapat enam aspek yang dikelompokkan menjadi dua pokok pembahasan mengenai penjelasan data dan analisa yang dibahas pada setiap sub babnya. Pembahasan dibagi berdasarkan zona fungsinya.

Zona 1 yaitu zona wisata religi/ cagar budaya dengan pesantren/ pendidikan (W-P). Zona 1 merupakan pusat kegiatan aktivitas wisata dengan *focal point* makam Gus Dur dan Fasilitas Wisata (Parkir dan Museum). Kepadatan aktivitas bercampur dengan berdagang dari zona lain yaitu permukiman. Kedua *focal point* berjarak ±600m yang paling banyak diakses oleh pengunjung dan memiliki pergerakan sama karena memiliki tujuan yang sama yaitu berziarah ke makam Gus Dur.

Zona 2 yaitu zona pesantren/ pendidikan dengan kampong/ permukiman (P-K). Zona 3 merupakan zona yang sudah terbentuk sejak berdirinya pesantren Tebu Ireng di kampung tersebut yang sudah diterima baik oleh mayarakat sekitar karena dapat meningkatkan sektor pendidikan di daerah tersebut dengan banyaknya instansi pendidikan. Zona ini memiliki 2 titik yang mana memiliki aktivitas berdagang dan penunjang aktivitas pesantren/ pendidikan dan berjarak ±100m.

Zona 3 yaitu zona wisata religi/ cagar budaya dengan kampung/ permukiman (W-K). Zona 3 merupakan zona pendukung dari zona 1 dan zona 2 yang mana memiliki aktivitas hanya berdagang dan berjarak ±600m. Aktivitas hanya dipadati dengan berdagang.

Legenda	
	Zona Peruntukan Pertanian
	Zona Pelayanan Umum dan Pendidikan
	Zona Cagar Budaya
	Zona Permukiman
	Zona Perdagangan Jasa

Gambar 4.11 Peta Zona Kawasan Wisata dan Sekitarnya

Sumber: Peneliti, 2020

Proses analisa dilakukan dengan teknik *Legibility Analysis* yang mana memetakan gambaran umum aktivitas dari aspek permasalahan berdasarkan literature dan obeservasi yamg didapatkan dari teori dan kebijakan serta data partisipan. Sehingga dapat menghasilkan gambaran spesifik lokasi studi terkait aspek pembentuk kawasan wisata religi makam Gus Dur yang terintegrasi. Berikut merupakan pembahasan *Legibility Analysis* yang digunakan dalam mendiskripsikan kondisi eksisting dalam bentuk gambar dari lokasi studi:

a. Nilai budaya

Menggambarkan nilai budaya dan perilaku dalam rasa, cipta, karsa. Kawasan harus menghubungkan fisik dengan konteks budayanya dan memperhatikan keinginan dan aspirasi masyarakat.

b. Peraturan

Mematuhi pranata sesuai dengan lingkungan alam dan realitas sosial. Kawasan dirasa baik jika terdapat kesesuian batasan dengan potensi pemaknaan dan tuntutan masyarakat setempat serta dihindari zoning di luar keinginan dan konteks masyarakatnya.

c. Kelembagaan

Mengakomodasi bentuk komunitas sosial dan organisasi kemasyarakatan. Kawasan dapat digunakan setiap orang dan masyarakat yang beragam.

4.7 Pembahasan dan Analisa Perubahan Fungsi

Kawasan wisata religi makam Gus Dur memiliki perubahan fungsi yang signifikan dengan adanya beberapa aspek termasuk adanya makam Gus Dur yang dulunya merupakan kawasan pendidikan pesantren. Berikut merupakan identifikasi mengenai data kondisi dan analisa data terkait perubahan fungsi lokasi studi

4.7.1 Kondisi Eksisting Wadah Kegiatan

Kawasan wisata religi makam Gus Dur memiliki kegiatan yang rutin seperti kegiatan ziarah, berdagang, dsb. Kondisi eksisting lokasi studi memiliki kegiatan wisata berupa kegiatan para peziarah dan masyarakat umum dalam kegiatan berwisata, berdagang dan berdoa. Dalam kegiatan tersebut sudah terdapat ruang dalam bewisata yang mana kegiatan berlangsung di setiap koridor menuju lokasi makam Gus Dur. Berikut merupakan gambar koridor aktivitas berdagang dan berziarah.

Gambar 4.12 Koridor Distrik PKL Menuju Makam dan Peziarah Makam

Sumber: Dokumentasi, 2019

Adapun kegiatan yang termasuk inti dan rutin setiap tahun dilakukan dan kegiatan tersebut membutuhkan *space* dalam kelangsungan kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut berkaitan dengan pesantren dan kampung masyarakat sekitar.

Gambar 4.13 Lokasi Kegiatan Inti Pesantren

Sumber: Dokumentasi, 2020

Dalam gambar terdapat kegiatan rutin yang biasanya diikuti oleh pengujung wisata religi juga sehingga pengikut kegiatan terkadang tidak dapat dibendung dengan menggunakan *space* jalan raya depan sebagai aktivitas kegiatan inti pesantren. Wadah kegiatan yang kurang efisien dan menimbulkan kerugian aktivitas lalulintas sekitar dan kurang nyamannya dalam keberlangsungan aktvitas.

4.7.2 Analisa Wadah Kegiatan

Tabel 9. Analisa *Legibility* Wadah Kegiatan

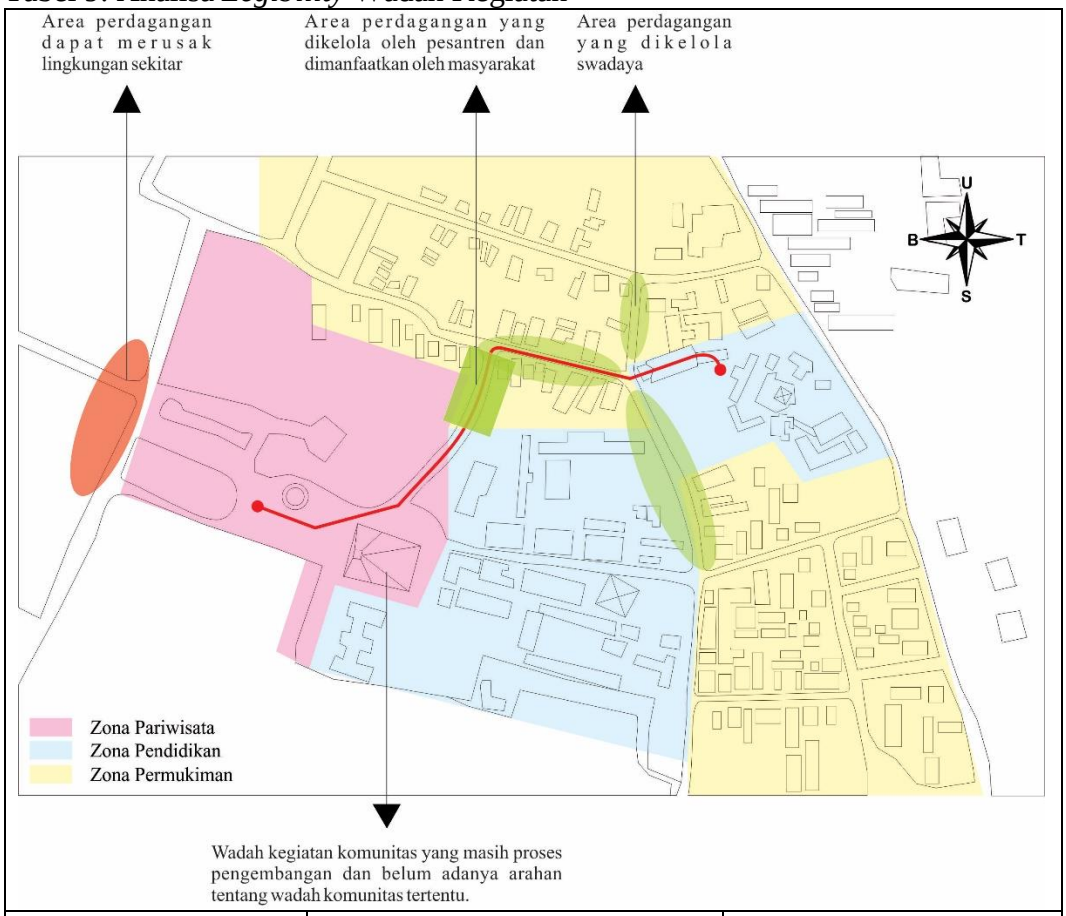

Nilai Budaya	Peraturan	Kelembagaan
Dalam kegiatan lokasi studi dapat menciptakan rasa memiliki lingkungan sekitar dengan mendukung beberapa kegiatannya termasuk kegiatan berpariwisata.	Dalam kegiatan pengembangan kawasan wisata perlu adanya perencanaan tentang penghijauan dan perdagangan lingkungan sekitar karena dapat menimbulkan ketidak beraturan masyarakat berdagang dan dapat menciptakan limbah bagi area persawahan sekitar.	Dalam kegiatan komunitas kawasan wisata religi belum adanya konsteks khusus sebagai wadah kepada komunitas tertentu karena masih dalam tahap proses pengembangan museum.
Kesimpulan *Legibility Analysis* Wadah Kegiatan		
Dalam pembahasan di atas menjelaskan bahwa secara garis besar kawasan wisata religi sudah menyediakan *space* yang ada di dalam museum tetapi tidak terfungsikan dengan baik untuk kegiatan sekitar kawasan. Sedangkan sekitar kawasan wisata masih berpotensi sebagai pengembangan kawasan dengan menyediakan ruang terbuka sebagai segala kegiatan dan juga bisa dimanfaatkan sebagai kegiatan pesantren dan warga sekitar juga termasuk sebagai berdagang.		

Sumber: Penulis, 2020

Tabel 10. Analisa *Triangulasi* Wadah Kegiatan

<table>
<tr><th colspan="2">Hasil Reduksi Legibility Analysis (A)</th></tr>
<tr><td colspan="2">1. Sudah adanya space tapi belum difungsikan dengan maksimal yang terdapat di dalam bangunan museum Hasyim Asy'ari.
2. Kawasan sekitar masih berpotensi sebagai penyediaan ruang terbuka yang dapat digunakan berbagai kegiatan masyarakat, pengunjung maupun pesantren.</td></tr>
<tr><th>Teori/Kebijakan (B)</th><th>Hasil Wawancara (C)</th></tr>
<tr><td><u>Teori:</u>
Bangunan sebagai wadah kegiatan-kegiatan yang menempatkannya pada tempat yang khusus dan tertentu menurut Geofrey Broadbent dalam (Surasetja, 2007).

<u>Kebijakan:</u>
RDTR Bagian Wilayah Diwek (2009-2029) strategi penataan kawasan wisata religi dengan:
1. Penyediaan pendukung untuk akomodasi wisata yang tertata dan terintegrasi dengan zona perdagangan dan jasa di sekitar zona pariwisata religi.
2. Penyediaan ruang terbuka hijau yang memadahi.</td><td><u>Pemerintah:</u>
Penyediaan ruang terbuka belum ada rencana terkait pengelolaan, hanya berupa fasilitas yang memiliki peran penting bagi kegiatan wisata seperti street furniture dan pengelolaan zona.
<u>Pengelola:</u>
Perlu adanya ruang terbuka merupakan fasilitas yang baik bagi pengguna khususnya pengunjung yang sebagian besar dari kelompok-kelompok islam dengan banyaknya kegiatan mereka tetapi perlu adanya privasi disetiap masing-masing zonanya.
<u>Pengunjung:</u>
Ruang terbuka merupakan area yang dapat dijadikan sebagai singgah setelah maupun sebelum berwisata ke makam Gus Dur.
<u>Tokoh Masyarakat:</u>
Penyediaan ruang terbuka menjadi keuntungan bagi masyarakat sekitar ketika memiliki kegiatan kampung yang membutuhkan area luas. Seperti kegiatan kemerdekaan dsb.</td></tr>
<tr><th colspan="2"><u>Analisa</u></th></tr>
<tr><td colspan="2"><u>(A-B):</u> Berdasarkan data kondisi eksisting dan teori/ kebijakan didapatkan bahwa belum adanya perhatian tentang open space yang dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan tertentu yang sebenarnya space tersebut dapat diciptakan untuk kepentingan masyarakat banyak baik pengunjung maupun masyarakat sekitar. Maka perlunya penyediaan open space rencana dari pemerintah perlu direalisasikan agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat banyak, baik untuk kegiatan pesantren, masyarakat sekitar, maupun pengunjung.

<u>(A-C):</u> Berdasarkan data kondisi eksisting dan wawancara didapatkan bahwa banyaknya masyarakat yang setuju dengan adanya ruang terbuka, tetapi ruang terbuka yang diharapkan masyarakat dapat multifungsi sebagai rest area dan wadah kegiatan yang bernuansa religi tetapi tetap dalam zona privasi masing-masing. Maka dengan demikian open space yang dapat digunakan sebagai multifungsi kegiatan dan memiliki kenyamanan dan keamanan dengan lingkungan sekitar.</td></tr>
</table>

(B-C):	Berdasarkan hasil wawancara dan teori/kebijakan menerangkan bahwa dalam teori disebutkan bahwa rancangan sebuah bangunan/kawasan membutuhkan *space* untuk kegiatan/aktivitas di dalamnya. Dalam RDTR masih menekankan dalam lingkup perdagangan yang sebenarnya ranahnya sebuah ruang merupakan hal penting dan dibutuhkan bagi setiap masyarakat baik itu untuk fasilitas maupun untuk hal yang lain. Maka dengan demikian perlu adanya penyediaan *open space* yang dapat dijadikan sebagai aktivitas masyarakat yang ada di dalam kawasan tersebut.

Sumber: Penulis, 2020

Berdasarkan analisa wadah kegiatan, maka dalam kawasan wisata religi makam Gus Dur terdapat berbagai macam kegiatan masyarakat dan pesantren yang rutin setiap tahunnya. Kegiatan yang sebenarnya membutuhkan ruang dalam kenyamanan aktivitas tersebut menjadikan poin utama dalam integrasi kawasan. Kegiatan khusus dan melekat pada lokasi tersebut menjadikan intensitas kepentingan dari sebuah ruang untuk mewadahi aktivitas yang ada. Hal tersebut didukung peraturan pemerintah Kota Jombang dengan pelestarian dan peningkatan fungsi serta daya dukung lingkungan hidup untuk mempertahankan dan meningkatkan keseimbangan ekosistem, melestarikan keanekaragaman hayati, mempertahankan dan meningkatkan fungsi perlindungan kawasan.

Berdasarkan hasil analisa di atas maka proses integrasi kawasan dapat dicapai dengan ketersediaan ruang terbuka sebagai pendukung aktivitas masyarakat dan pesantren agar terbentuknya masyarakat yang lebih menghargai sebuah kawasan yang kuat akan akulturasinya melalui beberapa aktivitas.

4.7.3 Kondisi Eksisting Penanaman Modal

Kondisi eksisting lokasi studi merupakan kawasan yang terpengaruh dengan beberapa aspek internal dari pesantren Tebu Ireng. Dengan adanya hal tersebut terjadinya banyak perubahan yang besar termasuk lapang pekerjaan dan sosial di lingkungan sekitar pesantren. Pemanfaatan kawasan sebagai pengembangan dari sektor pariwisata berdominan sebagai kawasan perdagangan. Dalam kawasan terdapat berbagai macam kios-kios kecil yang berada di perkampungan disepanjang jalan koridor menuju makam Gus Dur. Berikut merupakan salah satu sumber investasi yang berada di kawasan wisata religi.

Gambar 4.14 Lokasi Perdagangan Menuju Makam
Sumber: Dokumentasi, 2020

Adapun perkembangan yang sudah terealisasikan oleh pemerintah untuk sektor perdagangan setempat. Telah dibangunnya kios perdagangan sebagai fasilitas wisata religi yang bertujuan untuk menyediakan PKL yang tidak memiliki tempat berdagang dan lebih tertata rapi dari sebelumnya karena terdapat pengelolaan khusus dan biaya perawatan yang ditanggung oleh pihak pedagang.

Gambar 4.15 Lokasi Perdagangan sebagai Investasi
Sumber: Dokumentasi, 2020

Dari gambar di atas warna merah merupakan area perdagangan yang dikelola masyarakat dan mendapatkan dukungan dari pihak pengelola dari pesantren. Kemudian warna kuning merupakan area perdagangan yang dikelola oleh masyarakat itu sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak tertentu. Warna orange merupakan lingkup diluar kawasan tetapi terdapat warung secara illegal dan dapat merusak ekosistem lingkungan sekitar. Selanjutnya adalah warna biru merupakan pengembangan kawasan wisata religi oleh pemerintah dengan penyediaan kios-kios untuk masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai pedagang tetapi masih proses penawaran terhadap pedagang sekitar utara dan selatan dari pintu utama masuk pemakaman.

4.7.4 Analisa Penanaman Modal

Tabel 11. Analisa *Legibility* Penanaman Modal

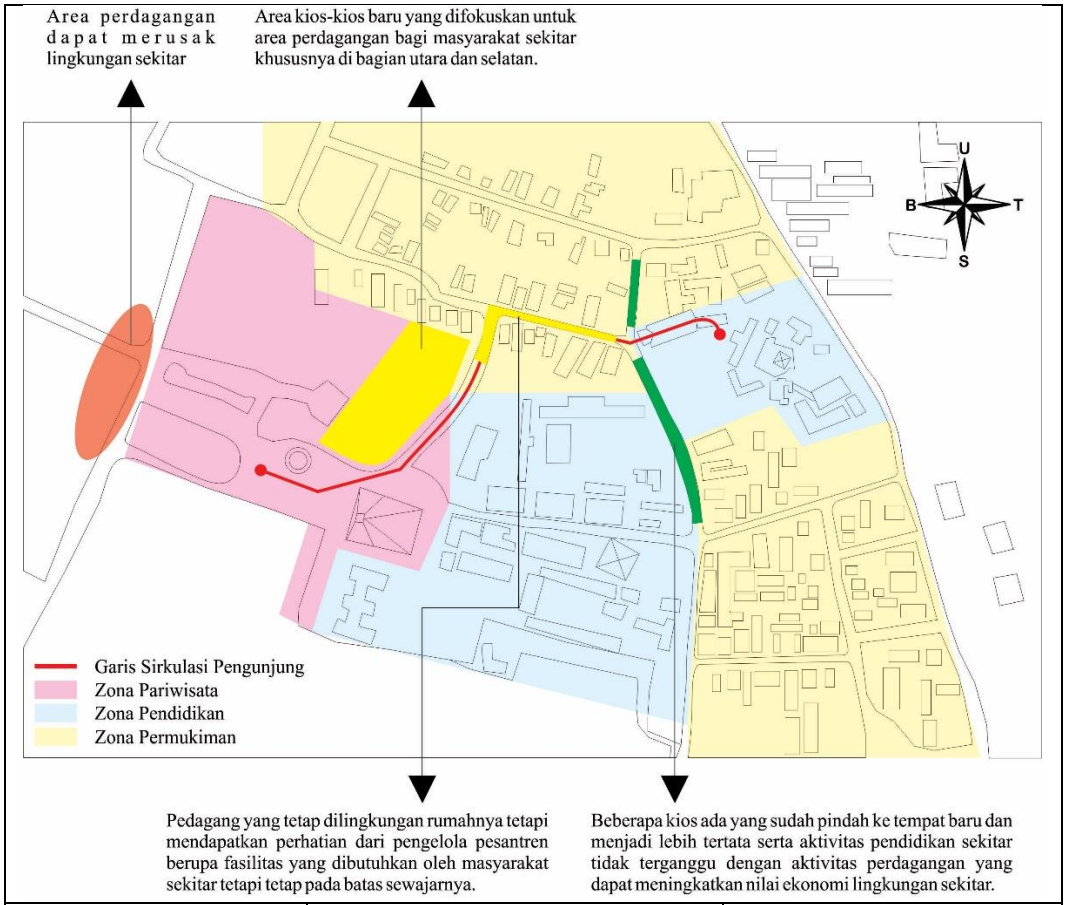

Nilai Budaya	Peraturan	Kelembagaan
Nilai budaya pemerintah sudah berusaha dengan baik	Ada beberapa oknum yang kurang mematuhi peraturan pemerintah dengan mendirikan	Pemerintah sebagai pengelola sudah mengakomodasi

untuk mengelola kawasan dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat khususnya yang bernilai investasi	warung yang berada diluar kawasan dan dapat mempengaruhi buruknya lingkungan sekitar	masyarakat pedagang dengan fasilitas kios baru yang di pusatkan dan status resmi.
Kesimpulan *Legibility Analysis* Wadah Kegiatan		
Dalam pembahasan di atas menjelaskan bahwa secara garis besar kawasan wisata religi sudah menyediakan tempat baru barupa kios-kios yang dipusatkan dan perkembangan tersebut disambut baik oleh masyarakat pedagang sekitar dan sesuai dengan aspirasi masyarakat yang ingin lebih diperhatikan. Tetapi ada satu kendala diluar kawasan dengan adanya warung illegal yang dapat merusak integrasi dan ekosistem lingkungan sekitar.		

Sumber: Penulis, 2020

Tabel 12. Analisa *Triangulasi* Penanaman Modal

Hasil Reduksi *Legibility Analysis* (A)	
1. Sudah adanya usaha dari pemerintah dalam pengelolaan kawasan wisata religi dengan penyediaan kios-kios yang memusat sesuai dengan aspirasi masyarakat khususnya pedagang. 2. Perlunya ada penertiban lingkungan sekitar kawasan yang dapat berdampak buruk bagi integrasi kawasan.	
Teori/Kebijakan (B)	**Hasil Wawancara (C)**
<u>Teori:</u> Bangunan dapat memberikan nilai lebih pada tapak. Keduanya dapat menjadi sumber investasi yang baik menurut Geofrey Broadbent dalam (Surasetja, 2007). **<u>Kebijakan:</u>** RDTR Bagian Wilayah Diwek (2009-2029) strategi penataan kawasan wisata religi dengan: 1. Penyediaan ruang untuk PKL. Undang-Undang No. 5 tahun 1990 Pasal 24 Ayat 4 yaitu memberi kesempatan kepada rakyat untuk ikut berperan dalam usaha di kawasan pelestarian alam. (Undang-Undang Pelestarian Alam) Peraturan Daerah Kabupaten Jombang No. 21 Tahun 2009 Pasal 13 Ayat 6 tentang	**<u>Pemerintah:</u>** Usaha dari pemerintah dengan penyediaan area perdagangan berupa kios dapat beberapa keuntungan bagi kawasan tersebut yaitu semakin tertatanya kawasan dan pertambahan pedagang sebagai uapay untuk menghidupkan kawasan tersebut dan juga sebagai fasilitas pengunjung wisata religi makam Gus Dur. **<u>Pengelola:</u>** Pengembangan yang dibantu oleh pemerintah dapat mengurangi beban pengelola wisata karena dapat meminimalisir pedagang yang dapat mengganggu kegiatan pendidikan disekitar kawasan wisata religi. **<u>Pengunjung:</u>** Adanya komplek kios-kios menjadikan mudah dalam pengunjung untuk berbelanja yang diinginkan seperti pusat oleh-oleh dan makanan lainnya, tetapi kios

rencana pengembangan kegiatan sektor pariwisata religi. Hal ini dibutuhkan upaya pemerintah daerah untuk memberdayakan masyarakat yang bekerja di sektor informal terkait dijadikan makam K.H. Abdurrahman Wahid sebagai taman wisata religi di kabupaten Jombang, salah satunya dengan mendorong tumbuhnya wiraswasta lokal.	belum maksimal karena belum dipenuhi oleh pedagang dan masih kosong. **Tokoh Masyarakat:** Penyediaan kios-kios baru sangan setuju karena memudahkan pedagang dalam usahanya tetapi dengan ongkos sewa yang belum pasti dan belum aktif sepenuhnya menjadikan pertimbangan bagi pedagang sekitarnya.
Analisa	
(A-B): Berdasarkan data kondisi eksisting dan teori/ kebijakan didapatkan bahwa sudah adanya perhatian dari pemerintah terkait penyediaan PKL dalam meningkatkan kualitas kawasan dari sector ekonomi sebagai nilai investasi kawasan wisata dan hanya beberapa PKL yang perlu ditertibkan. **(A-C):** Berdasarkan data kondisi eksisting dan wawancara didapatkan bahwa mendapatkan respon baik dari masyarakat karena dapat meningkatkan kualitas ekonomi dan memberi kesempatan bagi warga sekitar dalam bidang pekerjaanya. **(B-C):** Berdasarkan hasil wawancara dan teori/kebijakan menerangkan bahwa dalam teori disebutkan bahwa penyediaan fasilitas untuk pedagang mejadikan salah satu aspek perkembangan kawasan wisata religi. Dengan pelestarian lingkungan yang tidak lepas dari peran masyarakat untuk perberdayaan masyarakat yaitu dengan membuka kesempatan berusaha seperti usaha penyediaan makanan, usaha transportasi baik tradisional maupun konvensional.	

Sumber: Penulis, 2020

Berdasarkan analisa penanaman modal, maka dalam kawasan wisata religi makam Gus Dur terdapat kios-kios baru yang diperbaharui oleh pemerintah dengan tahap pengembangan kawasan. Pengembanan pariwisata ini akan tercipta suatu pengembangan pariwisata sejati yang memiliki prinsip pemberdayaan masyarakat di dalamnya, salah satu peluang bagi masyarakat di sekitar obyek wisata religi adalah kesempatan bekerja pada objek wisata, pengembangan suatu obyek wisata akan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat, yaitu membuka kesempatan berusaha seperti usaha penyediaan makanan, usaha transportasi baik tradisional maupun konvensional.

Berdasarkan hasil analisa di atas maka proses integrasi kawasan sudah tercapai dengan baik dan perlunya peningkatan dalam proses pengembangannya. Adanya fasilitas yang menjadikan nilai sebuah kawasan wisata dapat meningkat dari segi ekonomi.

4.7.5 Kondisi Eksisting Fungsi Simbolik

Kondisi eksisting kawasan wisata religi makam Gus Dur memiliki nilai tersendiri dalam sudut pandang masyarakat karena merupakan kawasan yang berbeda dengan lainnya dan termasuk kawasan yang mengalami perkembangan pesat. Fungsi simbolik sendiri merupakan suatu arti khusus dalam interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Ekspresi dalam arsitektur merupakan suatu hal yang mendasar di dalam tiap-tiap komunikasi arsitektur. Komunikasi berupa bangunan yang dapat memberikan nilai-nilai simbolik terutama pada kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan atau yang berimplikasi budaya.

Gambar 4.16 Museum Islam Indonesia dan Prasasti Gus Dur
Sumber: Dokumentasi, 2020

Pada kawasan wisata religi Gus Dur terdapat bangunan yang menjadikan tambahan destinasi wisata berupa museum ilsam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari. Museum tersebut merupakan bangunan fungsi simbolik yang dijadikan sebagai interaksi dalam pembelajaran nilai-nilai islam dan budaya islam yang dikemas dalam satu kegiatan yaitu dengan destinasi museum islam. Bangunan ini sebagai bukti telah lahirnya ulama besar yang sekaligus pemimpin bangsa yang sosoknya perlu disampaikan kepada masyarakat dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran.

Gambar 4.17 Museum, Monumen dan Gapura Kawasan Wisata Religi Gus Dur
Sumber: Dokumentasi, 2020

Dalam gambar terdapat berbagai macam bangunan yang menjadi simbol dalam kegiatan berwisata di kawasan tersebut. Warna kuning menunjukkan lokasi utama memasuki kawasan wisata religi makam dan ditandai dengan gapura megah sebagai penyambut pengunjung memasuki kawasan wisata. Kemudian warna kuning menunjukkan monument At-tauhid yang berisikan Asmaul Husna dan batu yang dipahat bergambarkan Gus Dur dan beberapa kalimat pesan dari seorang tokoh Gus Dur. Warna orange marupakan bangunan icon dari kawasan tersebut yang berfungsi sebagai museum dan dibangun dengan konsep tertentu menjadikan simbolik kawasan wisata religi Gus Dur. Warna biru juga menunjukkan gerbang area memasuki kawasan makam yang berada dibelakang pesantren Tebu Ireng.

4.7.6 Analisa Fungsi Simbolik

Tabel 13. Analisa *Legibility* Fungsi Simbolik

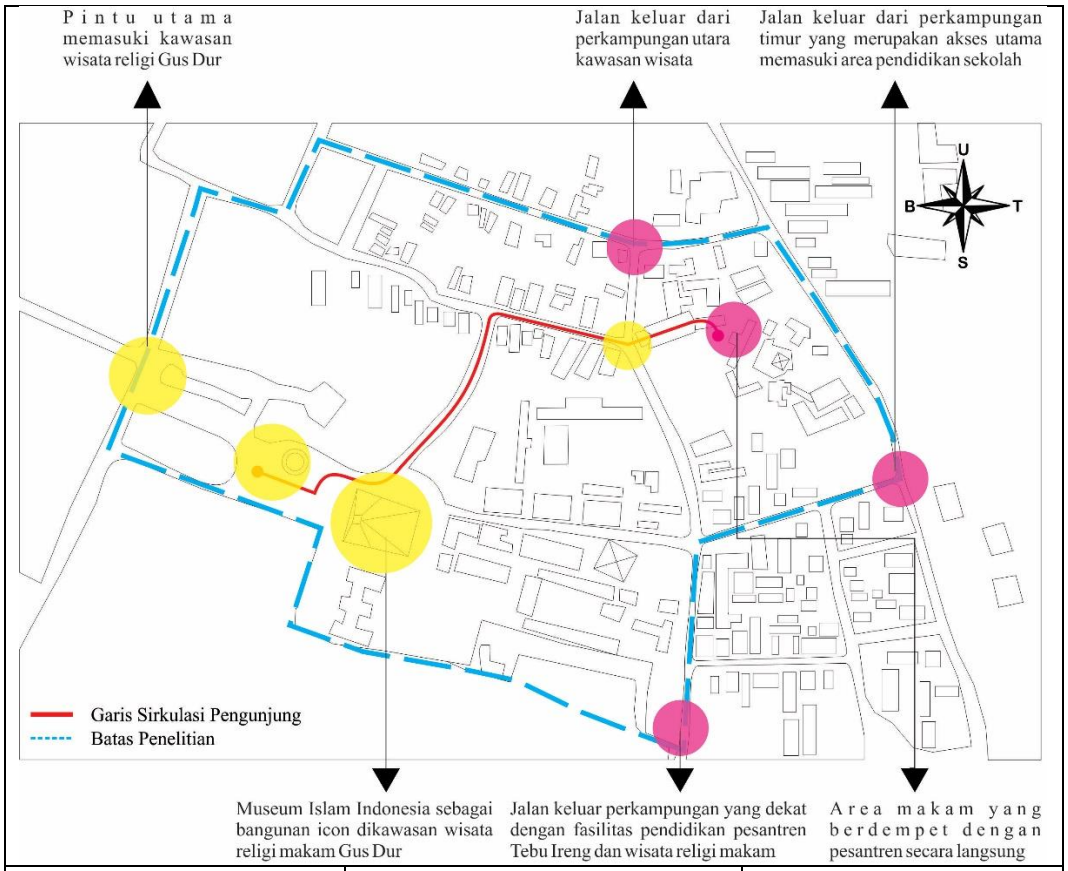

Nilai Budaya	Peraturan	Kelembagaan
Dalam lokasi studi sudah menerapkan fungsi	Dalam pengembangan pemerintah sudah	Dalam aktivitas organisasi sudah baik

simbolik sebagai budaya yang terealisasikan dengan adanya symbol kawasan yang tidak hanya sebagai symbol tetapi memiliki nilai yang tersampaikan dengan perwujudan situs-situs islam di Indonesia	terealisasikan sesuai dengan rencana penataan kawasan wisata. Pengembangan selanjutnya yang belum diperhatikan adalah fungsi simbolik dari kawasan sekitar bagian luar yang dapat bernilai dan bermanfaat bagi masyarakat juga.	karena sudah difokuskan ke pengunjung yang direalisasikan berupa bangunan museum yang tidak hanya symbol tetapi sebagai destinasi pariwisata juga.
Kesimpulan *Legibility Analysis* Wadah Kegiatan		
Dalam pembahasan di atas menjelaskan bahwa secara garis besar kawasan wisata religi sudah menyediakan fungsi simbolik bagi kawasannya dengan beberapa monument dan bangunan yang juga berfungsi sebagai destinasi wisata. Pengembangan hanya perlu ditata bagian luar kawasan yang berfungsi sebagai penanda kawasan wisata religi makam Gus Dur.		

Sumber: Penulis, 2020

Tabel 14. Analisa *Triangulasi* Fungsi Simbolik

Hasil Reduksi *Legibility Analysis* (A)	
1. Sudah adanya usaha dari pemerintah dalam pengelolaan kawasan wisata religi dengan penyediaan bangunan simboik dan berfungsi seperti museum, gapura dan monumen. 2. Perlunya ada pengembangan lanjut terkait perbatasan wilayah kawasan wisata religi makam dengan permukiman dan pesantren.	
Teori/Kebijakan (B)	**Hasil Wawancara (C)**
<u>Teori:</u> Menurut Geofrey Broadbent dalam (Surasetja, 2007). Bangunan dapat memberikan nilai-nilai simbolik terutama pada kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan atau yang berimplifikasi budaya **<u>Kebijakan:</u>** Pemerintah wisata memiliki andil penuh dalam pembangunan kawasan yang memiliki daya tarik wisata. Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata	**<u>Pemerintah:</u>** Usaha dari pemerintah dengan penyediaan bangunan yang simbolik yang sekaligus menjadi icon kawasan merupakan bangunan utama dan pertama di kawasan tersebut dan hanya tinggal menunggu dibukanya. Untuk aset lain berupa monument dan gapura yang berkonsep islam menjadi sebuah penanda dikawasan wisata makam Gus Dur. **<u>Pengelola:</u>** Program pengembangan dari pengelola pesantren yang dibantu oleh pemerintah sector situs cagar budaya majapahit dimana pembuatan bangunan sebagai simbolik kawasan dapat dijadikan sebagai fasilitas unggulan penyampaian atas aspirasi seorang tokoh dan tidak fasilitas dimiliki oleh daerah lain.

1. Dalam upaya mendukung pembangunan fasilitas penunjang pariwisata di tiap kawasan pariwisata nasional dan pelaksanaan kebijakan di bidang pembangunan, perintisan daya tarik wisata dalam rangka pertumbuhan destinasi pariwisata nasional dan pengembangan daerah serta peningkatan kualitas daya saing pariwisata.	**Pengunjung:** Adanya bangunan monument dan gapura merupakan penanda memasuki wilayah wisata religi. Sedangkan bangunan museum sangat bagus karena dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang mana masyarakat umum belum tau tentang sejarah islam dan tokohnya. **Tokoh Masyarakat:** Bertambahnya bangunan menjadikan kawasan wisata semakin berkualitas sebagai pengembangan kedepan dapat ditingkatkan dengan objek-objek baru dan membantu perekonomian masyarakat sekitar.
Analisa	
(A-B): Berdasarkan data kondisi eksisting dan teori/ kebijakan didapatkan bahwa sudah adanya perhatian dari pemerintah dimana adanya bangunan simbolik yang dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan museum budaya islam di Indonesia. **(A-C):** Berdasarkan data kondisi eksisting dan wawancara didapatkan bahwa aspirasi dari masyarakat tersampaikan dengan baik dan dengan adanya bangunan tersebut diharapkan menjadi pengingat dan pembelajaran seorang tokoh yang memiliki peran dalam kepemimpinan Indonesia **(B-C):** Berdasarkan hasil wawancara dan teori/kebijakan menerangkan bahwa andil pemerintah sudah cukup berperan dibeberapa hal, ditandai dengan adanya bangunan gapura, monumen dan museum yang mana sebagai pertumbuhan destinasi wisata serta pengembangan daerah. Hanya beberapa sector lain yang perlu dikembangakan untuk ke tahap perkembangan selanjutnya.	

Sumber: Penulis, 2020

Berdasarkan analisa fungsi simbolik, maka dalam kawasan wisata religi makam Gus Dur sudah adanya bangunan simbolik yang berfungsi, salah satunya yang juga menjadi icon kawasan wisata tersebut yaitu bangunan museum yang unik dan dapat meningkatkan pertumbuhan destinasi pariwisata lainnya.

Berdasarkan hasil analisa di atas maka proses integrasi kawasan sudah tercapai dengan baik dan perlunya peningkatan dalam proses pengembangannya. Adanya simbol-simbol baru yang menjadikan sebagai pertumbuhan destinasi wisata menjadikan tahap selanjutnya yang juga harus memiliki fungsi simbolik dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar yang berdaya saing tinggi.

4.8 Pembahasan dan Analisa Pembentuk *Critical Regionalisme*

4.8.1 Kondisi Eksisting *Place (Meaning dan Value)*

Kondisi kawasan wisata religi merupakan *place* yang memiliki nilai budaya dan lahir sebagai kawasan yang dikembangkan oleh seorang tokoh masyarakat hingga berkembang sampai sekarang. Pada dasarnya *place* memiliki tujuan menghargai apa yang sudah ada terlebih dahulu, seperti alam dan kearifan lokal. *Place* terbentuk ketika adanya makam Gus Dur yang merupakan mantan presiden RI ke-4 dan juga merupakan cucu dari tokoh ulama besar yang juga pemimpin bangsa dan pendiri organisasi NU yaitu KH. Hasyim Asy'ari.

Gambar 4.18 Makam Gus Dur dan Makam KH. Hasyim Asy'ari
Sumber: Dokumentasi, 2020

Makam tersebut berada di kawasan pesantren Tebu Ireng dan menjadi destinasi wisata religi yang dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Gambar 4.19 Perubahan Makam di Tahun Tertentu
Sumber: Jawa Pos.com, 2020

Lokasi yang dulunya hanya makam KH. Hasyim Asy'ari tidak dibuka untuk umum dan hanya untuk lingkungan pondok sendiri sampai pada waktunya berubah menjadi kawasan yang besar dan mengalami perubahan yang signifikan setelah adanya makam Gus Dur mantan presiden RI ke-4 yang dikenal masyarakat sebagai guru bangsa karena dedikasi sebagai pemimpin sama seperti sosok ayahnya KH. Hasyim Asy'ari.

4.8.2 Analisa *Place (Meaning dan Value)*

Tabel 13. Analisa *Legibility* Place *(Meaning dan Value)*

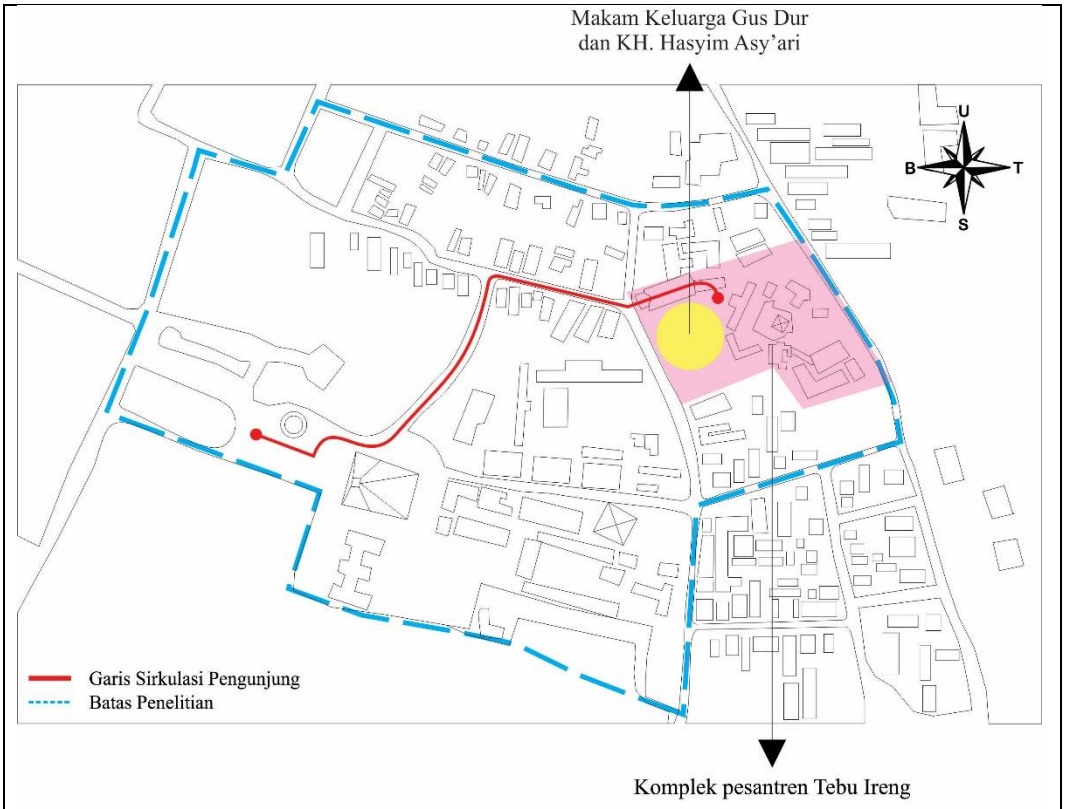

Nilai Budaya	Peraturan	Kelembagaan
Dalam lokasi studi memiliki keunikan yang menjadi daya tarik masyarakat luar untuk mengunjungi lokasi tersebut dengan cara berwisata religi.	Dalam proses pengembangan perlu adanya pemantauan khusus dari pemerintah akan lingkungan sekitar terhadap adanya lokasi makam yang menjadi spirit kawasan tersebut.	Adanya beberapa kelompok yang kurang mengenali suatu tempat dengan melakukan pelanggaran dan dapat merusak lingkungan sekitar. Rasa akan suatu tempat yang sangat minim.
Kesimpulan *Legibility Analysis* Wadah Kegiatan		
Dalam pembahasan di atas menjelaskan bahwa secara garis besar kawasan wisata religi sudah memberikan beberapa fasilitas pendukung bagi area makam yang merupakan privasi pesantren dan perlunya pemantauan dari pemerintah atau pengelola untuk menciptakan rasa memiliki akan suatu tempat baik secara sifat maupun lokasi.		

Sumber: Penulis, 2020

Tabel 14. Analisa *Triangulasi* Place *(Meaning dan Value)*

Hasil Reduksi *Legibility Analysis* (A)
1. Sudah adanya usaha dari pemerintah dalam pengelolaan kawasan wisata religi dengan penyediaan beberapa fasilitas pendukung area makam.

2. Perlunya fasilitas khusus untuk menjaga area makam dengan beberapa hal pemaksimalan kawasan wisata religi agar tidak mempengaruhi zona makam.	
Teori/Kebijakan (B)	**Hasil Wawancara (C)**
Teori: Mementingkan identitas tempat memperhatikan *meaning* (makna) dan *value* (nilai) lokasi kawasan yang dilahirkan dan dikembangkan oleh penduduk lokal. (Kenneth Frampton, 1985). **Kebijakan:** Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. (Undang-Undang Pariwisata) PERMENPAR No. 3 Tahun 2018 tentang Pariwisata. Pemantauan teknis DAK Fisik Bidang Pariwisata merupakan kegiatan untuk memastikan pelaksanaan DAK Fisik Bidang Pariwisata di daerah penerima dilaksanakan tepat sasaran.	**Pemerintah:** Usaha dari pemerintah dengan penyediaan fasilitas demi mendukung nilai dari suatu tempat menjadikan kualitas area pemakaman menjadi lebih formal dan lebih terjaga dari lingkungan sekitar yang dapat merugikan zona makam. **Pengelola:** Program pengembangan area makam dibatasi dengan beberapa aturan pesantren agar terjaganya etika social dari masyarakat pengunjung makam Gus Dur. **Pengunjung:** Adanya makam Gus Dur merupakan destinasi baru yang masuk dalam daftar wisata religi walisongo dan makam Gus Dur merupakan makam yang unik yang tidak dimiliki oleh daerah lain. **Tokoh Masyarakat:** Kawasan makam merupakan area yang sakral dan harus tetap terjaga, maka diperlukannya peraturan secara resmi dari pemerintah dan pihak pengelola secara tertulis agar lingkungan makam dan wisata tetap terjaga dengan baik.
Analisa	
(A-B): Berdasarkan data kondisi eksisting dan teori/ kebijakan didapatkan bahwa sudah adanya perhatian dari pemerintah dimana adanya fasilitas pendukung sebagai peningkatana kualitas kegiatan wisata religi sebagai pengembangan yang terarah. **(A-C):** Berdasarkan data kondisi eksisting dan wawancara didapatkan bahwa diperlukannya rasa memiliki akan suatu tempat dengan beberapa caara seperti penciptaan peraturan tertulis atau pun kegiatan yang dilakukan secara rutin untuk pemantauan pengujung dan masyarakat sekitar terhadap keberadaan lokasi makam. **(B-C):** Berdasarkan hasil wawancara dan teori/kebijakan menerangkan bahwa diperlukannya pemantauan dari pihak pemerintah untuk menciptakan rasa tanggung jawab rasa akan memiliki suatu tempat agar tempat terjaga dan berkembang dengan baik.	

Sumber: Penulis, 2020

Berdasarkan analisa *place (Meaning* dan *Value)*, maka dalam kawasan wisata religi makam Gus Dur belum adanya rasa memiliki dan menjaga kawasan yang memiliki nilai budaya tinggi. Perkembangan secara modern boleh dilakukan tetapi tidak meninggalkan budaya yang melekat dalam kawasan tersebut. Lokasi makam yang tetap memiliki spirit sebagai lokasi yang memiliki histori dan tidak mengganggu lingkungan sekitarnya, begitupun sebaliknya lingkungan luar yang tidak terpengaruh buruk dan dapat merusak lingkungan makam sebagai tempat wisata religi.

Berdasarkan hasil analisa di atas maka proses integrasi kawasan belum tersampaikan dengan karena masih ada beberapa masyarakat yang hanya mengambil keuntungan tanpa menjaga lokasi makam dengan baik. Maka diperlukannya pemantauan baik dari pemerintah maupun pengelola sebagai perkembangan kawasan wisata dengan beberapa hal pemaksimalan di area wisata agar tidak mengganggu zona makam.

4.8.3 Kondisi Eksisting *Topography* (Manusia dan Alam)

Alam terdiri dari berbagai macam kehidupan yang di dalamnya ada hewan tumbuhan dsb. Manusia tidak lepas dari alam, sehingga lingkungan alam terbentuk oleh aktivitas manusia di dalamnya. Lanskap juga merupakan bagian dari alam yang terbentuk oleh interaksi alam dan budaya-budaya yang ada. Keterkaitan bentang alam menjadi penting dalam meningkatkan kualitas yang memiliki budaya tinggi. Kondisi lanskap dalam lokasi studi masih tahap perkembangan yang nantinya dapat berubah dengan kondisi jumlah pengunjung dan beberapa aspek lainnya seperti penambahan destinasi wisata lain dan kondisi perkampungan sekitar yang semakin maju. Penyeimbangan antara manusia dengan alamnya menjadikan poin penting dalam penelitian yang dapat dilihat dengan beberapa bangunan dan perluasan area parkir yang kurang memperhatikan lanskapnya. Dalam lokasi studi terdapat penataan lanskap yang hanya berada disekitar bangunan dan belum ada fokus ke suatu lanskap sebagai open space yang dapat dimanfaatkan sebagai aktivitas pengunjung wisata.

Gambar 4.20 Kondisi Lanskap Kawasan Wisata
Sumber: Dokumentasi, 2020

Dapat dilihat dalam gambar terdapat kegiatan manusia yang menginjak taman yang seharusnya bukan sebagai tempat yang digunakan sebagai aktivitas. Area tersebut merupakan taman sebagai percantik bangunan yang berada disekitarnya. Adapun area yang kurang dimanfaatkan sebagai pengembangan open space dan memiliki lanskap yang dibutuhkan oleh pengunjung wisata. Jenis tanaman pun juga belum tertata dengan jenis tajuk pohon yang digunakan dan terlihat acak di setiap sudutnya dan masih perlunya pengembangan kawasan dari aspek tanaman dan zoningnya agar tidak mengganggu view terhadap bangunan yang menjadi focal poin di area tersebut.

4.8.2 Analisa *Topography* (Manusia dan Alam)

Tabel 15. Analisa *Legibility Topography* (Manusia dan Alam)

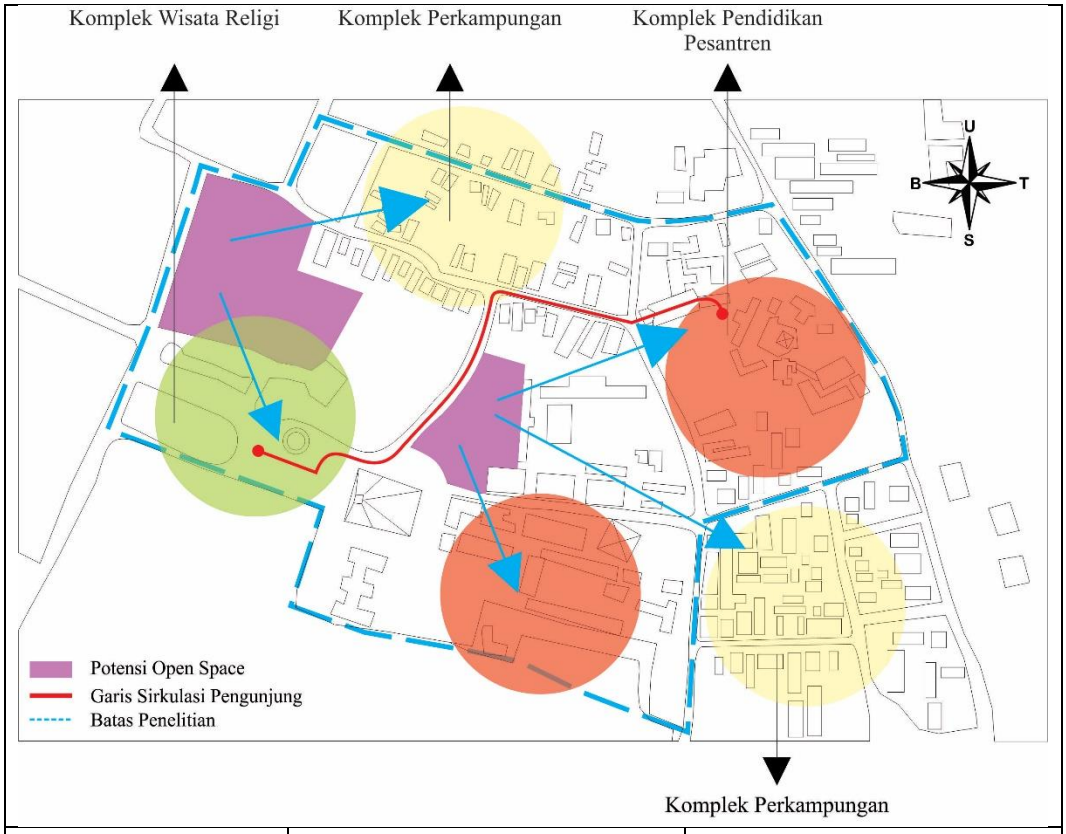

Nilai Budaya	Peraturan	Kelembagaan
Dalam lokasi studi belum memiliki cipta, rasa dan karsa yang didapatkan dari unsur lokal dan direalisasikan dalam bentuk tatanan lanskap.	Pengembangan kawasan masih minim tentang konsep regional kawasan yang hanya menerapkan standart sesuai anggaran dan belum adanya lanskap yang menjadi bentang kemanfaatan bagi manusia dengan alamnya.	Pihak lembaga pengelola internal belum berencana ke tahap lanskap yang dapat menciptakan keuntungan bagi masyarakat dan masih berfokus pada proses pengembangan bangunan museum saja.
Kesimpulan *Legibility Analysis* Wadah Kegiatan		
Dalam pembahasan di atas menjelaskan bahwa secara garis besar kawasan wisata religi belum adanya tahap yang mengarahkan ke dalam manfaat akan pentingnya open space berupa taman yang di naungi pepohonan dan dijadikan sebagai aktivitas mereka.Open space yang dapat dimanfaatkan oleh warga sekitar baik pesantren maupun masyarakat sekitar kawasan wisata religi makam Gus Dur.		

Sumber: Penulis, 2020

Tabel 16. Analisa *Topography* (Manusia dan Alam)

<table>
<tr><th colspan="2">Hasil Reduksi Legibility Analysis (A)</th></tr>
<tr><td colspan="2">1. Perlunya pengembangan kawasan dengan penyediaan area hijau yang tidak difungsikan sebagai taman saja tetapi juga difungsikan sebagai aktivitas masyarakat sekitar dan pengunjung.
2. Arah perkembangan kawasan hijau juga difokuskan dengan jenis tanaman yang ditaman dan memiliki macam-macam tajuk yang dibutuhkan.</td></tr>
<tr><th>Teori/Kebijakan (B)</th><th>Hasil Wawancara (C)</th></tr>
<tr><td><u>Teori:</u>

Lebih mementingkan keterkaitan dengan bentang alam (topography) ketimbang bentuk bangunan (typology) (Kenneth Frampton, 1985).

<u>Kebijakan:</u>
UU Indonesia No.11/2010 tentang Cagar Budaya, dan warisan alam di atur dalam Keppres No 32/1990 tentang kawasan lindung (alam) dan UU no 26/2007 tentang penataan ruang. Kawasan konservasi baik itu natural maupun cultural lanscape wajib dilindungi karena memiliki pola ruang yang spesifik dan khas.

PERMENPAR No. 3 Tahun 2018 tentang Pariwisata. Rancangan lansekap sangat menentukan kualitas keindahan, dan kenyamanan sebuah kawasan pariwisata, yang mampu dirasakan oleh wisatawan dan dapat meningkatkan citra kawasan pariwisata tersebut.</td><td><u>Pemerintah:</u>
Pemerintah akan terus berbenah setiap tahunnya guna mendukung aktivitas utama yaitu sebagai wisata religi makam Gus Dur.
<u>Pengelola:</u>
Program pengembangan area makam belum adanya arahan menuju lanskap yang terkonsep dengan beberapa poin penting tentang kedaerahan/ kebudayaan.
<u>Pengunjung:</u>
Taman bisa menjadi destinasi tambahan yang juga bermanfaat bagi pengunjung wisata. Sejauh ini masih fasilitas-fasilitas seperti lampu jalan, kios dll.
<u>Tokoh Masyarakat:</u>
Kawasan wisata merupakan area yang dulunya adalah lapangan dan dimanfaatkan sebagai sarana olahraga bagi murid-murid sekolah di lingkungan sekitar, dan sekarang terkadang area parkir dijadikan sebagai area olahraga bagi sekolah sekitar.</td></tr>
<tr><th colspan="2"><u>Analisa</u></th></tr>
<tr><td colspan="2"><u>(A-B):</u> Berdasarkan data kondisi eksisting dan teori/ kebijakan didapatkan bahwa belum adanya arahan menuju ke penataan lanskap yang tidak hanya taman tetapi juga berfungsi sebagai aktivitas lainnya dan dapat dirasakan oleh pengunjung dan masyarakat sekitar.
<u>(A-C):</u> Berdasarkan data kondisi eksisting dan wawancara didapatkan bahwa diperlukan penataan lanskap yang terarah dengan pemilihan area yang direncanakan dan jenis tanaman yang ditanam agar dapat dimanfaatkan oleh pengunjung sebagai destinasi tambahan dan masyarakat sekitar sebagai kegiatan seperti olahraga sekolah dll.</td></tr>
</table>

(B-C): Berdasarkan hasil wawancara dan teori/kebijakan menerangkan bahwa diperlukannya perencanaan tentang penataan lanskap yang digunakan sebagai syarat kawasan yang nyaman dan mampu meningkatkan citra kawasan pariwisata tersebut.

Sumber: Penulis, 2020

Berdasarkan analisa *Topography* (Manusia dan Alam), maka dalam kawasan wisata religi makam Gus Dur belum adanya arahan tentang perencanaan lanskap kawasan yang diharapkan. Proses perkembangan masih sebatas penyediaan fasilitas bangunan dan *street furniture* guna mendukung aktivitas wisata religi makam Gus Dur.

Berdasarkan hasil analisa di atas maka proses integrasi kawasan belum tersampaikan dengan karena masih ada beberapa hal yang belum tercapai seperti penataan lanskap sebagai penyeimbang antara manusia dengan alamnya dan salah satu poin yang dapat dijadikan sebagai integrasi yang harmonis adalah jenis vegetasi yang ditanam dan pemilihan area sebagai penyediaan area lanskap yang efektif dan bermanfaat bagi pengunjung dan masyarakat sekitar.

4.9 Sintesa Analisa dan Pembahasan

Sintesa dari analisa dan pembahasan dapat di*mapping* dengan zona-zona yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi dari penataan kawasan wisata religi makam.

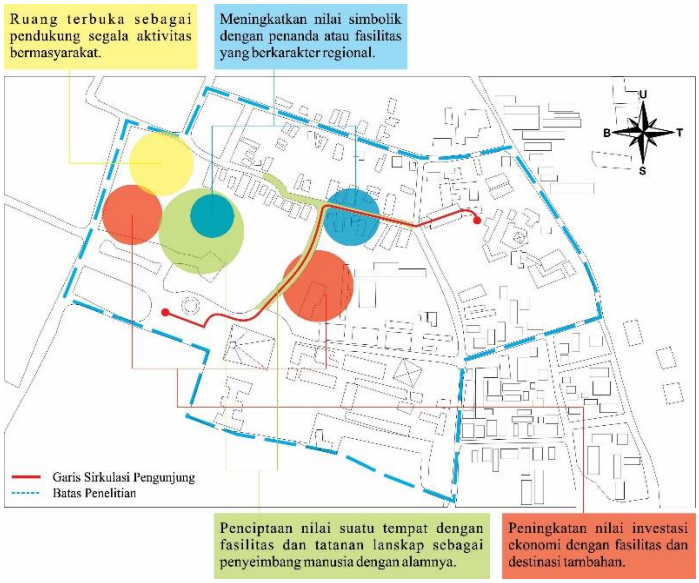

Gambar 4.21 Sintesa Zoning Kawasan
Sumber: Penulis, 2020

4.10 Kriteria Khusus

Tahap selanjutnya dalam proses perancangan menurut RIBA memasuki tahap *Development* yang mana penyempurnaan perancangan dengan solusi/ konsep pengembangan dan penyempurnaan dari satu atau lebih solusi sementara (Tema dan Konsep Desain). Tahap yang meghasilkan kriteria sebagai konsep perancangan.

Tabel 17. Kriteria Khusus Desain Terintegrasi Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur

No	Konsep Regionalisme	Integrasi Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur	Kriteria Khusus Perancangan Terintegrasi Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur	Kondisi Eksiting Lokasi Studi
1	*Place* (*Meaning* dan *Value*)	Aspek Norma: • Nilai budaya • Peraturan • Kelembagaan	a. Menciptakan kawasan yang memiliki spirit sebagai kawasan yang mampu menjadi poros aktivitas dan tidak meninggalkan budayanya. b. Mampu menarik minat pengunjung dalam bidang budayanya. c. Harus aman dan nyaman dari kejahatan agar pengunjung dapat menikmati wisata religi dengan khusyuk. d. Pengelolaan fasilitas pengunjung dibentuk dan fungsikan secara maksimal sebagai tahap perkembangan kawasan.	Pada kawasan wisata belum adanya rasa memiliki untuk menjaga kawasan tersebut menjadi kawasan yang memiliki nilai lokal dan dapat dikenal oleh masyarakat luas. Pengelolaan fasilitas kawasan masih sebatas untuk destinasi wisata dan belum adanya fasilitas yang memiliki fungsi menarik untuk pengunjung.
2	*Topography* (Manusia dan Alam)		a. Memberikan rasa akan suatu tempat dalam bentuk tatanan lanskap. b. Menciptakan lanskap yang menjadi bentang kemanfaatan bagi manusia dengan lingkngannya. c. Menciptakan lanskap yang memiliki ciri khas khusus akan suatu tempat.	Pengembangan kawasan wisata masih sebatas standart sesuai dengan anggaran dan belum adanya konsep regional berupa tatanan lanskap yang dapat menyeimbangkan antara manusia dengan alamnya. Tahap pengembangan yang masih berfokus pada fungsi museum yang nantinya merupakan salah satu untuk

				menumbuhkan rasa akan suatu tempat yang memiliki nilai sejarah dan budaya.
3	Wadah Kegiatan *(Container of Activities)*		a. Menyediakan ruang bersama baik *outdoor* maupun indoor yang berfungsi sebagai segala kegiatan masyarakat sekitar dan aktivitas pesantren.	Belum adanya space yang secara luas yang dapat digunakan untuk aktivitas pesantren dan masyarakat sekitar.
	Penanaman Modal *(Capital Investment)*		a. Meningkatkan nilai investasi dengan unsur budaya sebagai poin tambahan dalam bidang lainnya seperti pentas seni seperti tari lerok, besutan dan berbagai macam aktivitas kreatif yang dapat dijadikan pertunjukan seni serta menyediakan tempatnya. b. Membuat sarana produksi seni teater yang dapat mengenalkan kawasan wisata religi ke manca negara.	Peningkatan ekonomi pada kawasan wisata masih masif yang belum terlihat hidup dengan kegiatan masyarakat sekitar sendiri hanya kegiatan ziarah pengunjung dan berdagang yang belum adanya fokus kawasan yang dapat mengangkat kawasan sekitarnya dan kota Jombang. Kegiatan yang sudah berkembang berupa produksi film yang dinaungi oleh pesantren dan beberapa alumni pesantren dan orang dari luar kota Jombang.
	Fungsi Simbolik *(Symbolic Function)*		a. Meningkatkan simbolik kawasan dengan fasilitas atau penanda kawasan wisata yang dapat memisahkan aktivitas yang berlangsung di kawasan tersebut. b. Membangun penanda perbatasan wilayah untuk kawasan wisata religi.	Aktivitas wisata sampai sekarang yang masih tercampur dengan aktivitas pesantren dan lingkungan sekitarnya menjadikan ketidak beraturan dan dapat merugikan beberapa pihak yang membutuhkan privasi maka diperlukannya symbol atau penanda sebagai pemisah aktivitas masyarakat.

Sumber: Penulis, 2020

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB V
KONSEP PERANCANGAN

Pada bab ini merupakan tahap akhir perancangan berupa C*ommunication.* Tahapan ini merupakan penentuan konsep yang akan diterapkan pada kawasan wisata religi dengan pengaplikasian regionalisme sebagai integrasi pengembangannya. Berikut merupakan penjabaran konsep yang dikembangkan dari kriteria khusus pada bab sebelumya.

5.1 Konsep Perancangan Terintegrasi

Usulan konsep terintegrasi dengan pendekatan regionalisme merupakan perpaduan antar kawasan yang mengangkat unsur regional ke setiap kawasannya sebagai integrasi antar kawasan yang menjadikan terlihat harmonis dan memiliki makna dan nilai kelokalan yang dapat dikenal oleh msyarakat luas. Penerapan konsep dengan visualisasi yang diharapkan mampu memberikan gambaran secara detail terkait konsep yang telah direncanakan. Konsep yang dihadirkan berupa konsep makro dan konsep mikro. Konsep makro yang merupakan rencana keseluruhan terintegrasinya antar kawasan terkait pola, aktivitas, dan aksebilitas untuk mewujudkan integrasi yang harmoni dan saling memberikan manfaat disetiap fungsinya. Konsep mikro merupakan penjabaran secara detail dari perancangan terintegrasi kawasan berupa uraian tentang unsur regional yang menjadi poin penting dalam pengembangan kawasan wisata religi sesuai dengan aspeknya.

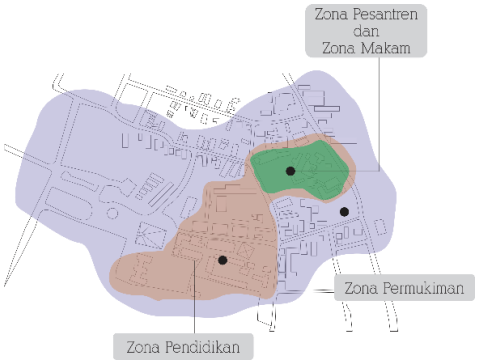

(a)

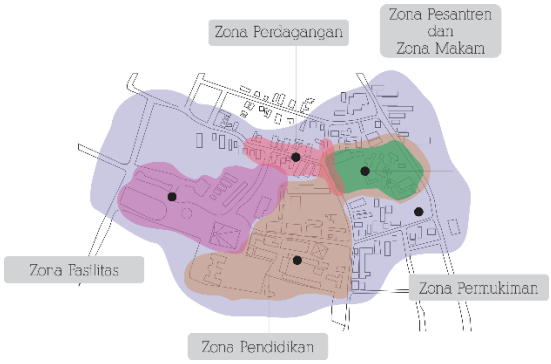

(b)

Konsep zona dipengaruhi zona eksisting sebelum adanya makam mantan presiden RI ke-4 (a) dan setelah adanya makam Gus Dur gambar (b) dengan beberapa pertimbangan yang dijadikan pengembangan kawasan.

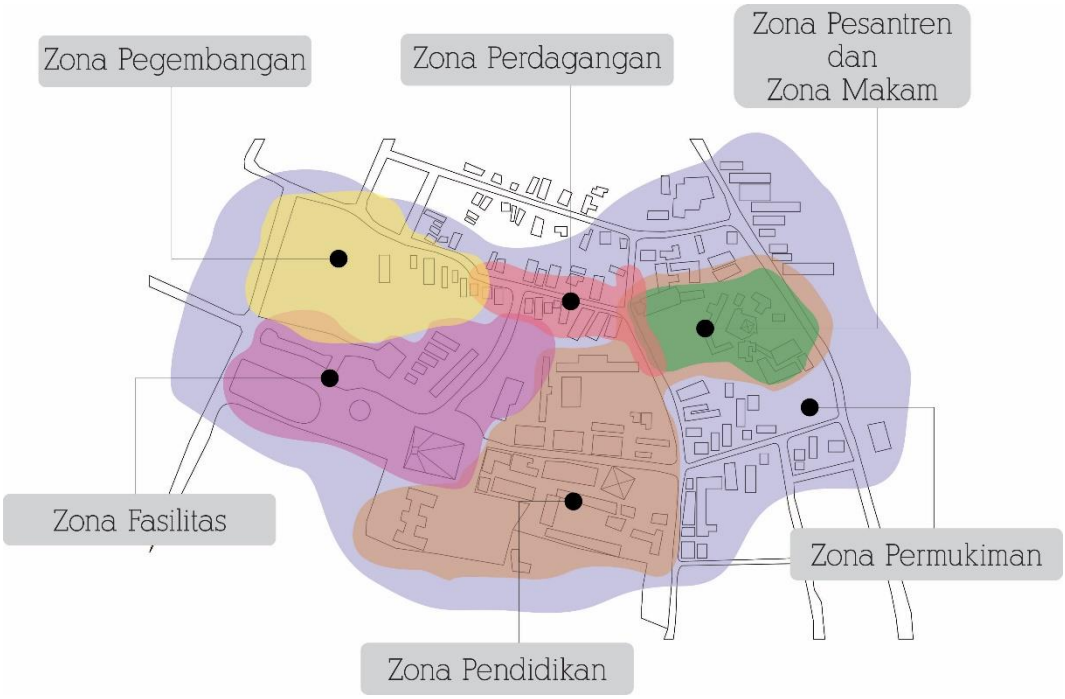

Gambar 5.1 Konsep Zona
Sumber: Peneliti, 2020

Konsep makro secara garis besar berfokus pada zona utama yang berkaitan dengan zona sekitarnya dan saling memberikan dampak positif dan bermanfaat. Konsep makro yaitu berfokus pada kepentingan masyarakat sebagai pelaku di kawasan tersebut dan lebih mementingkan fungsi tempatnya dari pada bangunannya. Zona yang telah ditentukan dengan pola fungsi dan aktivitas masyarakat dapat menjadikan kawasan tersebut memiliki makna dan nilai dari segi peningkatan *place*-nya dan tetap menjaga keseimbangan lingkungan sekitar. Dengan pemilahan zona dapat meningkatkan berbagai aspek dalam penelitian ini termasuk nilai ekonomi, social dan budayanya.

5.2 Konsep Makro

Gambar 5.2 Layout Konsep Makro
Sumber: Peneliti, 2020

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

5.3 Konsep Mikro

5.3.1 Konsep Place *(Meaning dan Value)*

Tabel 18. Tabel Konsep *Place (Meaning* dan *Value)*

Kriteria Terintegrasi ***Place* (*Meaning* dan *Value*)**	a. Menciptakan kawasan yang memiliki spirit sebagai kawasan yang mampu menjadi poros aktivitas dan tidak meninggalkan budayanya. b. Mampu menarik minat pengunjung dalam bidang budayanya. c. Harus aman dan nyaman dari kejahatan agar pengunjung dapat menikmati wisata religi dengan khusyuk. d. Pengelolaan fasilitas pengunjung dibentuk dan fungsikan secara maksimal sebagai tahap perkembangan kawasan.
Konsep Regionalisme	a. Mengembangkan kawasan yang berkualitas dengan kawasan wisata yang mendidik/beredukasi dari sejarahnya yang kuat akan budayanya. b. Mengembangkan akses sirkulasi dengan fasilitas yang memiliki khas tradisional dan berkarakter regional bangunan sekitarnya. c. Menciptakan kawasan dengan zona tertentu agar kawasan dapat aman dan nyaman untuk pengunjung wisata. d. Membuat batasan wilayah sesuai fungsi zona dengan gerbang/ gapura yang berkarakter dan memiliki ciri khas unik keregionalan serta religious.

Sumber: Penulis, 2020

- Destinasi tambahan berupa taman yang dibuat untuk edukasi bagi pengunjung tentang carita dari tokoh Gus Dur dan KH. Hasyim Asy'ari yang direalisasikan dengan pohon/tanaman yang memiliki fungsi/ berbuah.
- Poin utama untuk menarik perhatian pengunjung dengan pembuatan danau menjadikan lingkungan sekitar jadi lebih luas dan pengatur suhu sekitar.
- Transisi zona dengan gapura yang menampilkan khas religi dan memiliki ornament khas pesantren Tebu Ireng.
- Beberapa fasilitas yang dilengkapi dengan ornament tradisional agar dapat menciptakan spirit kawasan yang tidak meninggalkan budayanya.

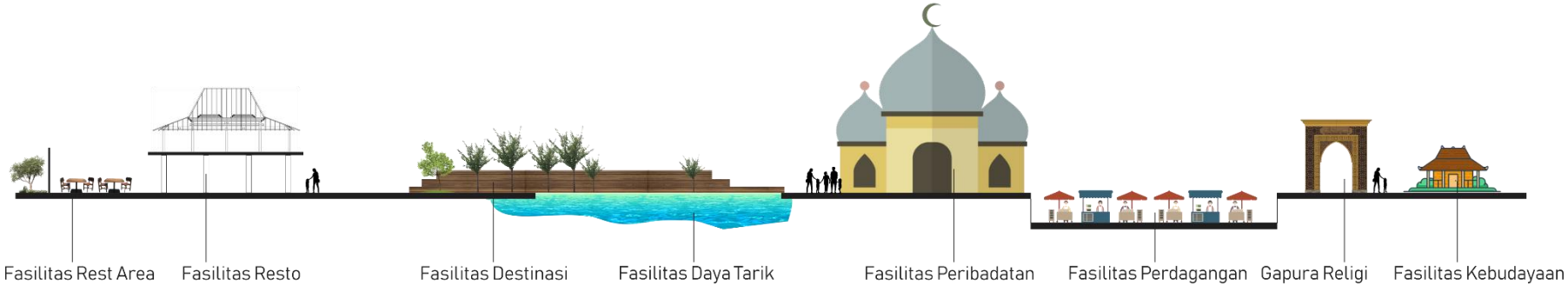

Tahap *Comunication* dalam konsep mikro aspek *place* berfokus secara keseluruhan kawasan wisata dalam memiliki nilai dan kualitas lingkungan yang bermanfaat bagi penduduk sekitar kawasan. Penguat kawasan dengan beberapa fasilitas dan system destinasi yang dirancang dengan bangunan-bangunan yang bermanfaat untuk segala aktivitas yang ada pada kawasan wisata religi makam Gus Dur.

Visual Konsep *Place (Meaning* dan *Value)*

Destinasi tambahan dengan berbagai jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat baik pengunjung maupun masyarakat lokal dan danau yang menjadi daya tarik pengunjung dalam berwisata religi.

Gapura sebagai transisi antar area bagi segala aktivitas yang ada dengan visual modern tetapi tetap dalam style religious.

Pengembangan lingkungan wisata dengan fasilitas yang khas dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar sebagai pengembangan kawasan yang memiliki makna dan nilai kawasan yang tidak meninggalkan budaya.

5.3.2 Konsep *Topography* (Manusia dan Alam)

Tabel 19. Tabel Konsep *Topography* (Manusia dan Alam)

Kriteria Terintegrasi ***Topography* (Manusia dan Alam)**	a. Memberikan rasa akan suatu tempat dalam bentuk tatanan lanskap. b. Menciptakan lanskap yang menjadi bentang kemanfaatan bagi manusia dengan lingkngannya. c. Menciptakan lanskap yang memiliki ciri khas khusus akan suatu tempat.
Konsep Regionalisme	a. Membuat lanskap sebagai fasilitas peneduh area wisata dengan beberapa jenis tanaman bertajuk lebar dan rindang b. Membuat taman ilmu yang menceritakan sosok Gus Dur sebagai ulama dan tokoh bangsa dengan tanaman pohon durian yang juga merupakan pohon khas kota Jombang. c. Membuat taman nasionalisme dengan fasilitas pendukungnya yang bercerita tentang pembentukan dasar degara NKRI dari panitia 9 yang menunjukkan bahwa ulama juga berperan dalam pembentukan dasar NKRI (Presiden, Wakil Presiden, dan 7 Anggota) yang direalisasikan dengan 9 jenis tanaman.

Sumber: Penulis, 2020

Visual Konsep *Topography* (Manusia dan Alam)

Pohon Durian

Durian - Taman ilmu yang mengilustrasikan sosok Gus Dur seperti durian. Jombang terkenal dengan duriannya.

Kulit: Durian memiliki kulit yang tajam dan tak indah dipandang, dengan adanya kulit tajam dapat menjaga buah yang sedap agar tidak hancur dan berhati-hati saat membuka. Seperti halnya Gus Dur merupakan tokoh yang biasa dan penuh keterbetasannya, di dalam keterbatasannya itu disebabkan karena suka mencari ilmu dengan membaca yang menjadikan sosok Gus Dur memiliki banyak pengetahuan.

Pohon: Pohon durian merupakan pohon yang jarang dijumpai kecuali di daerah tertentu, seperti halnya kyai yang jarang ditemui di setiap daerah hanya di dekat pesantren-pesantren.

Buah: Buah terkenal terkenal dengan aroma yang khas dengan adanya aroma yang tanjam masyarakat dapat mengetahui bahwa aroma tersebut merupakan durian. Ibaratkan peribahasa "Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya". Buah durian yang jatuh lebih nikmat

9 Jenis Tanaman – Taman nasionalisme yang mengilustrasikan sosok Hasyim Asy'ari. Jenis-jenis tanaman yang ditulis dalam Al-Quran maupun Hadist dan baik untuk sel tubuh manusia sebagai energi.

Tanaman Jinten Hitam

1. Tanaman Jinten Hitam (HR Bukhori & Muslim)

   Meningkatkan kekebalan tubuh, asma, alergi, kanker, dan lain sebagainya. Obat dari segala penyakit kecuali kematian.

Tanaman Tin

2. Tanaman Buah Tin (Surat At-Tiin ayat 1-3)

   Dapat dikonsumsi oleh penderita diabetes dan hipertensi sebagai obat alami.

Pohon Zaitun

3. Pohon Zaitun (Surat an-Nur ayat 35 dan surat Al Mukmin ayat 20)

   Dapat dikonsumsi oleh penderita kolestrol, hipertensi dan mencegah kanker, penyakit kulit serta juga dapat digunakan sebagai minyak zaitun.

Pohon Bidara

4. Pohon Bidara (Surat Al-Waqiah ayat 28)

   Manfaat mempercepat penyembuhan luka, bahan kosmetik, penangkat sihir, diabetes dan berbagai penyakit lainnya.

Jamur-Jamuran

5. Jamur-Jamuran - Kam'at (jenis jamur) adalah bagian dari dunia jamur. Airnya adalah obat penyakit mata (H.R. Muslim dari Sa'id bin Zaid).

   Mengandung vit B, emningkatkan imun tubuh, pengendai kolestrol, mencegah kanker prostat, liver, diabetes, tulang, dan jantung.

Bawang-Bawangan

6. Bawang-Bawangan (Surat Al-Baqarah ayat 61)

   Manfaat sebagai detoks tubuh, mencegah kanker, asma, memperkuat jantung dan berbagai penyakit ringan lainnya.

Rempah-Rempahan

7. Rempah - Surat Al Insan (76) : 17)

   Manfaat sebagai antioksidan yang dapat menetralkan tubuh, tersumbatnya pembuluh darah, hipertensi dan berbagai penyakit lainnya.

Labu

8. Labu (Surat As-Shaffat Ayat 146)

   Memperkuat jantung, memperkuat imun tubuh, meredakan kalori, vit A, dan mempercantik kulit.

Kacang-Kacangan (Kecuali Kedelai)

9. Kacang-Kacangan (kecuali kedelai) (Surat Al-Baqarah : 61)

   Manfaat meningkatkan produksi ASI, mengandung protein tinggi, dll.

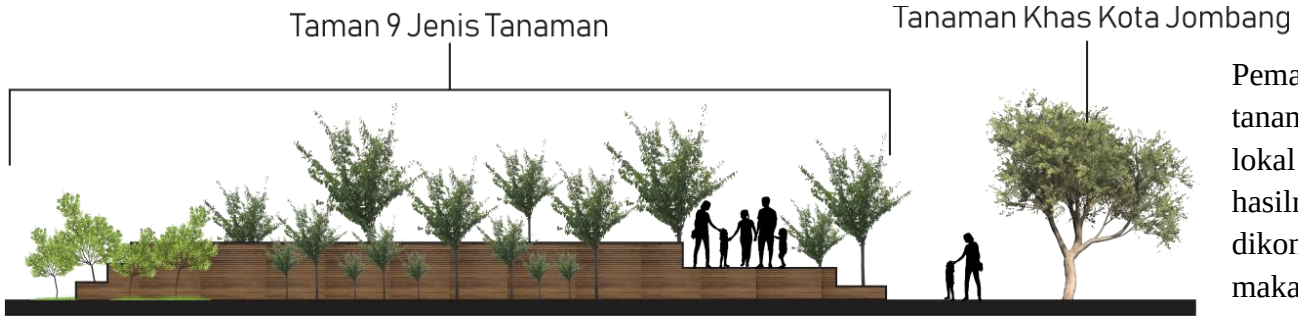

Pemanfaatan lahan dengan beberapa jenis tanaman yang melibatkan masyarakat lokal dalam perawatan tanaman dan hasilnya bisa diperjual belikan dan dikonsumsi oleh pengunjung wisata religi makam Gus Dur.

Comunication konsep mikro aspek *topography* dengan penambahan destinasi berupa taman yang memiliki banyak manfaat didalamnya. Taman yang berisikan 9 jenis tanaman dan pohon durian merupakan tanaman yang dikelola oleh masyarakat lokal yang pada dasarnya penduduk sekitar sebagian besar sebagai petani. Tanaman yang ditanam dapat diperjual belikan ke pengunjung wisata.

5.3.3 Konsep Wadah Kegiatan *(Container of Activities)*

Tabel 20. Tabel Konsep Wadah Kegiatan *(Container of Activities)*

Kriteria Terintegrasi **Wadah Kegiatan *(Container of Activities)***	a. Menyediakan ruang bersama baik *outdoor* maupun *indoor* yang berfungsi sebagai segala kegiatan masyarakat sekitar dan aktivitas pesantren.
Konsep Regionalisme	a. Membangun panggung *outdoor* secara permanen yang difungsikan untuk berbagai kegiatan masyarakat dan pesantren seperti kegiatan perkampungan maupun kegiatan pengajian besar. b. Membuat *space* lahan dengan perkerasan yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan panggung *outdoor*

Sumber: Penulis, 2020

Visual Konsep Wadah Kegiatan *(Container of Activities)*

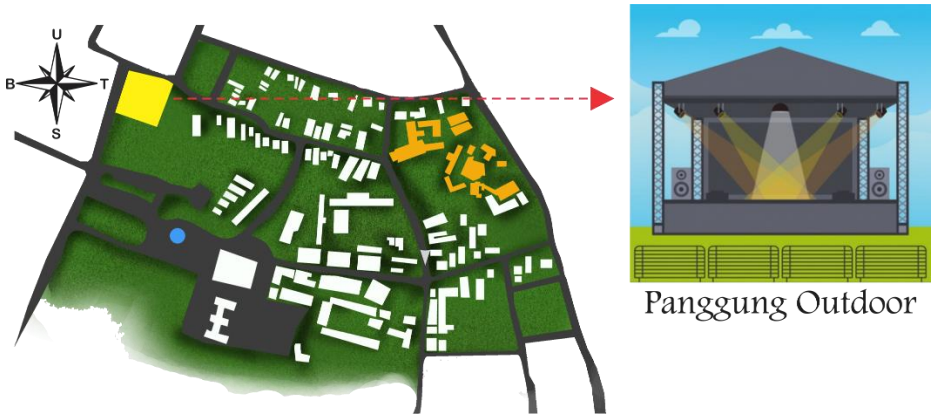	Menyediakan space dan fasilitas sebagai penunjang acara masyarakat sekitar dan pesantren dalam acara besar dan rutinan. Fasilitas berupa panggung permanen yang berada disekitar area wisata yang bertujuan untuk meramaikan kawasan wisata dengan berbagai kegiatan yang ada. Penyediaan panggung juga berdekatan dengan restoran dan parkiran agar memudahkan aktivitas yang berlangsung.

5.3.4 Konsep Penanaman Modal *(Capital Investment)*

Tabel 21. Tabel Konsep Penanaman Modal *(Capital Investment)*

Kriteria Terintegrasi **Penanaman Modal *(Capital Investment)***	a. Meningkatkan nilai investasi dengan unsur budaya sebagai poin tambahan dalam bidang lainnya seperti pentas seni seperti tari lerok, besutan dan berbagai macam aktivitas kreatif yang dapat dijadikan pertunjukan seni serta menyediakan tempatnya. b. Membuat sarana produksi seni teater yang dapat mengenalkan kawasan wisata religi ke manca negara.
Konsep Regionalisme	a. Membangun bangunan fasilitas yang juga berpotensi sebagai tempat siaran dan pengelolaan aktivitas kreatif dan pertunjukan pentas seni lokal. b. Membangun fasilitas yang mendukung UKM sekitar yang berpotensi sebagai petumbuhan ekonomi warga.

Sumber: Penulis, 2020

Visual Konsep Penanaman Modal *(Capital Investment)*

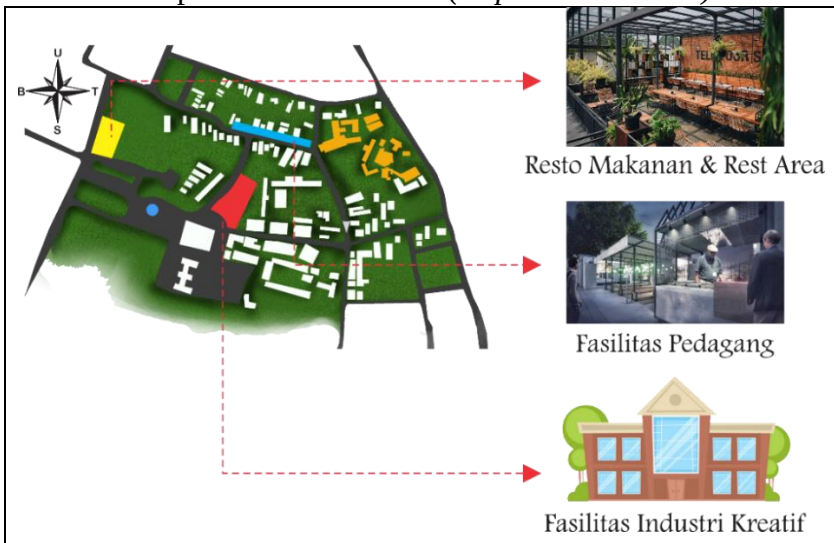	Menyediakan bangunan sebagai perdagangan berupa resto makanan yang hasil-hasil menu masakannya sebagian besar dari hasil pertanian 9 jenis tanaman di taman nusantara dan berbagai macam khas makanan dan minuman Jombang lainnya. Membangun fasilitas PKL dengan pertimbangan 2 zona space yaitu 2 space kios dengan 1 space kursi meja sebagai area untuk pembeli dan koridor PKL yang dibuat dengan visual tradisional sebagai transisi area dari semi public ke area public dengan sentuhan ornament dan material tradisional. Membangun bangunan pengelolaan sebagai penunjang industri kreatif yang dekat dengan pengelolaan fasilitas pendidikan dan tidak mengganggu aktivitas pengunjung wisata makam Gus Dur. Bangunan yang ditujukan khusus untuk pengembangan kegiatan pertunjukan seni dan teater perfilman.

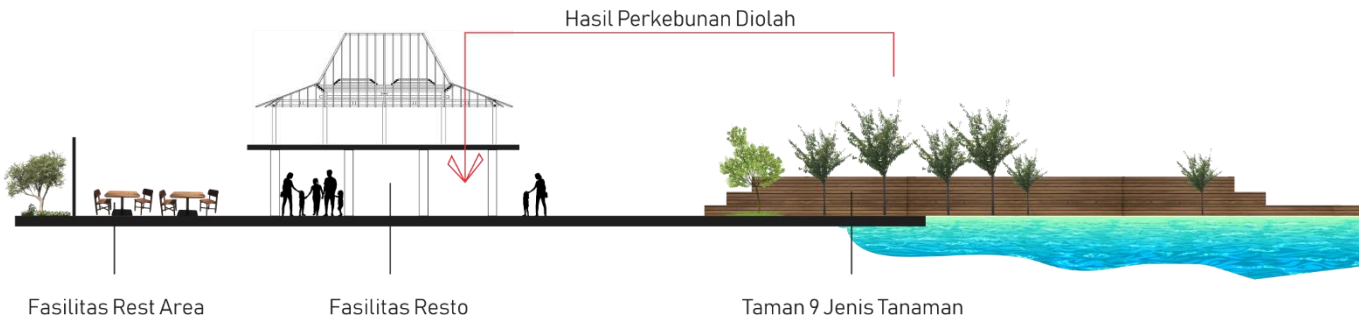

Pemanfaatan hasil perkebunan sekaligus tempat destinasi wisata berfungsi untuk mengunggulkan aktivitas masyarakat lokal dalam profesi yang sebagian besar petani dan berdagang dengan fasilitas tempat pengolahan dan rest area.

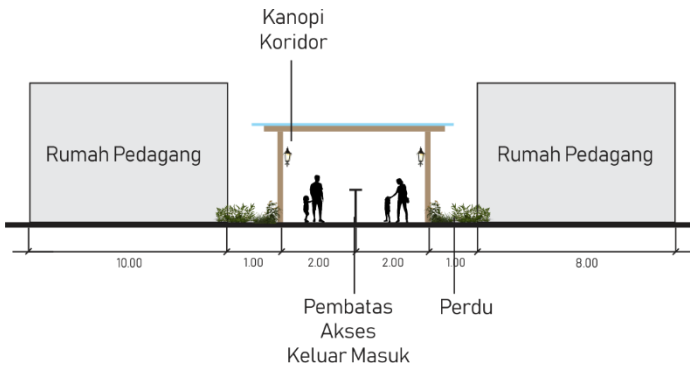

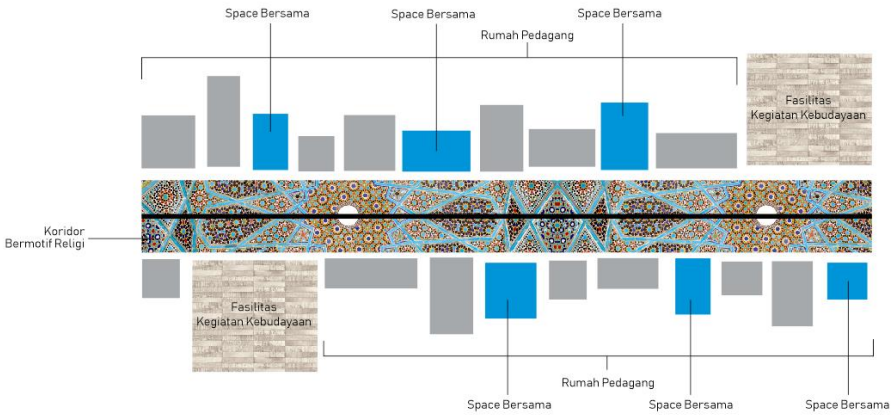

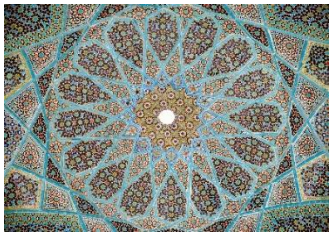

Comunication konsep mikro aspek *Capital Invesment* dengan penataan koridor pedagang yang di tata dengan penambahan kanopi sebagai pelindung cuaca dan sekaligus dapat sebagai ornament pendukung lingkungan koridor tersebut sehingga koridor perdagangan dapat berkualitas dan menambah nilai ekonomi penjual. Koridor yang diperkuat dengan lantai bermotif mozaik yang menciptakan suasana religi pada kawasan tersebut. Serta space biru sebagai pendukung koridor perdagangan yang digunakan sebagai faslitas menikmati makanan dan minuman di area tersebut.

Resto dan rest area yang digunakan sebagai pemanfaatan hasil kebun dari 9 jenis tanaman oleh masyarakat lokal yang dilengkapi dengan fasilitas pengolahan makanan hingga jadi dan siap diperjual belikan. Visual yang berkarakter dengan bangunan tradisional masyarakat sekitar.

Penyediaan sarana sebagai pengembangan masyarakat sekitar untuk menampilkan tradisi lokal yang kuat dengan aktivitas lokalnya dan dapat dijadikan sebagai wadah untuk mencari talenta baru yang mampu berkontribusi dan mencintai budayanya.

Koridor pedagang menuju makam yang diperkuat dengan ornament dan penambahan space sebagai fasilitas pedagang agar menciptakan transisi area semi public ke area privat makam. Dengan berbagai jenis material dan ornament dapat manambah kualitas kawasan wisata dari segi nilai budayanya.

5.3.5 Konsep Fungsi Simbolik *(Symbolic Function)*

Tabel 22. Tabel Konsep Fungsi Simbolik *(Symbolic Function)*

Kriteria Terintegrasi **Fungsi Simbolik *(Symbolic Function)***	a. Meningkatkan simbolik kawasan dengan fasilitas atau penanda kawasan wisata yang dapat memisahkan aktivitas yang berlangsung di kawasan tersebut. b. Membangun penanda perbatasan wilayah untuk kawasan wisata religi.
Konsep Regionalisme	a. Menyediakan fasilitas berupa rumah joglo sebagai sarana pemisah aktivitas tradisional dengan aktivitas lainnya yang saling berhimpitan antara aktivitas satu dengan yang lain. b. Membuat bangunan masjid sebagai identitas yang berkarakter regional dan sekaligus sebagai penanda wilayah kawasan wisata religi makam Gus Dur.

Sumber: Penulis, 2020

Visual Konsep Fungsi Simbolik *(Symbolic Function)*

	Menyediakan fasilitas bersama untuk masyarakat dan pengunjung sebagai pemisah aktivitas masyarakat dengan aktivitas ziarah tetapi masih dalam satu lingkup yang terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Membangun masjid yang sekaligus sebagai identitas wisata religi makam Gus Dur dengan menara yang tradisional dan berbentuk mirip dengan bangunan sekitarnya.

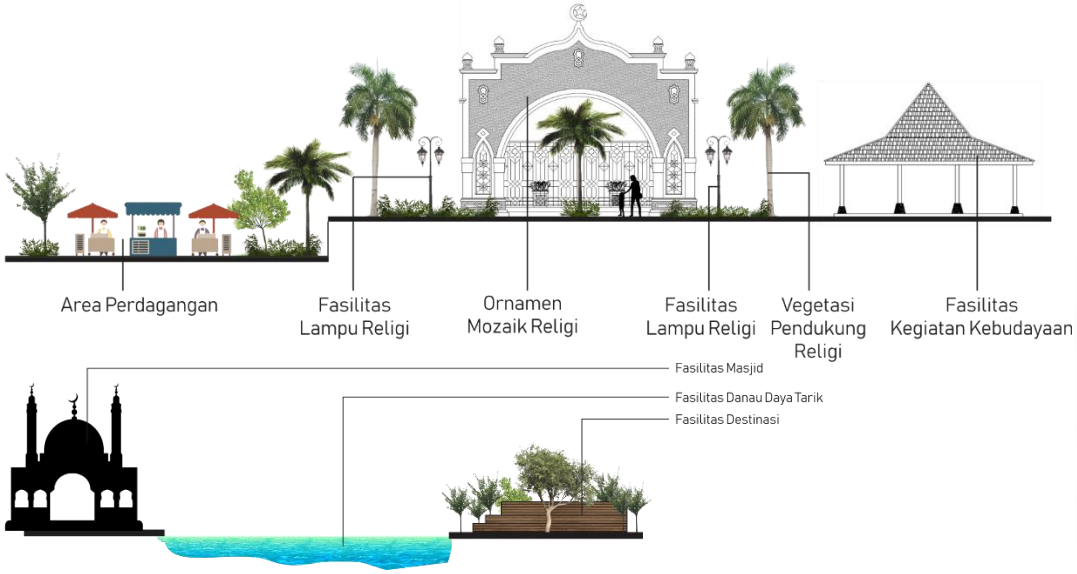

Comunication konsep simbolik berfokus pada kesan religi yang sederhana dengan penambahan ornament pada gapura agar aktivitas yang kental dengan pesantren dapat muncul dan bentukan atap fasilitas yang sama dengan bangunan sekitarnya.

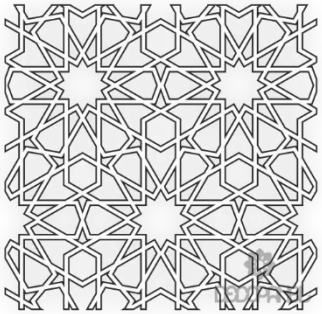

Fasilitas diperuntukkan bidang kreatif dan budaya yang dibuat dengan visual bangunan tradisional dan tidak meninggalkan budaya asli kota Jombang.

Masjid yang digunakan sebagai penanda kawasan wisata dapat menjadi identitas yang futuristic dengan visual joglo sederhana dan modern.

5.4 Diskusi Hasil Penelitian

Proses dalam merancang membutuhkan berbagai hal yang saling bersangkutan dan dapat dikembangkan dengan berbagai aspek yang muncul dan ditentukan oleh keadaan tertentu. Langkah awal dalam penelitian ini dimulai dengan pencarian rumusan masalah yang terdapat pada isu lokasi studi yaitu tentang perubahan fungsinya kawasan yang awalnya merupakan tempat pendidikan berubah menjadi tempat wisata religi. Pencarian aspek sebagai bahan dalam observasi lapangan dilakukan dengan mencari beberapa aspek dari beberapa teori yang memiliki landasan dan keakuratan data. Setelah mendapatkan aspek kemudian mengidentifikasi lokasi studi dari segi ekonomi social dan budayanya untuk mencari aspek apa saja yang dapat digunakan sebagai pembentukan kawasan yang terintegrasi. Identifikasi tidak hanya sebatas observasi tetapi juga berdasarkaan dengan argument dari beberapa s*takeholder* yang memiliki peran dalam pengembangan lokasi studi. Hasil observasi disajikan dengan peta yang menjelaskan titik-titik penting dalam area kawasan wisata religi. Peta tersebut dinilai dengan aspek integrasi yang terdiri dari aspek yaitu nilai budaya, pranata, dan kelembagaan. Penilaian lokasi di disimpulkan dalam peta dengan analisa legibility dan dirangkum kedalam tulisan dalam bentuk reduksi data. Setelah direduksi memasuki tahap konsep rancangan yang menggunakan teknik analisa triangulasi yaitu dengan argument dan literature / kebijakan sebagai bahan pertimbangan. Hasil triangulasi mengkombinasi tiga sumber data yang berpedoman dengan makna dari regionalisme. Unsur regionalisme ditekankan dengan berbagai aspek yang sangat berpengaruh pada lokasi studi. Dengan analisa tersebut menghasilkan data berupa kriteria khusus rancangan yang berfokus pada beberapa aspek yang telah ditentukan yaitu *place, topography*, wadah kegiatan, penanaman modal, dan fungsi simbolik. Konsep rancangan diterapkan dengan dua jenis yaitu makro dan mikro. Konsep makro berupa gambaran konsep secara sederhana berbentuk zona dan beberapa fungsinya. Konsep mikro merupakan detail dari setiap zonanya berdasarkan aspek yang ditentukan. Konsep makro dan mikro secara keseluruhan tetap berfokus pada aspek regional terutama dari segi fisik yang ada disekitar lokasi studi. Konsep mikro dari aspek *place* menekankan kawasan yang memiliki nilai dan arti agar dapat menjadi kawasan yang berkualitas. Aspek

topography menjelaskan keseimbangan manusia dengan alamnya. Pada dasarnya masyarakat lokal sebagian besar sebagai petani dan berdagang, maka tujuan dari konsep adalah agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai andil dalam pengembangan kawasan wisata religi. Pemanfaatan space lanskap yang di kelola oleh masyarakat sendiri dan hasil perkebunan dapat dikonsumsi oleh pengunjung. Aspek wadah kegiatan berfokus menyediakan fasilitas berupa *open space* karena aktivitas yang sering dilakukan oleh masyarakat dan pesantren adalah kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak orang dan panggung sebagai tempat narasumbernya. Untuk aspek penanaman modal berkonsep meningkatkan nilai ekonomi kawasan tersebut dengan beberapa pembangunan di setiap titik pada kawasan tersebut. Pembangunan berupa penyediaan fasilitas rest area dan tempat pengolahan hasil perkebunan taman yang dikelola oleh masyarakat dan hasil olahan disajikan dalam bentuk cafe / resto. Peningkatan ekonomi di sepanjang koridor pedagang menuju makam dilakukan dengan penambahan fasilitas pertunjukan berupa bangunan jolgo karena masyarakat menyukai pertunjukan seni teater ludrukan yang terkenal dari jawa timur dan berbagai macam pertunjukan lainnya. Fasilitas lainnya berupa space duduk sebagai fasilitas pendukung pedagang yang menjual makanan dan minuman dan dapat dinikmati dalam area tersebut. Tidak hanya fasilitas tetapi juga koridor yang diperkuat dengan ornament tradisional yang dapat menambah kesan religi karena kawasan tersebut bercampur dengan perkampungan dan warga memiliki hak penuh terhadap bangunan rumahnya, maka diperkuat dengan ornament lantai agar dapat menambah nilai ekonomi dari segi visual. Kawasan yang memiliki ornament dapat menambah daya tarik bagi pengunjung dan betah bagi pengunjung di area tersebut. Kemudian aspek fungsi simbolik yaitu menekankan simbol yang memiliki nilai dan berfungsi bagi kawasan tersebut. Simbol yang ditampilkan berupa arsitektur joglo karena mayoritas bangunan sekitar beratap joglo dan sederhana. Adapun yang menggunakan material kayu sebagai bahan bangunan di lokasi studi. Bangunan masjid yang menjadi penanda kawasan sekaligus juga memiliki fungsi sebagai fasilitas beribadah untuk pengujung dan masyarakat sekitar. Secara keseluruhan konsep tetap berpedoman terhadap kelangsungan hidup masyarakat sekitar karena kawasan wisata religi bersanding dengan pesantren dan perkampungan. Hasil diskusi tersebut merupakan

hasil dari analisa dalam lingkup teori yang berfokus pada *regionalisme* kritis yang mencoba untuk mengintervensi titik-titik kota tertentu yang dianggap perlu penyelesaian dengan metode urban desain yang tepat. Metode dalam urban design yang dicoba dalam penelitian ini adalah *legibility analysis*, metode ini mampu memberikan *site planning* secara detail dengan tahapan menurut RIBA dapat menjadi acuan dalam perancangan yang berkarakter dengan lokasi studi. Penerapan teori *linkage* sebagai dasar dapat menjadikan acuan penataan sebuah kawasan dan apa saja yang dibutuhkan dengan melihat makro dan mikro suatu kawasan, hubungan hirarki sebuah perkotaan, dan susunan perkotaan yang kolektif.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kawasan wisata religi makam Gus Dur di kota Jombang dengan pendekatan regionalisme agar kawasan memiliki makna dan nilai kawasan yang tinggi sekaligus juga seimbang antara manusia dengan alamya melalui lanskapnya. Pengembangannya meliputi perkembangan aktivitas, fasilitas, dan beberapa simbol yang meningkatkan nilai *place*. Adapun identifikasi aspek pembentuk kawasan makam Gus Dur yang berpotensi sebagai integrasi kawasan. Potensi pembentuk kawasan integrasi sebagai pengembangan wisata religi makam Gus Dur yaitu kawasan tersebut merupakan rute wisata mojopahit park dan rute ziarah wali songo yang berada di Jawa Timur. Adanya dukungan dari pemerintah pusat dan situs cagar budaya menjadikan kawasan tersebut menjadi bagian dari situs cagar budaya bagi Indonesia. Aktivitas yang menjadi poin pengembangan adalah penyedian *open space*, fasilitas pendukung peningkatan ekonomi, penanda sebagai simbol dan lanskap sebagai penyeimbang manusia dengan alamnya.

Hasil identifikasi berdasarkan perlunya poin-poin pengembangan maka diinterpretasikan menjadi kriteria rancang yang terintegrasi dengan pendekatan regionalisme:

1. Menciptakan kawasan yang memiliki nilai dan menjadi spirit sebagai kawasan yang mampu menjadi poros aktivitas dan tidak meninggalkan budayanya.
2. Menciptakan rasa akan suatu tempat dari rancangan lanskap yang khas dan unik serta bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya.
3. Peningkatan nilai ekonomi dari berbagai hal yang dapat menambah nilai kawasan berbudaya dan bermafaat bagi pengunjung dan masayarakat.
4. Penyediaan ruang bersama sebagai sarana aktivitas/ kegiatan masyarakat dalam skala besar.
5. Penyediaan fasilitas sebagai pengembangan produksi industri kreatif baik modern ataupun bidang budaya.

6. Membangun penanda sebagai simbol kawasan dan juga memiliki fungsi sebagai bangunan pendukung kawasan.

Jadi dalam mendukung aktivitas wisata dalam perubahan fungsinya dengan cara mengintegrasikan kawasan wisata menjadi kawasan yang tidak hanya sebagai wisata tetapi juga sebagai edukasi bagi masyarakat tentang riwayat tokoh ulama/ pahlawan bangsa. Untuk optimalisasi kawasan dengan fasilitas sebagai penunjang bangunan-bangunan utama dan beberapa destinasi-destinasi baru yang telah dirancang.

6.2 Saran

Kawasan wisata makam Gus Dur bukan merupakan kawasan pusat kota Jombang, tetapi kawasan tersebut memiliki daya tarik tinggi bagi masyarakat sebagai destinasi yang seharusnya diperhatikan secara kompleks karena dapat dijadikan sebagai kawasan penggerak lingkungan sekitar yang mana dapat meningkatkan kualitas potensi-potensi yang ada di kota Jombang. *Urban Planner* juga harus memperhatikan jaringan perkembangan yang ada di kawasan wisata makam Gus Dur dengan lingkungan sekitarnya terutama pusat kota Jombang yang mana kawasan tersebut merupakan *income domestic* terbesar di kota Jombang. Sebagai pengembangannya diperlukan pengetahuan khusus terkait potensi dan kekurangan yang ada di lokasi studi agar dapat menciptakan kawasan yang memiliki nilai arsitektur sesuai kebutuhan dan tidak meninggalkan budayanya.

Diperlukannya penelitian lanjutan tentang tahap rencana pengembangan yang terarah sesuai dengan spirit lokasi tersebut agar dapat dijadikan sebagai kawasan yang berkualitas dari nilai tempatnya dan beredukasi dari destinasinya. Penelitian dapat difokuskan secara detail tentang pola arsitektur nusantara dan arsitektur islam yang ada di dalamnya serta berkaitan dengan nasionalisme bangsa Indonesia. Sehingga pengembangan kawasan dapat terintegrasi dengan *planning* jangka panjang dan terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian yang telah dikaji dapat berfungsi untuk meminimalisir keburukan dari suatu kawasan dan masyarakat yang mana belum tentu bisa diprediksi pupolasi dan dampaknya bagi aktivitas wisata dan pesantren khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bahga, S. and Raheja, G. (2018) 'An Account of Critical Regionalism In Diverse Building Types in Postcolonial Indian Architecture', *Frontiers of Architectural Research*.

Cahyadi, M. I., Silas, J. and Purwadio, H. (2010) 'Model Integrasi Permukiman Pengungsi kedalam Sistem Permukiman Kota', *Paper Seminar Nasional*.

Christopher Alexander (1983) 'Perencanaan dan Perancangan Arsitektur'.

Darjosanjoto, E. T. S. (2012) *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*. Edited by Sukemi. Surabaya: ITS-Press.

Dovey, K. (2006) 'Urban Design Toolkit (Third Edition)', in. Ministry for the Environment.

Ernawati, J. and Ridjal, A. M. (2016) 'Pola Pemanfaatan Ruang Pada Kawasan Wisata Religi KH. Abdurrahman Wahid'.

Gantini, K. D. and Setiyorini, H. D. (2012) 'Pengaruh Revitalisasi Produk Wisata Terhadap Preferensi Mengunjungi Lembah Bougenville Resort (Survei pada Pengunjung Lembah Bougenville Resort Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)', *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, II, No.2(2), pp. 387–406.

Hartoonian, G. *et al.* (2016) 'Critical Regionalism : Whatever Happened to Autonomy', (004), pp. 1–14.

Hayati, A. and Amanda, C. (2015) '" Religi" sebagai Pendekatan Desain untuk Fasilitas Wisata di Kota Gresik', *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 4(2), pp. 31–34.

Hidayatun, M. I., Prijotomo, J. and Rachmawati, M. (2012) 'Regionality and Regionalism in Architectural Views', *Journal of Basic and Applied Scientific Scientific Research*, (August 2015).

Hidayatun, M. I., Prijotomo and Rachmanwati, M. (2014) 'Arsitektur Nusantara sebagai Dasar Pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia', *Seminar Rumah Tradisional*, 1, pp. 1–9.

Iyoes, T. (2009) 'No Title', pp. 1–15.

J. Moleon, L. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

John Wade (1997) 'Perencanaan dan Perancangan Arsitektur'.

Khotimah, N. and Sri Sadewo, F. (2017) ‘Perubahan Sosial Masyarakat Tebuireng Setelah Adanya Wisata Religi Makam Gus Dur’, 05, pp. 1–7.

Lecture, U. (2014) ‘Arsitektur dan Regionalisme’, *beta.lecture.ub.ac.id*.

Listianto, I. T. P. (2006) *Hubungan Fungsi dan Kenyamanan Jalan Pedestrian*. Universitas Diponegoro.

Mahastuti, N. M. M. (2016) ‘Arsitektur Regionalisme di Bali’.

Mukiroh, at al (2012) ‘Pengaruh Faktor-Faktor Penarik Kepariwisataan Wisatawan Asal MalaysiaTerhadap Keputusan Berkunjung Ke Kota Pekanbaru’.

Munadhiroh, M. (2013) *Konsep Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata*. UIN Walisongo.

Pauwah, Y., Waani, J. O. and Egam, P. P. (2003) ‘Kajian Koridor Kantor Walikota dan Kantor Gubernur sebagai Linkage Kota di Manado’, *Fraktal*.

Purwanto, E. (1984) ‘Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan (Melalui Kemampuan Peta Mental Pengamat)’, *Dimensi Teknik Arsitektur*.

Putra, A. D. *et al.* (2016) ‘Integrasi Ruang Terbuka Publik Terhadap Pusat Perbelanjaan’.

Putranta (2015) ‘Perancangan Rumah Susun Sederhana di Kota Kediri’, *Skripsi*.

Putri, W. (2016) ‘Pengaruh Regulator, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2016).

Rahardjo, M. (2010) ‘Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif’, *GEMA*, p. 5.

Rahman (2012) *Potensi dan Pengembangan Gunung Kawi sebagai Objek Wisata Ziarah di Kabupaten Malang*.

Rasyid (2019) ‘Wisata Religi, Masyarakat Islam, Pelestarian Tradisi Maulid, dan Pengelolaan Wisata Religi’, *Skripsi*.

Sari, D. K. (2013) *Penataan Kawasan Makam Bung Karno sebagai Generator Pengembangan Ekowisata Kota Blitar*. Tesis.

Senasaputro, B. B. (2017) ‘Kajian Arsitektur Regionalisme Sebagai Wacana Menuju Arsitektur Tanggap Lingkungan Berkelanjutan’.

Setyoaji, S. A., Rukayah, R. S. and Supriyadi, B. (2015) ‘Tipologi dan Konsep Integrasi pada Lingkungan Bangunan Pendidikan dengan Karakter Arsitektur Kolonial di Jalan Kartini Kota Salatiga’.

Sherlia and Wihardyanto, D. (2005) ‘Perkembangan Konsep Regionalisme Kritis Kenneth Frampton (1985-2005)’.

Soebiyantoro, U. *et al.* (2009) ‘Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana, Sarana Transportasi Terhadap Kepuasan Wisatawan’, *MANAJEMEN PEMASARAN*.

Sulistyandari, U. (2019) *Konsep Penataan Buffer Zone pada Kawasan Industri Gresik sebagai Tindakan Pengembangan Kawasan Industri Berwawasan Lingkungan*. ITS.

Surasetja, R. I. (2007) ‘Fungsi, Ruang, Bentuk dan Ekspresi dalam Arsitektur’.

Ulya, I. and Abid, N. (2015) ‘Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam’, *Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*.

Widodo, B. and Lupyanto, R. (2011) ‘Pengembangan Kawasan Pinggiran Kota dan Permasalahan Lingkungan di Kampung Seni Nitiprayan, Bantul’, *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan ISSN: 2085-1227*, 3, pp. 31–51.

Wulanningrum, S. D. (2014) ‘Elemen-elemen Pembentuk Kota yang Berpengaruh terhadap Citra Kota (Studi Kasus : Kota Lama Semarang)’, *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*.

Bahga, S. and Raheja, G. (2018) ‘An Account of Critical Regionalism In Diverse Building Types in Postcolonial Indian Architecture’, *Frontiers of Architectural Research*.

Cahyadi, M. I., Silas, J. and Purwadio, H. (2010) ‘Model Integrasi Permukiman Pengungsi kedalam Sistem Permukiman Kota’, *Paper Seminar Nasional*.

Christopher Alexander (1983) ‘Perencanaan dan Perancangan Arsitektur.

Darjosanjoto, E. T. S. (2012) *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*. Edited by Sukemi. Surabaya: ITS-Press.

Dovey, K. (2006) ‘Urban Design Toolkit (Third Edition)’, in. Ministry for the Environment.

Ernawati, J. and Ridjal, A. M. (2016) ‘Pola Pemanfaatan Ruang Pada Kawasan Wisata Religi KH. Abdurrahman Wahid’.

Gantini, K. D. and Setiyorini, H. D. (2012) ‘Pengaruh Revitalisasi Produk Wisata Terhadap Preferensi Mengunjungi Lembah Bougenville Resort (Survei pada Pengunjung Lembah Bougenville Resort Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)’, *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, II.

Hartoonian, G. *et al.* (2016) ‘Critical Regionalism : Whatever Happened to Autonomy’.

Hayati, A. and Amanda, C. (2015) ‘“ Religi” sebagai Pendekatan Desain untuk Fasilitas Wisata di Kota Gresik’, *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 4(2), pp. 31–34.

Hidayatun, M. I., Prijotomo, J. and Rachmawati, M. (2012) ‘Regionality and Regionalism in Architectural Views’, *Journal of Basic and Applied Scientific Scientific Research*, (August 2015).

Hidayatun, M. I., Prijotomo and Rachmanwati, M. (2014) ‘Arsitektur Nusantara sebagai Dasar Pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia’, *Seminar Rumah Tradisional*.

J. Moleon, L. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

John Wade (1997) ‘Perencanaan dan Perancangan Arsitektur’.

Khotimah, N. and Sri Sadewo, F. (2017) ‘Perubahan Sosial Masyarakat Tebuireng Setelah Adanya Wisata Religi Makam Gus Dur’, 05, pp. 1–7.

Lecture, U. (2014) ‘Arsitektur dan Regionalisme’, *beta.lecture.ub.ac.id*.

Listianto, I. T. P. (2006) *Hubungan Fungsi dan Kenyamanan Jalan Pedestrian*. Universitas Diponegoro.

Mahastuti, N. M. M. (2016) ‘Arsitektur Regionalisme di Bali’.

Mukiroh, at al (2012) ‘Pengaruh Faktor-Faktor Penarik Kepariwisataan Wisatawan Asal MalaysiaTerhadap Keputusan Berkunjung Ke Kota Pekanbaru.

Munadhiroh, M. (2013) *Konsep Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata*. UIN Walisongo.

Pauwah, Y., Waani, J. O. and Egam, P. P. (2003) ‘Kajian Koridor Kantor Walikota dan Kantor Gubernur sebagai Linkage Kota di Manado’, *Fraktal*.

Purwanto, E. (1984) ‘Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan (Melalui Kemampuan Peta Mental Pengamat)’, *Dimensi Teknik Arsitektur*.

Putra, A. D. *et al.* (2016) ‘Integrasi Ruang Terbuka Publik Terhadap Pusat Perbelanjaan’.

Putranta (2015) ‘Perancangan Rumah Susun Sederhana di Kota Kediri’, *Skripsi*.

Putri, W. (2016) ‘Pengaruh Regulator, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi

Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2016).

Rahardjo, M. (2010) 'Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif', *GEMA*, p. 5.

Rahman (2012) *Potensi dan Pengembangan Gunung Kawi sebagai Objek Wisata Ziarah di Kabupaten Malang*.

Rasyid (2019) 'Wisata Religi, Masyarakat Islam, Pelestarian Tradisi Maulid, dan Pengelolaan Wisata Religi', *Skripsi*, pp. 25–58.

Sari, D. K. (2013) *Penataan Kawasan Makam Bung Karno sebagai Generator Pengembangan Ekowisata Kota Blitar*. Tesis.

Senasaputro, B. B. (2017) 'Kajian Arsitektur Regionalisme Sebagai Wacana Menuju Arsitektur Tanggap Lingkungan Berkelanjutan', X(2), pp. 73–84.

Setyoaji, S. A., Rukayah, R. S. and Supriyadi, B. (2015) 'Tipologi dan Konsep Integrasi pada Lingkungan Bangunan Pendidikan dengan Karakter Arsitektur Kolonial di Jalan Kartini Kota Salatiga', 36(2), pp. 110–119.

Sherlia and Wihardyanto, D. (2005) 'Perkembangan Konsep Regionalisme Kritis Kenneth Frampton (1985-2005)', 2(1), pp. 23–36.

Soebiyantoro, U. *et al.* (2009) 'Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana, Sarana Transportasi Terhadap Kepuasan Wisatawan', *MANAJEMEN PEMASARAN*, 4, pp. 16–22.

Sulistyandari, U. (2019) *Konsep Penataan Buffer Zone pada Kawasan Industri Gresik sebagai Tindakan Pengembangan Kawasan Industri Berwawasan Lingkungan*. ITS.

Surasetja, R. I. (2007) 'Fungsi, Ruang, Bentuk dan Ekspresi dalam Arsitektur', pp. 1–13.

Ulya, I. and Abid, N. (2015) 'Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam', *Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3(2), pp. 249–276.

Widodo, B. and Lupyanto, R. (2011) 'Pengembangan Kawasan Pinggiran Kota dan Permasalahan Lingkungan di Kampung Seni Nitiprayan, Bantul', *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan ISSN: 2085-1227*, 3, pp. 31–51.

Wulanningrum, S. D. (2014) 'Elemen-elemen Pembentuk Kota yang Berpengaruh terhadap Citra Kota (Studi Kasus : Kota Lama Semarang)', *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(2), pp. 197–204.

PEDOMAN

Materi Terknis (RTRW) Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jombang 2009-2029.

Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Bagian Wilayah Perkotaan Diwek 2007.

Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Rencana Detail Tata Ruang (RDTR).

Permenpar Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata.

Data Pengujung Daya Tarik Wisata Makam Presiden RI IV KH. Abdurrahman Wahid Tahun 2018-2019

Lampiran 1

Rencana dan Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Ke – (2019)												Bulan Ke – (2020)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Penentuan topik penelitian																								
2	Pengumpulan refrensi awal																								
3	Pengumpulan data awal																								
4	Penyusunan draft proposal																								
5	Asistensi dosen pembimbing																								
6	Ujian proposal																								
7	Perbaikan draft proposal																								
8	Survey dan observasi gambaran umum																								

9	Studi pendahuluan objek/ Studi literatur																								
10	Pengumpulan Data																								
11	Asistensi Dosen Pembimbing dan Pengumpulan Draft																								
12	Priview 1 Tesis																								
13	Priview 2 Tesis																								
14	Sidang Tesis																								

Lampiran 2
Pedoman Wawancara Responden

PROGRAM MEGISTER
BIDANG KEAHLIAN PERANCANGAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAA DAN KEBUMIAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
TAHUN 2020

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam Sejahtera, Form wawancara ini merupakan salah satu bagian dari penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Magister, Bidang Manajemen Pembangunan Kota ITS untuk memenuhi Tugas Akhir. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan **"Perancangan Terintegrasi Kawasan Wisata Religi dengan Pendekatan *Regionalisme* (Studi Kasus: Area Makam Gus Dur)".**

"KERAHASIAAN DATA YANG DIBERIKAN DAN IDENTITAS RESPONDEN DIJAMIN PENUH SESUAI DENGAN UNDANG-UNDANG STATISTIK YANG BERLAKU"

Kesediaan Bapak/ibu untuk menjadi informan akan sangat bermanfaat dan berkontribusi yang sangat besar dalam penelitian ini. Akhir kata, kami mengucapkan banyak terimakasih atas kesediaan Bapak/ibu.

Identitas Peneliti

Nama : Jayanata Putra
NRP : 08111850030001
Departemen : Program Megister, Bidang Keahlian Perancangan Kota, FTSPK
Universitas : Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Identitas Pewawancara

Nama Pewawancara :
Tanggal Wawancara :
Waktu :

Identitas Informan

Dalam penelitian ini diprioritaskan kepada responden yang memiliki peran dalam kegiatan perkembangan kawasan wisata dan mengalami aktivitas secara langsung dalam lingkup regional.

Nama :
Umur :
Pekerjaan :
Jabatan :

Tujuan Interview

1. Mengumpulkan data dan informasi terkait perkembangan kawasan secara menyeluruh dengan lingkungan sekitarnya.
2. Mencari informasi tentang unsur keregionalan sebagai bahan utama dalam penelitian ini.

Konten Interview

Opini narasumber terhadap aspek yang mempengaruhi integrasi kawasan wisata religi dalam konsep regionalisme sebagai tindakan pengembangan kawasan wisata jagka panjang.

Daftar Pertanyaan In-Dept Interview:

A. Identifikasi aspek pembentuk kawasan makam Gus Dur yang berpotensi sebagai integrasi pengembangan

1. *Faktor pembentuk kawasan wisata religi*

Pertanyaan	Jawaban
a. Zonasi berdasarkan tataguna lahan kawasan wisata religi makam Gus Dur. b. Kebijakan yang tertera dalam peraturan pemerintah terkait pembangunan, kepariwisataan dan permkiman.	

2. *Faktor yang berpengaruh pada pengembangan lingkungan sekitar*

Pertanyaan	Jawaban
a. Perkembangan pembangunan yang berada di sekitar kawasan wisata religi makam Gus Dur. b. Pemanfaatan fungsi kawasan terhadap kota Jombang dan sekitarnya.	

B. Memahami kebutuhan rancangan kawasan wisata makam dengan permukiman dan pondok pesantren, sebagai pengembangan kawasan wisata dan edukasi yang terintegrasi.

1. *Kebutuhan fasilitas penunjang sebagai pengembangan kawasan*

Pertanyaan	Jawaban
a. Penyediaan fasilitas sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang aktivitas wisata dan masyarakat sekitar.	

2. *Pemanfaatan topografi sebagai elemen naural*

Pertanyaan	Jawaban
a. Pengembangan kawasan dengan penambahan area yang berpengaruh pada lingkungan sekitar.	

b. Pemanfaatan lahan sebagai perkembangan dan memperhatikan keseimbangan alam dan manusianya.	

3. *Pengaruh social, ekonomi dan budaya dilingkungan masyarakat sekitar*

Pertanyaan	Jawaban
a. Perkembangan kawasan tentang perubahan fungsi yang awalnya merupakan pesantren dan berubah menjadi pariwisata. b. Hubungan social, ekonomi, dan budaya yang terbentuk sebelum dan sesudah adanya wisata makam religi. c. Unsur lokal yang dapat dikenal oleh masyarakat secara luas dan melekat pada lokasi Tebu Ireng.	

Lampiran 3
Transkip Wawancara

Nama : Ibu Ulfa

Pekerjaan : Pegawai Bappeda Bid. Ekonomi Pariwisata

Peneliti : Bagaimana perkembangan pembangunan daerah khususnya di kawasan wisata religi makam Gus Dur?

Responden : Perkembangannya cukup pesat setelah adanya penetapan kawasan tersebut menjadi kawasan wisata menjadikan *income devisa* terbesar di kota Jombang. Perintah pusat kota Jakarta dan lembaga pemerintah cagar budaya Indonesia menetapkan kawasan Tebu Ireng menjadi kawasan cagar budaya yang wajib dikonservasi dan dikelola dengan baik. Pemerintah menetapkan pusat cagar budaya Indonesia Majapahit dan Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata kota Jombang untuk mengelola dan menjaga kawasan tersebut.

Peneliti : Bagaimanakah penetapan tataguna lahan yang berubah dan bagaimana kebijakan-kebijakan yang direncanakan?

Responden : Penetapan tataguna lahan secara berkala berubah yang tadinya merupakan lahan hijau sebagai pertanian dirubah menjadi kawasan yang direncanakan sebagai fasilitas pendukung kegiatan berwisata.

Peneliti : Bagaimana upaya pemerintah untuk menghubungkan kawasan wiasta religi makam Gus Dur dengan lingkungan sekitar khususnya penduduk yang merasakan dampak dari perkembangan kawasan?

Responden : Dalam upaya pemerintah cukup dibatasi dengan pengelolaan yang dibagi menjadi beberapa area yaitu untuk area parkiran kendaraan dikelola oleh dinas kota Jombang kemudia untuk museum dikelola oleh pusat cagar budaya Indonesia Majapahit.

Peneliti : Jadi untuk sekitar lokasi pedagang yang berada di perkampungan dikelola oleh siapa bu?

Responden : Kemungkinan untuk area tersebut berhubungan dengan tanah yang dimiliki oleh warga, jadi dikelola oleh masyarakat itu sendiri dan mungkin adanya bantuan dari pihak pensatren Tebu Ireng.

Peneliti : Menurut ibu Ulfa aktivitas ekonomi, social dan budaya yang terdapat dalam kawasan tersebut bagaimana?

Responden : Untuk perkembangan aktivitas tersebut secara garis besar dibidang ekonomi semakin meningkat, kegiatan perdagangan yang tadinya masyarakat tidak memiliki pekerjaan menjadi mempunyai pekerjaan, kemudia untuk kebudayaannya dapat menambah rasa lebiha dekat dengan yang namanya pesantren karena orang zaman dahulu itu awam tentang pendidikan pesantren dan dengan adanya hal tersebut masyarakat lebih mengenal tentang pendidikan pesantren.

Peneliti : Jadi menurut ibu Ulfa, hal apa yang menarik dari kawasan Tebu Ireng? Apakah ada nilai khusus dan seperti apakah kawasan tersebut dalam sudut pandang pemerintah?

Responden : Menurut saya hal yang menarik adalah tentang histori dari sebuah kawasan yang melahirkan beberapa tokoh dan pemimpin bangsa Indonesia. Nilai dari sebuah kawasan merupakan hal penting yang dapat dijadikan sebagai cermin untuk masyarakat dan kita perlu menghargai hal tersebut dengan cara melestarikan apa yang ada didalamnya.

Peneliti : Apa harapan ibu Ulfa dari pemerintah untuk keberlanjutan dalam lingkungan pengembangan kawasan wisata religi makam Gus Dur ini?

Responden : Harapan dari pemerintah adalah semoga menjadi kawasan yang semakin baik dan dapat dijadikan percontohan oleh kawasan lain untuk meningkatkan kualitas kawasannya dan dengan adanya kawasan wisata religi ini dapat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar khususnya masyarakat kota Jombang sebagai kebanggan kota yang kaya akan budayanya.

Nama : Gus Ghofar

Pekerjaan : Pengajar dan Pengelola Pesantren Tebu Ireng, Pemantau Perkembangan Kawasan Wisata Makam Gus Dur

Peneliti : Bagaiman pak awal perkembangan kawasan wisata makam Gus Dur ini? Karena yang saya tahu dahulu merupakan makam keluarga yayasan Tebu Ireng.

Responden : Jadi awal mulanya daerah ini menjadi kawasan wisata religi makam itu semenjak adanya makam KH. Abdurrahman Wahid yang merupakan cucu dari mbah Hasyim Asy'ari. Pada tahun 2009 itu awalnya tidak ada akses belakang pondok yang sekarang merupakan pintu utama memasuki makam Gus Dur, jadi dahulu banyak yang ingin berziarah di makam beliau dari beberapa kota sekitaran Jombang. Karena akses ke makam hanya ada satu pintu yaitu melewati pintu depan pesantren dan untuk mengakses ke makam hanya bisa melewati asrama santri-santri dan hal tersebut dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Pengunjung yang setiap tahunnya semakin bertambah dan menimbulkan kemacetan jalan utama yang berada di depan Tebu Ireng. Dengan adanya hal tersebut maka dirundinglah pihak yayasan ke pemerintah Surabaya hingga meteri sampai ke pemerintah pusat tentang pengembangannya. Keputusan presiden RI ke-6 Pak SBY membagi tugas kepada pemerintah provinsi dan kabupaten untuk planning pembebasan lahan ±4 ha dan akses jalan aspal menuju area wisata dan dibantu dengan PUPR kota Jombang.

Peneliti : Bagaimana kebijakan yayasan tentang adanya wisata religi di lingkungan pesantren Tebu Ireng?

Responden : Terkait peraturan pihak yayasan Tebu Ireng tetap sama yaitu ingin menjaga pesantren dari segala akivitas diluar pendidikan. Pada dasarnya yayasan berkeinginan untuk menjaga privasi lingkungan pondoknya dari segala aktivitas

wisata dan masyarakat sekitar pesantren agar fungsi dari pesantren tidak berubah sebagai tempat menuntut ilmu.

Peneliti : Bagaimanakah fasilitas yang ada di kawasan wisata dapat membantu kegiatan pesantren Tebu Ireng?

Responden : Sejauh ini fasilitas belum ada, kegiatan pesantren masih di tangani oleh pengurus secara mandiri dan beberapa pihak yang membantu. Sebenarnya kalaupun ada fasilitas yang dapat membantu kegiatan pesantren dalam skala besar saya rasa cukup membantu dan menjadi nilai plus bagi kawasan wisata tersebut.

Peneliti : Menurut ustad bagaimana pengembangan kawasan wisata ini dalam jangka panjangnya?

Responden : Untuk pengembangan kedepannya mungkin lebih diprioritaskan ke museum dulu, karena situs cagar budaya yang dipamerkan di museum belum sepenuhnya terkumpul dari seluruh Indonesia.

Peneliti : Untuk perkembangan ekonomi, social, dan budayanya di lingkungan kawasan wisata bagaiamana ustad? Apakah ada banyaknya perubahan yang terjadi dan seperti apa perkembangannya?

Responden : Sejauh ini perkembangan lingkungan wisata tumbuh berkembang dari segi ekonominya mungkin makin bertambahnya penghasilan masyarakat dengan berdagang tumbuhnya industri-industri baru yang mendukung kegiatan wisata, kehidupan sosialnya mungkin kurang amannya rumah penduduk karena semakin ramai dan fungsi rumah banyak yang berubah menjadi kios-kios berdagang, kalua dari segi budaya mungkin timbul masalah baru dimasyarakat yang mana pola pikir manusia kurang menjaga lingkungan dan kurangnya religious terhadap tuhannya. Mungkin membutuhkan sesuatu yang diminati oleh masyarakat tentang kebudayaan dan hal tersebut dapat mengarah ke religious kepada tuhannya.

Peneliti : Menurut ustad hal apa yang diminati oleh masyarakat banyak dan hal tersebut melekat pada diri pada lokasi wisata makam Gus Dur?

Responden : Menurut saya hal yang melekat adalah adanya makam Gus Dur dan Pesantren Tebu Ireng karena dengan adanya hal tersebut dapat membuktikan bahwa pesantren Tebu Ireng melahirkan tokoh dan pemimpin bangsa Indonesia.

Peneliti : Apa harapan ustad sebagai pengelola pesantren Tebu Ireng dan pemantau kawasan wisata religi makam Gus Dur?

Responden : Harapannya adalah peziarah itu tidak hanya datang untuk berziarah tetapi juga belajar tentang NKRI itu juga dibangun oleh ulama. Peran ulama sebagai pembentukan dasar negara Inodesia dapat menjadi contoh bagi generasi muda atau milenial sebagai edukasi yang dikemas dalam sebuah destinasi wisata yang ada. Nah, dengan adanya hal tersebut perlunya bukti sejarah peran ulama dan para tokoh Islam dalam bentuk Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari. Rencana museum ini juga disetujuai oleh Menteri Kebudayaan Indonesia.

Nama : Edy Retno Agung *(Pengunjung)*
Pekerjaan : Karyawan Swasta

Peneliti : Apa pendapat bapak tentang tempat wisata ini?
Responden : Menurut saya tempat ini merupakan tempat wisata religi yang beda dari pada yang lain karena berada di komplek pemakaman kelaurga pondok Tebu Ireng.

Peneliti : Bagaimana perkembangan kawasan wisata ini pak?
Responden : Perkembangannya cukup baik tapi saya merasa kejauhan dengan lokasi makam karena tempat parkir terlalu jauh dan suasananya panas waktu jalan menuju lokasi makam. Untuk museumnya saya sebenarnya tertarik dengan bangunannya unik karena saya baru melihat bangunan seperti ini tapi sayangnya

belum bisa dimasuki oleh pengunjung karena belum dibuka secara resmi karena barangnya belum lengkap, padahal saya sangat ingin mengunjungi museum tersebut.

Peneliti : Bagaimanakah fasilitas yang ada disekitar lokasi wisata? Apakah sudah nyaman digunakan?

Responden : Kalau fasilitas masih belum maksimal sepertinya hanya keamanan security saja dan beberapa kios pedagang yang masih belum penuh dengan pedagang. Dari segi kenyamanan terlihat kurang perawatan dan masih minimnya informasi bagi pengunjung waktu memasuki lokasi tempat wisata.

Peneliti : Hal apa yang terkenal menurut bapak dilokasi ini? Sesuatu yang melekat dikenal masyarakat?

Responden : kalau kota Jombang terkenal dengan kota santri yang terkenal banyaknya pesantren termasuk salah satunya ya Tebu Ireng ini dan juga terkenal dengan makam Gus Dur dan kakeknya KH. Hasyim Asy'ari seorang pendiri pesantren.

Peneliti : Dari segi budayanya pak apakah ada yang dikenal oleh masyarakat luar? Dari segi aktivitasnya atau struktur bangunannya?

Responden : Kalau budaya yang terkenal di laur mungkin kegiatan pengajiannya yang sering digelar skala besar. Kalau dari segi bangunan saya kurang tahu dan bangunan museum ini unik dan berbeda dari yang lain.

Peneliti : Kalau dikaitkan dengan tradisional aktivitas seperti tarian, ludrukan, dll dari Jombang bagaimana? Dan apakah bangunan museum tersebut termasuk dalam kategori tradisional?

Responden : Iya Jombang terkenal dengan tarian Remo dan ludrukan ya mas, itu unik sih tapi saya jarang melihatnya sekarang dan kayaknya punah. Kalau kategori bangunan lebih modern perasaan saya.

Peneliti : Apa harapan bapak untuk pengembangan kawasan wisata religi ini untuk kedepannya?

Responden : Harapannya semakin baik, semakin bisa memfasilitasi pengunjung dengan nyaman dan perawatannya perlu ditekankan karena kurang diperhatikan. Untuk secara keseluruhan mungkin masih tahap pengembangan tetapi perlu banyak yang dibenahi agar bisa dirasakan para pengunjung.

Nama : Ahmad *(Ketua RT)*

Pekerjaan : Wiraswasta

Peneliti : Bagaimana perkembangan pembangunan dilokasi wisata religi ini?

Responden : Perkembangannya cukup cepat karena dapat memfasilitasi pengunjung setiap tahunnya.

Peneliti : Dari segi fungsi apakah kawasan wisata merupakan kawasan yang ideal sebagai kawasan pengembangan dengan perluasan wilayahnya?

Responden : Menurut saya ideal karena berlokasi paling dekat dengan lokasi makam dan kawasan yang bisa dilakukan pembebasan lahan skala besar.

Peneliti : Bagaimanakah pertumbuhan ekonomi, social dan buaya yang ada di sekitar kawasan wisata religi makam Gus Dur?

Responden : Perkembangan ekonomi secara signifikan tumbuh cepat dan lebih menambah manfaat bagi masyarakat sekitar dengan adanya kegiatan wisata ini. Untuk sosialnya mungkin lebih bergotong royong dalam menjaga dan merawat lingkungan wisata terutama lingkungan kios-kios mereka yang selalu di bersihkan dan diperbaiki secara mandiri apabila terjadi kerusakan. Lingkup budaya kurang adanya aktivitas yang muncul dan hanya terlihat di lingkungan pesantren saja.

Peneliti : Dari segi visualnya pak apakah ada yang memiliki unsur tradisional atau terhitung bangunan lama?

Responden : Kalau dari bangunan lama yang masih dipertahankan hanya beberapa bangunan seperti masjid sekolah yayasan. Selebihnya sudah berbentuk seperti modern termasuk asrama pondok putri, sekolah sekitar kawasan wisata dan lingkungan dalam makam yang mengalami renovasi skala besar dan membangun bangunan baru 2 lantai dan memiliki style modern.

Peneliti : Apa harapan bapak untuk perkembangan kawasan wisata kedepannya?

Responden : Harapannya semoga dapat menjadikan berkah dan banyak kemanfaatan bagi masayarakat sekitar dan dapat menjadikan kampong sekitar berpotensi tinggi dalam peningkatan kualitas wisata religi makam Gus Dur. Secara garis besar sudah berkembang dalam lembaga kursus dan pelatihan keterampilan usaha, dan semoga bisa lebih berkembang dan masyarakat sekitar dapat ikut serta dalam membangun budaya kota Jombang khususnya wialayah wisata religi makam Gus Dur.

Nama : Rizal *(Warga Lokal)*

Pekerjaan : Wiraswasta

Peneliti : Bagaimana pendapat bapak tentang perkembangan kawasan wisata religi makam Gus Dur ini?

Responden : Perkembangannya cukup baik, dan dengan adanya perluasan wilayah sebagai fasilitas membuat saya menambahnya pekerjaan sebagai pedagang di kios ini.

Peneliti : Secara keseluruhan apa saja yang kurang dari kawasan wisata ini? Apakah fasilitasnya atau kenyamanannya?

Responden : Fasilitasnya kurang lengkap dan segalanya kurang memadahi. Seperti lampu penerangan, perkerasan, dll yang tidak ada, padahal fasilitas tersebut priorotas dibutuhkan masyarakat sekitar rumahnya menjadi jalur destinasi menuju makam.

Peneliti : Menurut bapak unsur lokal apa yang berkembang dikawasan wisata religi makam Gus Dur dan melekat pada lingkungan ini?

Responden : Secara keseluruhan yang menarik dari daerah ini adalah adanya makam Gus Dur yang merupakan mantan presiden RI ke-4.

Peneliti : Secara visual bangunan apakah ada yang menarik pak?

Responden : Yang menarik adalah bentukan museum yang unik. Bangunan ini berbeda dari bangunan lainnya dan menonjol sebagai ikon kawasan yang mempunyai daya tarik tersendiri.

Peneliti : Kemudian apakah harapan bapak dalam pembangunan dan pengembangan kawasan wisata ini untuk kedepannya?

Responden : Harapannya untuk perkembangannya dapat menjadi kawasan yang mampu menjadi poros ekonomi masyarakat setempat. Berkembangnya kawasan ini dapat memberikan banyak manfaat masyarakat setempat mengharapkan bantuan dan pengarahan agar dapat berdagang dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

BIODATA PENULIS

Jayanata Putra, lahir di Jombang, 08 Mei 1993. Jenjang pendidikan dimulai dari TK Al- Burhan Jombang, setamat dari TK lanjut ke SD Negeri Jombatan 3 Jombang, setamat dari SD Negeri Jombatan 3 memasuki SMP Negeri 1 Jombang dan lanjut ke jenjang MAN Jombang yang sekarang menjadi MAN I Jombang, setamat dari jenjang sekolah penulis melanjutkan perkuliahan dengan masuk ke salah satu PTN di Kota Malang yakni Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengambil jurusan Teknik Arsitektur dengan gelar ST (Sarjana Teknik), masa perkuliahan ditempuh selama 4 tahun dari tahun 2012 lulus pada tahun 2016, selanjutnya pada tahun 2018 penulis mendapat kesempatan memperdalam pendidikan dengan melanjutkan study Magister ke PTN di Kota Surabaya yakni Institut Teknologi Sepuluh Nopember dengan mengambil prodi *Urban Design* pada departemen Arsitektur.